

**PERIODESASI PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF
AL-QUR'AN**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:
ABDUL AZIZ
NIM : 152520112

PROGAM STUDI :
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M. / 1439 H.

ABSTRAK

Dalam tesis ini, *Manajemen Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Al-Qur'an*, menguraikan pandangan Al-Qur'an tentang manajemen dalam pembentukan karakter anak, dimana Al-Qur'an telah menguraikan bagaimana manage pembentukan karakter anak mulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan masyarakat.

Paparan Al-Qur'an tentang pembentukan karakter anak dalam hal pendidikan yaitu meliputi ruang lingkup pendidikan anak, dalam hal ini ada tiga, yaitu: pendidikan informal, formal dan nonformal.

Periodesasi pendidikan anak dalam Perspektif Al-Qur'an bisa dikategorikan lengkap, hal ini bisa dilihat dari periodesasi pendidikan anak mulai dari prakonsepsi, pranatal, pasca natal dan remaja. Disinilah peran orang tua untuk membentuk karakter anaknya sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Jika orang tua bisa mengaplikasikan dan memposisikan diri sesuai dengan yang ada dalam Al-Qur'an, maka akan terbentuk generasi-generasi yang berkarakter Qur'ani.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Library Research* yaitu suatu metode untuk memperoleh data dengan mempelajari buku-buku dari perpustakaan. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Kata Kunci: *Manajemen, Karakter, Al-Qur'an*

ABSTRACT

In this thesis, the Management of the Formation of the Character of the Child in the Al-Qur'an Perspective, outlines the Qur'anic view of management in the formation of children's character, where the Qur'an describes how to manage the formation of children's character from the family environment to the community .

The Qur'anic presentation on the formation of children's character in terms of education, which includes the scope of children's education, in this case there are three, namely: informal, formal and non-formal education. The periodization of children's education in the Al-Qur'an Perspective can be categorized as complete, this can be seen from the periodization of children's education starting from preconception, prenatal, post-natal and adolescence. Here is the role of parents to shape their children's character in accordance with the values contained in the Qur'an. If parents can apply and position themselves according to what is in the Qur'an, generations will be formed with Qur'ani characteristics.

The method used in this study is the Library Research method, which is a method for obtaining data by studying books from the library. While the approach used is a qualitative approach.

Keywords: *Management, Character, Al-Qur'an*

الملخص

في هذه الأطروحة ، تحدد إدارة تشكيل شخصية الطفل في منظور القرآن ، الرؤية القرآنية للإدارة في تشكيل شخصية الطفل ، حيث يصف القرآن كيفية إدارة تشكيل شخصية الطفل من البيئة الأسرية إلى المجتمع . ،

إن العرض القرآني حول تشكيل شخصية الطفل من حيث التعليم ، والذي يشمل نطاق تعليم الأطفال ، في هذه الحالة هناك ثلاثة ، وهي: التعليم الرسمي وغير الرسمي.

يمكن تصنيف دورنة تعليم الأطفال في منظور القرآن على أنها كاملة ، ويمكن ملاحظة ذلك من خلال تعليم الأطفال على مراحل بداية من مرحلة ما قبل الحمل ، وما قبل الولادة ، وما بعد الولادة والمراهقة. هنا دور الآباء في تشكيل شخصية أبنائهم وفقاً للقيم الواردة في القرآن. إذا كان بإمكان الوالدين تطبيق ووضع أنفسهم وفقاً لما هو موجود في القرآن ، فستكون الأجيال من الخصائص القرآنية.

الطريقة المستخ

دمة في هذه الدراسة هي طريقة البحث في المكتبة ، وهي طريقة للحصول على البيانات من خلال دراسة الكتب من المكتبة. في حين أن النهج المستخدم هو نهج نوعي.

الكلمات المفتاحية: إدارة ، شخصية ، آل القرآن

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Aziz
Nomor Induk Mahasiswa : 152520112
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -
Judul Tesis : Manajemen Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institusi PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 17 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,


METERAI TEMPEL
KEMENTERIAN KEHUKUMATAN DAN HAM
REPUBLIK INDONESIA
A5448AFF436357697
6000
TUAS RIBURUPAH

Abdul Aziz

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis:

Manajemen Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Al-Qur'an
Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
untuk memenuhi syarat- syarat memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M. Pd)

Disusun Oleh:

Abdul Aziz
NIM: 152520112

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 17 Oktober 2018

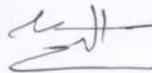
Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Abdul Muid N., MA.



Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

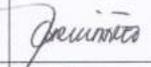
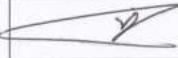
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Judul Tesis:

Manajemen Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

Disusun oleh:

Nama : Abdul Aziz
Nomor Induk Mahasiswa : 152520112
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : 30 Oktober 2018

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	
2	Dr. Abdul Muid N., MA.	Anggota/ Penguji	
3	Dr. Mulawarman Hannase, Lc. M.A. Hum	Anggota/ Penguji	
4	Dr. Abdul Muid N., MA.	Anggota/ Pembimbing	
5	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag	Anggota/ Pembimbing	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 30 Oktober 2018

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
NIDN : 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN*

1. Konsonan					
No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
		Tidak dilambangkan			
1	ا		16	ط	th
2	ب	B	17	ظ	dz
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ts	19	غ	g
5	ج	J	20	ف	f
6	ح	<u>H</u>	21	ق	q
7	خ	Kh	22	ك	k
8	د	D	23	ل	l
9	ذ	Dz	24	م	m
10	ر	R	25	ن	n
11	ز	Z	26	و	w
12	س	S	27	هـ	h
13	ش	Sy	28	ء	‘
14	ص	Sh	29	ي	y

2. Vokal Pendek

3. Vokal Panjang

4. Diftong

a = كَتَبَ Kataba	قَالَ = آ = Qâla
i = سُئِلَ su'ila	قِيلَ = إِي = Qîla
u = يَذْهَبُ yazhabu	حَوْلَ = أَوْ = Haûla

كَيْفَ = إِي = kaifa

*Berdasarkan Keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor: 158 tahun 1987 – nomor 0543/b/u/ 1987

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik, hidayah serta nikmat-nikmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada suri tauladan kita, baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, tabi'in, dan para pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan arahan dari berbagai pihak penulis sulit untuk dapat menyelesaikannya, dengan ini penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Progam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Progam Studi Dr. Akhmad Sunhaji, M.Pd.I
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Abd. Muid N., M.A. dan Dr. Saifudin Zuhri, M.Ag. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengaraha kepada penulis.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kedua orang tua saya (Ibu Sumiyati dan Bapak Sholihin)
8. Guru dan Kiai saya yang telah mengajar saya mulai dari kecil sampai sekarang.
9. Teman-teman semua baik teman bermain maupun temen seperjuangan di Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.
Penulis tidak mampu memberikan apa-apa kepada pihak terkait, hanya harapan dan do'a, semoga Allah swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada pihak yang terkait.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharap keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya serta keturunan penulis kelak.
Amin

Jakarta 27 September 2018

Penulis

Abdul Aziz

DAFTAR ISI

BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kerangka Teori.....	11
G. Tinjauan Pustaka	16
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II. MANAJEMEN MEMBENTUK KARAKTER ANAK.....	21
A. Manajemen	21
B. Konsep Manajemen dalam Al Qur'an.....	26
C. Urgensi Manajemen dalam Islam.....	34
1. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar.....	35
2. Kewajiban Menegakkan Kebenaran.....	36
3. Kewajiban Menegakkan Keadilan	37
4. Kewajiban Menyampaikan Amanah Allah	38
D. Karakter dalam Pandangan Al-Qur'an.....	39
E. Teori Pembentukan Karakter	45
F. Perkembangan Akhlak	48
G. Metode Membentuk Karakter	51
H. Peran Utama Kedua Orang Tua	63
I. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	65

BAB III. POLA PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA	
A. Pendidikan Keluarga	77
B. Urgensi Keluarga.....	79
C. Tahapan Membentuk Karakter Anak	85
D. Hubungan Latar Belakang Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter	86
E. Pembinaan Pribadi Anak	87
F. Tahap Perkembangan Beragama pada Anak.....	91
G. Sifat-Sifat Agama pada Masa Anak	100
H. Pertumbuhan Emosi Anak.....	102
I. Kesehatan Mental Anak	106
J. Perangkat Ideal Manusia	111
BAB IV. KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN.	127
A. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an	127
B. Tujuan Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an	136
C. Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga.....	140
D. Ruang Lingkup Pendidikan Anak	144
E. Pendidikan Moral di Lingkungan Keluarga	151
F. Periodesasi Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an.....	159
1. Periodesasi Prakonsepsi	159
2. Periodesasi Pranatal	163
3. Periodesasi kelahiran	167
a. Pendidikan Pascanatal	167
b. Pendidikan Masa Kanak-kanak (1 bulan-7 tahun)	171
c. Pendidikan remaja (Tamyiz)	173
d. Pendidikan Masa Remaja	175
BAB V. PENUTUP	179
A. Kesimpulan	179
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	179
C. Saran	180
Daftar Pustaka	181
Daftar Riwayat Hidup	191

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak adalah indikasi bahwa karakter anak sudah mulai terkikis dan perlu adanya penanganan yang serius baik dari pihak keluarga maupun sekolah, menurut kbpi kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, watak, tabiat. Dalam hal ini orang tua sebagai pihak yang paling berwenang dalam membentuk karakter anak karena dia adalah tempat dimana sang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan kasih sayang maka tidak heran kalau keluarga disebut sebagai pendidikan pertama bagi anak.

Pakar pendidikan Islam Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap seorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif, mengajarkannya pengetahuan dan keterampilan, memberikan contoh agar ditiru, membiasakannya memberikan pujian serta hadiah dan lainya¹.

Namun seringkali orang tua kurang mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya tersebut untuk menciptakan generasi yang

¹Hasan Basri Tanjung, *Pendidikan Islam Bernuansa Seni Musik*, Jakarta: AMP Press, 2017, hal. 21

unggul, baik dari segi ahklak maupun intelektual, seandainya saja orang tua mampu menguasai dan mengarahkan hati sang anak kepada Allah maka segalanya akan mudah karena ketika hati itu telah berubah dan sampai kepada Allah maka mengubah perilaku lahiriah setelah itu akan lebih mudah².

Sebagaimana yang dilakukan Luqman terhadap anak-anaknya, dalam mendidik kepatuhan, Luqman mengajarkan anak-anaknya agar terlebih dahulu mentauhidkan Allah swt.

Setelah menanamkan ketauhidan kepada Allah swt. barulah Luqman menyuruh anaknya untuk taat kepadanya. itupun selama ketaatan pada orang tuanya tidak bertentangan dengan ketaatan kepada Allah.³

Pada beberapa ayat Al-Qur'an, Allah menegaskan bagaimana kalimat yang baik memiliki pengaruh yang luar biasa dalam menentukan karakter bahkan jalan hidup manusia. Kalimat yang baik adalah kata-kata yang mengandung nilai positif, kejujuran, kebenaran dan penuh hikmah. Kalimat yang baik akan mengalahkan hati yang sekeras batu sehingga manusia akan lebih mudah menerima kebaikan dan mudah diarahkan.

Lapangan pergaulan anak-anak itu berangsur luas, dari pangkuan ibunya ke ruangan rumah tangga umumnya, dari rumah tangga ke ruangan sekolahan dengan segala tingkatannya (dari sekolah yang rendah sampai yang tinggi) dari ruangan-ruangan sekolah itulah bertambah luas lagi sampai seluas pergaulan hidupnya.

Dalam ruangan rumah tangga, ibu bapak lah yang menjadi pendidik, dalam ruangan perguruan gurulah yang mempunyai tanggungan, dalam dunia pergaulan siapakah yang menjadi pendidik? Apakah ketika itu hanya dari masing-masing yang mengalamilah yang menjadi pendidik yang mempunyai kewajiban mengatur diri dan tanggung jawab atas segala halnya sendiri itulah pendidik yang paling berkuasa dan yang paling penting⁴.

Dalam undang-undang No. 20/2003 pasal 27 ayat 1, menerangkan bahwa "pendidikan informal diselenggarakan oleh keluarga" ini memerlukan penjelasan karena dalam sosiologi ada dua konsep yang berbeda dan sering terkacaukan dalam penggunaannya, yaitu keluarga dan rumah tangga. Keluarga adalah satuan sosial yang terbentuk melalui pernikahan. Atas dasar itu, sebuah keluarga bisa terdiri atas orang-orang

² Abdallah Muahmmad Abdel Mu'thi (Penerjemah: Ibnu Masrukin), *Kaifa Nu'aalej Akhthaa' Abnaa'inaa (Anak Berbuat Salah, Apa Yang Harus Dilakukan? Kiat Mendidik Anak Berdasarkan Islam)*, Ciputat: Quanta Teaching, 2005, hal.10

³ Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016, hal.39

⁴ Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Jakarta: Fananie Center, 2010, hal. 50

yang punya hubungan pernikahan suami istri dan ditambah dengan anak-anak sedangkan rumah tangga yaitu yang berkenaan dengan hal-hal yang berurusan dengan kehidupan di rumah seperti belanja rumah. Jadi, rumah tangga adalah kesatuan sosial yang memiliki satu kehidupan rumah bersama.

Berkenaan dengan pendidikan informal terhadap anak yang biasa disebut dengan pengasuhan, ada dua hal yang perlu mendapatkan perhatian, *Pertama*, bahwa pengasuhan itu terdiri atas pemeliharaan fisik dan pendidikan. Termasuk kedalam pemeliharaan fisik antara lain, menyusui, pemberian makan, pakaian, pemeliharaan pertumbuhan jasmani, kebersihan, keindahan dan kesehatan. *Kedua*, pengasuhan dilakukan secara rutin bukan hanya oleh kedua orang tua tetapi melibatkan juga orang-orang lain seperti nenek atau saudara dari ibu dan ayah.⁵

Keluarga seharusnya membekali anaknya dengan karakter yang baik dan kuat serta mengontrolnya agar anak tersebut ketika sudah keluar dari lingkungan keluarga tidak terjerumus ke lembah kerusakan, namun tidak semua orang tua mampu untuk itu, kadang sebagian orang tua abai terhadap anaknya sendiri dan menyerahkan pendidikan anaknya kepada pihak sekolah dan ketika di rumah diserahkan kepada pembantunya untuk merawat dan menemaninya setiap saat, sehingga banyak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika anak sudah terjun ke dunia luar.

Akhir-akhir ini sering kita melihat berita baik di media cetak maupun online bahkan berita-berita di televisi banyak sekali yang memberitakan kekerasan yang dilakukan oleh anak, baik itu kasus pelecehan seksual, tawuran, pencurian dan lain sebagainya. Berikut kami paparkan kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak:

Misalnya kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Sukabumi yang mulai mengkhawatirkan. Hal ini karena pelaku pelecehan seksual terhadap anak dilakukan oleh anak kecil atau anak di bawah umur. “Dari Januari hingga Maret tercatat ada 12 kasus kekerasan seksual terhadap anak,” ujar Ketua Harian Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kabupaten Sukabumi Elis Nurbaeti kepada *Republika.co.id*, Kamis (6/4). Ironisnya, kata dia, dari belasan kasus itu tercatat empat kasus yang pelakunya merupakan anak di bawah umur atau di bawah 18 tahun. Bahkan, kata Elis, ada dua orang pelaku pelecehan seksual terhadap anak yang usianya di bawah 10 tahun. Dua kasus kekerasan seksual anak lainnya dilakukan anak yang berusia di bawah 15 tahun. Sementara itu, kata dia, delapan kasus

⁵Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosial Tentang Praksis Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016, hal. 151

kekerasan seksual anak lainnya dilakukan oleh orang dewasa seperti kakek dan guru.⁶

Aksi kejahatan yang dilakukan oleh anak di bawah umur makin serius. Awal pekan ini, misalnya, tiga bocah yang masih remaja melakukan aksi perampokan disertai pembunuhan sadis di Lampung, Sumatera. Ketiga pelaku warga Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan berinisial IS (17 tahun), HC (18 tahun), dan ES (19 tahun). Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Indonesia Seto Mulyadi, yang akrab disapa Kak Seto, mengatakan fenomena ini lahir dari perilaku orang dewasa yang ditiru oleh anak-anak. Setiap perilaku anak diperoleh melalui proses belajar. Kerap kali, proses belajar yang diberikan kepada anak-anak, mulai dari kecil sampai remaja, adalah proses belajar yang penuh dengan cara kekerasan.⁷

Menurut catatan Kompas, sejak awal April, berbagai kasus kekerasan seksual terungkap di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari kawasan perkotaan hingga pedesaan. Lokasi terjadinya kekerasan seksual beragam, mulai dari sekolah, rumah, tempat bermain, hingga lingkungan sekitar. Pelakunya pun tidak hanya orang dewasa yang memiliki minat seksual terhadap anak atau paedofilia, tetapi juga anak yang lebih besar dibandingkan korban. Pekan lalu, anak berumur 9 tahun di Cirebon melakukan kekerasan seksual terhadap sejumlah anak berumur 5-6 tahun⁸.

Kapolres Metro Jakarta Timur Kombes Pol Andry Wibowo mengatakan, ada sekira 350 personel yang diterjunkan untuk mengamankan titik-titik rawan kriminalitas dan bentrok antar warga. "Kami patroli rawan tawuran, patroli genk motor, patroli sektor atau beat bersama 3 Pilar dan patroli kamling warga," kata Andry kepada wartawan, Selasa (20/6/2017). Andry menambahkan, hasil operasi tersebut, aparat berhasil mengamankan 12 anak remaja yang kedatangan membawa senjata tajam (Sajam). Mereka diduga kuat akan melaksanakan tawuran. "Mengamankan 12 anak remaja tanggung yang kedatangan membawa sajam yaitu 11 orang di Pulogadung dan Cipayung," tambahnya.⁹

⁶ <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/04/06/onzbe0382-sebagian-pelaku-kekerasan-seks-anak-di-sukabumi-anak-kecil>. Diakses 1 agustus 2017

⁷ <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/hukum/17/06/14/orj6s1-ini-alasan-anak-bisa-jadi-pelaku-kejahatan>. Diakses 1 agustus 2017

⁸ <http://nationalgeographic.co.id/berita/2014/05/anak-bisa-jadi-pelaku-kekerasan-seksual>. Diakses 1 agustus 2017

⁹ <https://metro.sindonews.com/read/1215159/170/bawa-senjata-tajam-untuk-tawuran-12-remaja-diciduk-polisi-1497934375>. Diakses 1 agustus 2017

Lagi-lagi, tawuran antar remaja terjadi di Kecamatan Mustikajaya dan Bantar Gebang, Kota Bekasi, Selasa (30/5). Uniknya, mereka menggunakan modus baru saat bentrok, yakni bersenjatakan cambuk yang terbuat dari lilitan kain sarung yang dalamnya terdapat kabel dan ujungnya terikat batu. Kasat Reskrim Polrestro Bekasi Kota, AKBP Dedy Supriadi mengatakan, peperangan yang dilakukan para remaja merupakan modus baru. Mereka melilit kain yang diujungnya diikat menggunakan batu dan kabel, sehingga bila terkena orang akan mengalami luka. "Ini seperti cambuk tapi lebih tajam karena diselipkan batu dan kabel," tambahnya.

Meski telah membuat senjata yang berbahaya, namun mereka dibebaskan dengan alasan di bawah umur. Mereka telah diberi pembinaan dan dijemput oleh orangtuanya serta membuat surat pernyataan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Bahkan, surat pernyataan itu dibuat dengan dibubuhi surat bermaterai Rp 6.000.¹⁰

Tawuran antar kelompok remaja pecah di Pondok Pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Akibat tawuran tersebut, satu Anak Baru Gede (ABG), Ramadhan (15) tewas dibacok menggunakan senjata tajam jenis arit. Kapolsek Kebayoran Lama Kompol Ardi Rahananto mengatakan, peristiwa terjadi pada Senin 15 Mei 2017 yang mana melibatkan dua kelompok remaja tanggung. Akibat tawuran tersebut, satu anak remaja yang berusia 15 tahun tewas mengenaskan. "Peristiwa itu dipicu saling ejek, kedua kelompok remaja itu lantas terlibat tawuran dengan membawa-bawa senjata tajam," ujarnya saat dikonfirmasi, Selasa (16/5/2017).¹¹

Jika melihat fenomena di atas maka sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, seperti apa yang dikatakan oleh Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, dia mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, jika tanda-tanda itu sudah ada maka waspadalah, tanda-tanda itu adalah 1.) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, 2.) penggunaan kata dan bahasa yang memburuk, 3.) pengaruh *per – group* yang kuat dalam tindak kekerasan, 4.) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, alkohol, dan seks bebas, 5.) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, 6.) menurunnya etos kerja, 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, 8.) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, 9.) membudayanya

¹⁰ <https://metro.sindonews.com/read/1209330/170/tawuran-modus-baru-lilitan-kain-sarung-tertanam-kabel-dan-batu-1496139568>. Diakses 1 Agustus 2017

¹¹ <https://metro.sindonews.com/read/1205456/170/tawuran-di-kebayoran-lama-ramadhan-tewas-mengenaskan-1494900626>. Diakses 1 Agustus 2017

ketidakjujuran, 10.) adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.¹²

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan pada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaiakan dan kebajikan, yang terbebas dari tindakan-tindakan tidak bermoral.¹³

Kenakalan memang ciri khas anak-anak, ini karena dalam masa pertumbuhannya mereka belum memahamai semua hal dan berkukuh kehendaknya dipenuhi orang dewasa. Dalam hal memaksakan kehendak itulah anak seringkali menjadi nakal, misalnya dengan terus menerus merengek-rengok agar dipenuhi semua keinginannya.

Kenakalan anak dalam batas wajar sering kali memang dibutuhkan untuk menunjukkan bahwa ia memiliki kemauan dan keinginan yang kuat. Akan tetapi, kenakalan bisa menjadi virus yang mengganggu kepribadian anak karena ia kemudian bisa menjadi orang yang berbuat tidak wajar dan merepotkan banyak orang¹⁴. Seringkali anak yang nakal tidak menghiraukan perintah orangtuanya bahkan meremehkannya, dalam hal ini kesalahan tidak mutlak berada pada anak, sebaiknya orangtua segera sadar kemudian melakukan intropeksi, sudahkan ia memiliki kewibawaan? Untuk menumbuhkan kewibawaan orangtua, Islam menawarkan satu resep sederhana¹⁵.

Ketika orangtua mempunyai kewibawaan maka akan memudahkan orang tua untuk membimbing anak –anaknya agar virus nakal tidak menghambat tumbuh kembangnya, namun sebelum itu orang tua harus tahu dimana posisi anak dalam Islam sehingga nantinya orang tua bisa memposisikan diri dalam mendidik anak.

Kita tentu sering mendengar persepsi mengenai anak di masyarakat. Persepsi yang umum yang dianut oleh sebagian besar masyarakat kita mengenai anak adalah bahwa anak merupakan karunia dari Allah. Kelahiran seorang anak disambut dengan gembira sehingga anak pun identik dengan sesuatu yang menyenangkan namun apakah betul anak itu karunia dari Allah? Apakah betul mendapatkan seorang anak harus dianggap sebagai sesuatu yang menyenangkan?

¹²Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 36

¹³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, cet II. hal. 41

¹⁴Heri Prasetyo dan Rosa Listyandari, *Virus-Virus Perusak Kepribadian Anak, Membangun Mental Anak Sejak Usia Dini*, Jakarta, Kompas Gramedia, 2014, hal.114

¹⁵Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta, ...*hal.38

Pada (*QS.Al-Anfal 8: 28*) Dalam tafsir Ibn Katsir dijelaskan bahwa maksud ayat ini adalah ujian dan cobaan dari Allah kepada kalian, saat Dia memberikan harta dan anak kepada kalian, supaya dia mengetahui adakah kalian mensyukuri Nya atas pemberian ini, mentaatinya dalam urusannya ataukah kalian tersibukan olehnya (harta dan anak-anak) dari Allah dan menjadikan keduanya sebagai pengganti Allah¹⁶

Sedangkan dalam tafsir al-Maraghi mengenai (*QS.Al-Anfal 8: 28*) menjelaskan bahwa memang cinta kita terhadap anak adalah termasuk hal yang telah Allah titipkan dalam fitrah kita, anak-anak adalah belahan jiwa bagi ibu bapak mereka, oleh karena itu cinta mereka terhadap anak sanggup membawa mereka bersedia mengeluarkan segala apa yang ada demi anak, baik harta atau bahkan kesehatan dan kesenangan.

Menurut suatu riwayat dari Abu Said al-Khudri yang diriwayatkan secara marfu' dari nabi SAW.: *Anak itu buah hati, dan sesungguhnya dia adalah penyebab kekacauan hati, kekikiran dan kesedihan.* Memang, cinta kepada ana sering kali menyebabkan orang tua sanggup melakukan dosa dan perbuatan jahat demi pendidikan mereka dan lainsebagainya.¹⁷

Dari firman-firman Allah mengenai anak, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya anak adalah cobaan atau fitnah bagi orang tuanya jadi anggapan bahwa anak merupakan anugerah dari Tuhan itu kurang tepat karena sejatinya anak adalah cobaan, yaitu sesuatu yang memiliki potensi cukup besar untuk menyusahkan orang tua dan atau melalaikan orang tua untuk mengingat Allah.¹⁸

Anak-anak ibarat kertas putih, sebagaimana hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam at-Thabari dalam sunan al-Kabir dan imam al-Bayhaqi dalam sunan Bayhaqi dari aswad bin sari' yang artinya “ *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrhani dan majusi*”.¹⁹ karenanya di sebut masa peka, informasi apapun yang datang akan mereka terima, perkembangan otak pada tahun –tahun awal (menjelang kelahiran sampai usia 12 tahun) mengalami kemajuan yang sangat pesat. Otak anak ibarat spons super

¹⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh (Pentahqiq), M. Abdul Ghoffar (Penerjemah), *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir (Tafsir Ibnu Katsir)*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, cet. IV. hal.31

¹⁷Ahmad Mustofa al-Maraghi (Bahrun Abu Bakar dkk) *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1994, cet.II. hal. 367

¹⁸Maharani, *40 Kesalahan Persepsi dalam Memahami Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Elex Media, 2014, hal. 39

¹⁹Abu Bakar Jalal al-din al suyuti, *Al-Jami' al Shagir*, Kairo: Dar al Kitab al Arabi, 1968, hal. 235

yang banyak menyerap, memiliki dua sisi, otak kanan (bersifat kreatif) dan kiri (bersifat akademis), juga otak adalah sebagai pusat kecerdasan.²⁰

Nabi mengisyaratkan potensi dasar yang bersifat fitri ini bisa hilang tergantung cara orang tuanya mengarahkan potensi itu maka hadis diatas berbunyi *maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrhani dan majusi*” bukan *maka orang tuanyalah yang menjadikannya Islam*, itu berarti anak yang baru lahir telah dibekali nilai-nilai keislaman²¹ ini bisa diartikan bahwa karakter itu di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya orang tua, lingkungan, mengenai hal ini Muchlas Samani dalam bukunya *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* yang menukil dari perkataan Helen G. Douglas bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari, melalui pikiran dan perbuatan, tindakan demi tindakan.²²

Pengertian ini mirip dengan apa yang di kemukakan oleh aristoteles bahwa karakter itu erat kaitanya dengan *habbit* atau kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Berhubung karakter adalah *habbit* atau kebiasaan, maka membentuk karakter memerlukan latihan yang terus menerus (*al-Tarbiyah bil ‘adat* atau pembiasaan), dalam hal ini ilustrasi yang tepat disampaikan oleh Russel Wiliam dia mengilustrasikan bahwa karakter adalah “otot” di mana “otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih dan akan kuat dan kokoh kalau sering dipakai, demikian juga karakter akan terbentuk dengan praktek-praktek latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan (*habbit*).²³ Sejalan dengan pendapat di atas Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa syariat agama merupakan faktor yang meluruskan karakter remaja yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan baik, sekaligus mempersiapkan diri untuk menerima kearifan²⁴.

Namun akibat filsafat pemikiran pendidikan sekuler yang hanya memperhatikan masalah masalah material dan meremehkan masalah-masalah spiritual atau bahkan yang hanya mementingkan kehidupan ruhaniyah dan meninggalkan kehidupan duniawiyah, maka apa yang terjadi sekarang tidak seperti yang di inginkan, tawuran dan kejahatan

²⁰Gordon Dryden dan Collin Rose. *Fundamental Guidebook*, Penerbit Accelerated Learning ,Sistem dalam revolusi carabelajar, hal, 260

²¹Khusnul Hakim, *Kiat-Kiat Melahirkan Anak Sholih*, Depok: Lingkar Study Qur’an, 2012, hal. 17

²²Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter, ...* .hal.41

²³Azhar Arsyad, “Membangun karakter Bangsa di Bawah Naungan Al-Qur’an di Era Global”, dalam Jurnal *Al-Burhan November 2015 vol. 1 No.2* Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2015, hal.152

²⁴Ibnu Miskawih, *Thadzib Akhlak wa Tathir al A’raq*, ditahkik oleh Hasan Tamim, Beirut: Mansyurat Dar al Maktabat, 1398 H, hal. 40

lainya yang dilakukan anak-anak adalah potret nyata bahwa pembentukan karakter anak tidak berjalan dengan baik. Seharusnya orang tua dalam mendidik anaknya menggunakan pendidikan berbasis Al-Qur'an yang sejak awal memiliki konsep pendidikan yang menyeluruh dan terpadu serta di dasarkan pada prinsip keseimbangan pembentukan segala aspek kepribadian manusia, yaitu: jiwa, raga dan akal demi mencapai kemuliaan rohani, akhlak dan kehidupan sosial.²⁵

Perlu diketahui bahwa kejayaan dan kehancuran sebuah peradaban terletak pada berhasil atau tidaknya dalam pembinaan akhlak (karakter) masyarakatnya, sehingga telaah tentang manajemen dalam membentuk karakter menjadi *urgent*, maka dari itu pembentukan akhlak yang merujuk pada Al-Qur'an adalah salah satu upaya untuk menciptakan generasi Islam yang berakhlak karimah.

Dari pemaparan diatas penulis merasa perlu membahas lebih dalam tentang manajemen karakter anak, karena dari berbagai kasus yang ada rata-rata kerusakan moral, akhlak dan mental anak berawal dari kesalahan manajemen dalam membentuk karakter yang tidak sesuai dengan Al-Qur'an, sehingga timbulah anak yang berkarakter buruk seperti sering tawuran dan lainnya, maka dari itu saya mengangkat judul "*Manajemen Pembentukan Karakter Anak dalam Prespektif Al-Qur'an*" yang nantinya diharapkan mampu memberi warna dan referensi bagi orang tua dan para pendidik dalam membentuk karakter anak.

B. Identifikasi Masalah

Melihat judul dari tesis ini, paling tidak sudah tergambarakan beberapa persoalan yang berkaitan denganya, diantara persoalan-persoalan yang terkait dengan judul tersebut yaitu:

1. Banyaknya tawuran di antara pelajar
2. Rendahnya rasa menghormati terhadap orang tua
3. Banyak kasus kejahatan yang dilakukan oleh generasi muda
4. Minuman keras dan narkoba yang semakin merajalela
5. Banyak kasus guru dianiaya oleh murid bahkan sampai berujung pada kematian

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Melihat akan luasnya cakupan dalam judul ini, penulis perlu membatasinya pada hal-hal berikut:

- a. Kedudukan anak dalam prespektif Al-Qur'an

²⁵Mustafa As-Syibai'i, *Perempuan di antara Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, hal.73

- b. Bagaimana ”Manajemen Pembentukan Karakter dalam Prespektif Al-Qur’an”
- c. Peran orang tua dan lingkungan dalam membentuk karakter anak dalam prespektif Al-Qur’an

2. Rumusan masalah

Rumusan masalah dimaksudkan sebagai upaya untuk memberikan arah pelaksanaan penelitian, berdasarkan uraian deskripsi singkat tentang beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka masalah ini dapat dirumuskan sebagai berikut ” *Bagaimana Manajemen Pembentukan Karakter Anak dalam Prespektif Al-Qur’an*”.

D. Tujuan Penelitian

Sudah menjadi ketentuan bahwa setiap peneliti yang melakukan penelitian selalu mempunyai tujuan. Tujuan riset dapat didefinisikan: “Sebagai usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan”²⁶, adapun dalam penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengemukakan konsep manajemen pembentukan karakter anak yang terdapat dalam Al-Qur’an.
2. Memberikan gambaran keinginan penulis untuk berpartisipasi dalam upaya pembentukan karakter anak dalam prespektif Al-Qur’an.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

- a. Untuk menambah khazanah pengetahuan yang lebih matang dalam bidang pengajaran dan penelitian sebagai kontribusi nyata bagi dunia pendidikan terutama dibidang pembentukan karakter anak dalam prespektif Al-Qur’an
- b. Memberikan wawasan baru mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan manajemen pembentukan karakter anak

2. Secara Pragmatis

- a. Bagi orang tua, guru atau tenaga pengajar pada umumnya, sebagai informasi secara konkrit untuk menjadi masukan dan bahan rujukan dalam upaya membentuk karakter anak sesuai dengan apa yang diajarkan Al-Qur’an.
- b. Penelitian yang akan dilaksanakan ini akan memberi masukan yang berharga bagi umat Islam untuk berpikir ulang dalam memahami Al-Qur’an sebagai rujukan dalam membentuk karakter anak.

²⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta: Andi Pustaka 2000, hal.

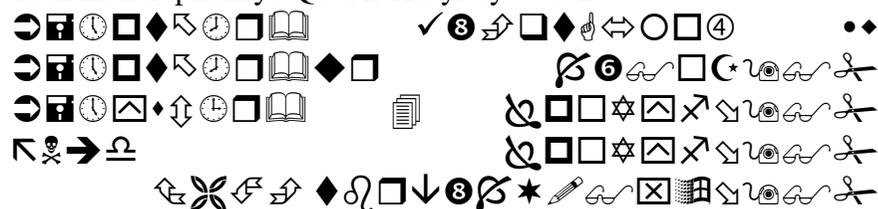
F. Kerangka Teori

1. Pengertian Manajemen

Abdul Madjid Latief dalam buku *Manajemen Pendidikan Islam* yang dikuti dari George Terry, mengatakan bahwa manajemen sebagai “sesuatu tindakan atau perbuatan seseorang yang berhak menyuruh orang lain mengerjakan sesuatu, sedangkan tanggung jawab teta di tangan yang memerintah, selain mengutip dari George Terry dia juga mengutip dari pendapatnya Widjaya, yaitu:” manajemen merupakan sebuah proses perencanaan (*Planning*), pengarahan (*Leading*), dan pengendalian (*Controlling*), kegiatan anggota organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi.²⁷

Kata “*manajemen*” menurut bahasa berarti “pemimpin, direksi, pengurus, yang diambil dari kata kerja manage yang berarti mengemudikan, mengurus, dan memerintah”²⁸, Adapun definisi manajemen menurut Hadari Nawawi adalah “Kegiatan yang dilakukan oleh setiap manajer dalam memenej organisasi, lembaga, maupun perusahaan”.²⁹

Secara garis besar, al-Qur'an menyatakan bahwa orang-orang yang menerapkan manajemen tidaklah sama dengan orang yang tidak menerapkannya QS. Al-Hasyr ayat/59:20



Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni jannah; penghuni-penghuni jannah Itulah orang-orang yang beruntung.

Karena orang-orang yang menerapkan manajemen (profesional) akan meraih kebahagiaan. Dengan demikian, manajemen memiliki peran yang vital bagi keberhasilan manusia di dalam meraih harapan dan cita-cita.

Berbicara masalah manajemen tentunya tidak bisa lepas dengan empat komponen yang ada yaitu (POAC) *planning*,

²⁷Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*, Ciputat: Haja Mandiri, 2015, hal. 2

²⁸Wojowarsito, Purwadarminta, *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*, Jakarta: Hasta, 1974, hal.76.

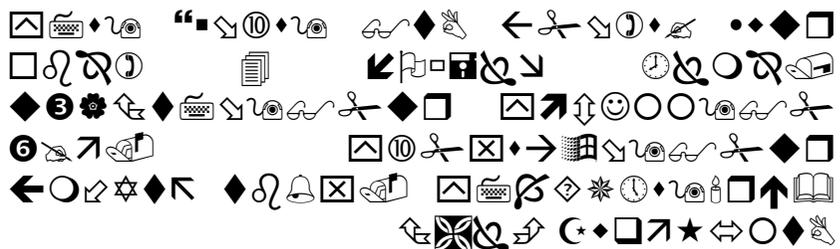
²⁹Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Haji Mas Agung, 1997, hal.78.

organizing, actuating dan *controlling*. Menurut hemat penulis empat komponen tersebut juga di jelaskan di beberapa ayat Al-Qur'an. Untuk lebih jelasnya maka akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

a. **Perencanaan / Planning**

Planning atau perencanaan adalah keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.³⁰ Selain itu perencanaan adalah dasar dari keberhasilan manajemen, perencanaan strategik dalam melakukan prediksi mengenai keadaan di masa yang akan datang dengan melakukan pengamatan lingkungan yang dapat memprediksi ketidakpastian sehingga keberhasilan aktifitas terjamin.³¹

Dalam proses perencanaan pembentukan karakter anak dalam prespektif Qur'an maka prinsip perencanaan harus mencerminkan terhadap nilai-nilai Islami yang bersumberkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam hal perencanaan ini al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk berhati-hati dan berencana dalam beraktifitas. Sebagaimana dalam QS. Isra'/17:36



Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

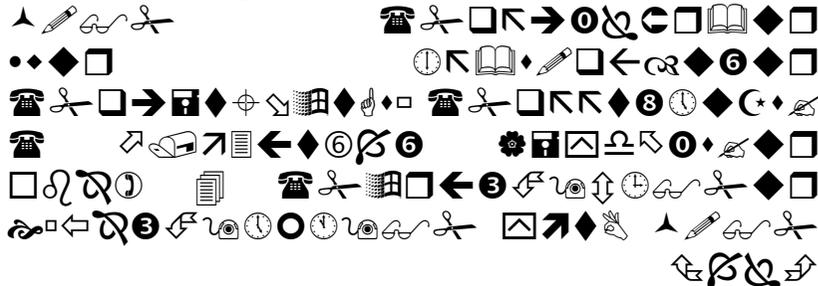
b. **Pengorganisasian**

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktifitas

³⁰ AW. Widjaya, *Perencanaan sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1987, hal. 33

³¹Wirawan, *manajemen Sumber Daya Manusia, Teori, Psikologi, Hukum Ketenakerjaan, Aplikasi dan Penelitian, Aplikasi dalam Organisasi Bisnis, Pemerintahan dan Pendidikan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015, hal. 43

yang diperlukan untuk mencapai tujuan.³² Selanjutnya al-Qur'an memberikan petunjuk agar dalam suatu wadah, keluarga janganlah timbul pertentangan, perselisihan, perpecahan yang mengakibatkan hancurnya keharmonisan, runtuhnya mekanisme kepemimpinan yang telah dibina. Terkait hal ini Allah berfirman dalam QS. al-Anfal/8:46



Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

c. Pelaksanaan (*actuating*)

Fungsi *actuating* merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah *directing commanding, leading* dan *coordinating*.³³ Begitu pula dengan hasibuan yang dikutip oleh Abdul Madjid Latief, mengatakan *actuating* adalah mengarahkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan.³⁴ Proses *actuating* adalah memberikan perintah, petunjuk, pedoman dan nasehat serta keterampilan dalam berkomunikasi.³⁵ *Actuating* merupakan inti dari manajemen yang menggerakkan untuk mencapai hasil.

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan pedoman dasar terhadap proses pembimbingan, pengarahan ataupun

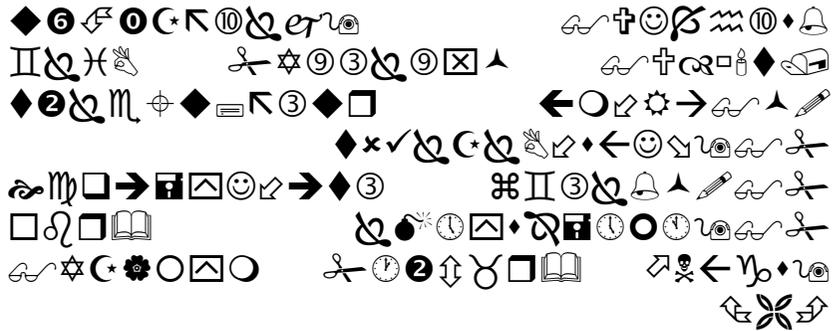
³²Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*,...hal. 16

³³ Jawahir Tanthowi, *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983, hal. 74

³⁴Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*,...hal. 17

³⁵ Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*, Jakarta: Gunung Agung, 1997, hal. 88.

memberikan peringatan dalam bentuk actualing ini. Allah berfirman dalam QS. al-Kahfi /18:2



Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik,

d. Pengawasan (Controlling)

Fungsi pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang ada dalam rencana.³⁶ Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi/*controlling* terdapat dalam QS. al Infithar/82:10-12



Padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu (10) yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu (11) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan” (12)

Kesuksesan dalam membentuk karakter anak sangat dipengaruhi oleh manajemen yang baik dan benar oleh orang tuanya, karena dengan manajemen yang baik tersebut tumbuh kembang anak akan terkontrol dengan baik.

2. Pembentukan karakter

³⁶ Abdul Madjid Latief, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Aplikasi, Standar dan Penelitian*,...h. 18

Mengenai apakah karakter itu bisa dibentuk atau karakter itu memang sudah bawaan? Ini adalah pembicaraan saya dengan bapak Akhmad Shunhaji pada saat kompre judul beberapa bulan lalu, dalam perbincangan tersebut akhirnya kami simpulkan bahwa karakter itu bisa dibentuk.

Dalam arti setiap individu ini sudah mempunyai karakter, ibaratnya kalau kita mau membuat batu bata maka pada setiap anak ini sudah karakter yang menempel pada dirinya, karakter tersebut diibaratkan tanah liat yang siap dibentuk untuk menjadi batu bata atau yang lainnya itu tergantung yang membuat. sebagaimana hadis nabi *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani dan majusi*.³⁷ Mengenai hadis ini Khusnul Hakim Imzi menerangkan dalam bukunya "*Kiat-kiat Melahirkan Anak Sholeh*" bahwa sebenarnya anak yang baru lahir itu sudah dibekali dengan nilai-nilai keislaman.³⁸

Namun nilai-nilai itu bisa hilang dan tak terbentuk apabila orang tua tidak mengarahkannya, pengasuhan anak dalam keluarga penting sekali untuk kita perhatikan karena masa depan anak tergantung pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga, dapat kita peroleh petunjuknya dari Al-Qur'an berupa pola-pola yang bersifat tetap dan berlaku sepanjang masa. Dengan sedikit memperhatikan teori-teori pendidikan seperti motivasi, tujuan, metode dan materi pendidikan serta beberapa pembiasaan baik yang perlu dilakukan dan memadukannya dengan petunjuk dan isyarat Al-Qur'an, ayat-ayat Al-Qur'an tentang hal ini banyak sekali, antara lain dapat kita baca pada (QS. at- Tahrim/66:6), (QS. al-Baqarah/2:132), (QS. Luqman/31:13-19), (QS. al-Isra'/17:20-27).³⁹

Terkait dengan pembentukan karakter anak, ada tiga fase yang ada dalam Al-Qur'an: *pertama*, fase dalam kandungan, *kedua*: fase balita, bermuladari lahir sampai usia 5 tahun dan *ketiga*: adalah fase remaja yang terbagi menjadidua yaitu remaja pertama yaitu antara tahun 12-15 dan fase remaja yang kedua antara tahun 15-21. Pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan dalam pembentukan keluarga. Oleh karena itu, setiap

³⁷ Abu Bakar Jalal al-din al suyuti, *Al-Jami' al Shaghir* Kairo: Dar al Kitab al Arabi, 1968, hal. 235

³⁸ Khusnul Hakim IMZI, *Kiat-kiat Melahirkan Anak Sholeh*,...hal.17

³⁹ Muchlis M Hanafi, et.al, *Pembangunan Generasi Muda (Tafsir al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf, 2011, hal. 132

orang perlu mengindahkan aturan memilih pasangan hidup sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis.⁴⁰

Implementasi pembentukan karakter anak sekurang-kurangnya ada 5 hal yang perlu dilakukan oleh orang tua yaitu: keteladanan, kebiasaan (QS.ar-Rum/30:30), nasihat (QS. al-Dzariyat/55), perhatian (QS.al-Baqarah/2:233).⁴¹

Perlu diketahui bahwa Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup, pengembangan karakter anak merupakan upaya yang melibatkan semua pihak, baik keluarga inti, keluarga (kakek nenek), sekolah, masyarakat maupun pemerintah, oleh karena itu keempat komponen ini harus berjalan secara terintegritas.⁴² Maka dari itu semua komponen ini harus bertanggung jawab dan merasa memiliki agar proses dalam memajemen pembentukan karakter dapat berjalan dengan lancar.

G. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa literatur yang penulis baca, sebenarnya sudah ada yang membahas tentang tema yang saya angkat ini yaitu "*Manajemen Pembentukan Karakter dalam Prespektif Al-Qur'an*" namun kebanyakan mereka membahasnya bukan masalah manajemen dan pembentukan karakter dalam prespektif Al-Qur'an tetapi membahas tentang pendidikan karakter seperti jurnal yang ditulis Ngatmini (Author-ID : 213495) yang berjudul : "*Pembentukan Karakter melalui Strategi Pembelajaran Aktif*" yang dipublikasikan di portal garuda, yang menekankan pada strategi pembelajaran di dalam membentuk karakter anak karena peserta didik ketika mengikuti pembelajaran dengan strategi pembelajaran aktif akan dilibatkan dalam proses belajar secara aktif dan interaktif.

Ada juga tesis yang ditulis oleh Retno Setyaningrum NIM. 13160003 dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang berjudul : "*Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Di Mts Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo*" namun dalam tesis ini tidak ditulis bagaimana mana pembentukan karakter yang diajarkan oleh Al-Qur'an, dalam tesis ini lebih menekankan pada konsep pendidikan karakter dan implementasi pendidikan karakter perspektif Al- Qur'an.

⁴⁰Atik Wartini, *al-Qur'an dan Pendidikan Anak Usia Dini*, dalam jurnal *Mumtaz*, (Vol. 5 No. 2 Tahun 2015), Jakarta: Progam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2015, hal. 670

⁴¹Atik Wartini, *al-Qur'an dan Pendidikan Anak Usia Dini*, dalam jurnal *Mumtaz*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2015, hal. 684

⁴²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013, cet. III. hal. 142

Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Suparlan Nim : 10.221.1132 yang berjudul “*Pendidikan Hati Perspektif Alqur’an Menuju Pembentukan Karakter*” dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta. Dalam penelitian ini menerangkan bahwa hati memiliki potensi ruhaniah yang sangat menentukan baik dan buruknya perilaku, Tujuan pendidikan hati adalah untuk menumbuhkan, menjaga, dan meneguhkan kebaikan hati. Hati dapat dididik, pendidikan hati berlandaskan pada prinsip: do’a, suasana menyenangkan/aman, pengalaman nyata dan bertahap.

Dalam hal ini penulis mengambil penelitian yang berbeda dengan para peneliti diatas, dimana penulis akan memfokuskan kajian pada manajemen pembentukan karakter anak dalam prespektif Al-Qur’an dengan menghadirkan dalil-dalil baik dari Al-Qur’an, Hadits, pendapat para Ulama dan para tokoh pendidikan.

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap permasalahan di atas penulis menggunakan metodologi penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penyusunan tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.⁴³ penelitian pustaka membicarakan gagasan-gagasan, ide dan konsep-konsep dari pemikiran seseorang sehingga penelitian ini secara maksimal akan memanfaatkan data pustaka yang relevan dengan kajian, lebih spesifik disebut sebagai penelitian sejarah menggunakan tematik studi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretasi, yakni menyelami makna-makna Al-Qur’an dengan tafsirnya, untuk menangkap nuansa makna dan pengertian yang dimaksud sehingga tercapai pemahaman yang benar.⁴⁴

2. Sumber data

Sumber data dalam penulisan tesis ini dapat diklasifikasikan dalam dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

⁴³Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010, Cet.V. hal. 31

⁴⁴Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hal. 42

Dalam hal ini sumber primer bisa diperoleh langsung dari Al-Qur'an, jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data.⁴⁵ Seperti koran, data-data dari lembaga pemerintah, survey dari LSM atau sejenisnya yang bisa digunakan untuk menunjang penelitian.

Dalam metode penelitian ini berpedoman pada buku "*Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*" yang diterbitkan oleh Progam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2017.

3. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.⁴⁶ Tahap pertama dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji ayat-ayat tentang manajemen dan karakter anak melalui metode penelitian tematik. adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
- b. Menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah
- c. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna/outline
- d. Melengkapi pembahasan dengan hadis yang relevan

Kemudian dianalisis secara kualitatif melalui konsep pendekatan pendidikan karakter. Analisis ini digunakan untuk menganalisis kontribusi konsep pendidikan menurut al-Qur'an pada pembentukan karakter.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mensistematiskan pembahasan, penelitian ini secara singkat akan membahas:

Bab I: Pendahuluan yang akan menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian.

Bab II: Membahas konsep pembentukan karakter sebelum anak lahir perspektif al-Quran, yang akan menguraikan tentang pengertian anak dan peran orang tua dalam hubungannya dengan pembentukan karakter.

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: alfabeta, 2009 cet.8. hal.137

⁴⁶Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000, hal. 89

Bab III: Membahas pola pendidikan karakter dalam keluarga prespekti Al-Qur'an yang menguraikan bagaimana memperlakukan anak, memaksimalkan potensi anak dan pendekatan-pendekatan pembentukan karakter terhadap anak.

Bab IV: Membahas konsep pendidikan anak dalam Al-Qur'an. membentuk karakter ketika anak melalui pendidikan mulai dari sebelum lahir hingga memasuki remaja. menguraikan tentang peran keluarga, sekolah dan lingkungan dalam membentuk karakter anak.

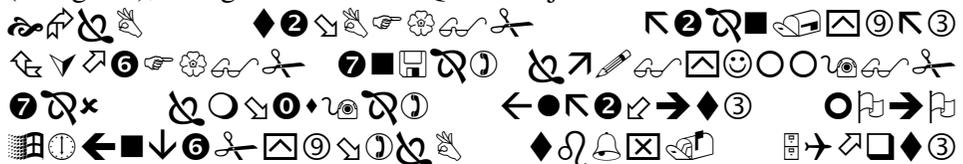
Bab V: Menyajikan kesimpulan dan saran-saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut

BAB II MANAJEMEN MEMBENTUK KARAKTER ANAK

A. Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage*, yang berarti mengurus atau mengelola.⁴⁷ Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga.

Sedangkan Ramayulis, menyatakan pengetahuan manajemen adalah *al-Tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur), sebagaimana dalam QS As-Sajdah/32:5



⁴⁷ Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Gunung Agung.1996, hal.1

Kemudian, Al-Zarqoni berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah lafat yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. mulai dari surat al-fatikhah sampai An-Nas.⁵²

Di lain pihak, Al-Wahhab Al-Khallaf berpendapat, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati rosulullah.⁵³ Dari beberapa kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah swt., turunnya bertahap, melalui malaikat jibril, susunannya dimulai dari surat al-fatikhah dan diakhiri dengan surat an-nas serta bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah yang kuat atas kerosulan nabi Muhammad saw.

Al-Qur'an merupakan mukjizat yang diberikan kepada nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril, berdasarkan penjelasan dari isi yang terkandung disetiap ayat-ayatnya begitu signifikan sehingga Al-Qur'an membahas semua bidang dalam kehidupan.

Bukan hanya itu Al-Qur'an juga menunjukkan keteraturan dan keindahan tutur bahasanya dan keelokan bunyinya yang jika dibacakan dengan hati maka gemetar pula lah hati yang mendengar.

Al-Qur'an membahas berbagai macam aspek dalam kehidupan, menunjukkan cara manusia agar mencapai tangga bahagia tidak hanya bahagia di dunia saja yang diutamakan namun yang lebih diutamakan adalah bahagia di akhirat, yakni bahagia yang hakiki dan abadi untuk selama-lamanya. Bagaimana kaitannya dengan manajemen? disini tampak jelas kaitan Al-Qur'an dengan manajemen dalam bagaimana seseorang harus bertindak untuk mencapai tujuan hidup mereka yang sejati. Nah, disini manajemen sangat berpengaruh terhadap tujuan hidup seseorang, jika manajemennya baik maka dengan mudah tujuannya pun akan tercapai, namun sebaliknya jika seseorang tidak pandai dalam memajemen tindakannya maka hasilnya pun tidak akan pernah mencapai tujuan yang sejati.

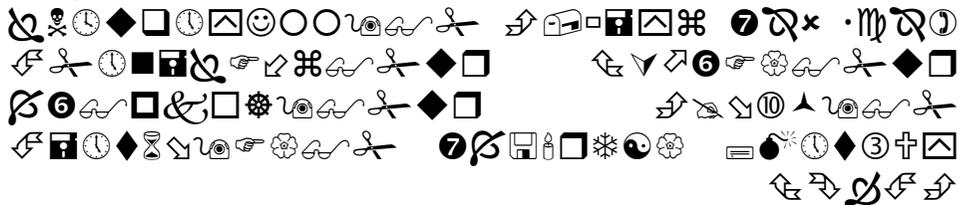
Di era milenial seperti sekarang ini masih banyak orang yang tidak menyadari bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an untuk dijadikan petunjuk dalam hidup, karena Al-Qur'an itu tidak sesuai dengan hawa nafsunya. Yang paling memprihatinkan seperti yang dikatakan Karima Omar Kamounneh, ada pula manusia yang menganggap Al-Qur'an begitu suci sehingga mereka tidak pernah membacanya, tetapi membungkusnya dengan kain sutra dan menaruhnya ditempat rak yang tertinggi. Mereka malah menghabiskan jauh lebih banyak waktu untuk membaca koran dari

⁵²Al-Zarqoni, *Manahil Al-Arfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Mesir: Isa Al-Baby, T.T., hal. 21

⁵³Al-Wahhab Al-Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li Al Da'wah Al-Islamiyah, 1972, hal. 23

pada Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an jauh lebih penting dan bermanfaat dari pada koran. Beberapa ayat yang terdapat didalam Al-Qur'an mengenai manajemen, yaitu :

1. Q.S. Ali-Imran/3:190

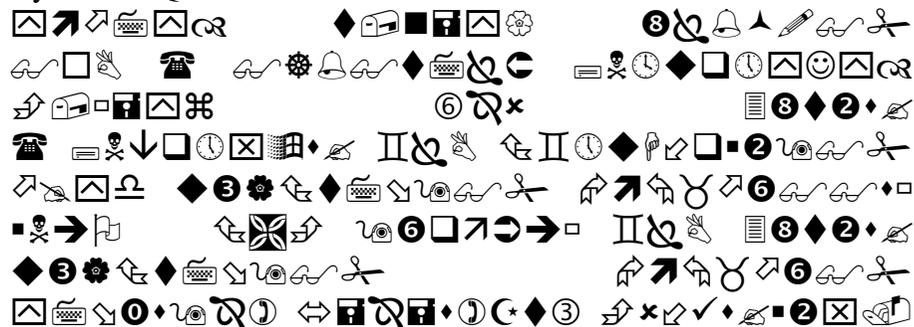


Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal

Hukum-hukum alam yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan pada hakikatnya ditetapkan dan diatur Allah yang maha hidup lagi Qayyum (Maha Menguasai dan Maha Mengelola segala sesuatu).⁵⁴

Disini dapat kita lihat bahwa Allah lah yang mengatur penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, begitu teratur cara Allah mengatur alam semesta ini, setiap hari hanya ada 24 jam, coba bayangkan jika Allah tidak mengatur waktu dengan baik, bisa jadi hari senin hanya 12 jam, hari selasa 24 jam, hari rabu 36 jam dan seterusnya, kalau begini cara Allah mengatur waktu manusia pasti bingung berapa jam dalam satu bulan. Namun waktu yang ditentukan Allah sehari semalam disemua hari hanya 24 jam. Allah begitu maha kuasa atas segala-galanya, Dia pun mengatur alam semesta ini dengan sangat teratur.

2. Keteraturan alam semesta ciptaan Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Mulk/67: 3-4



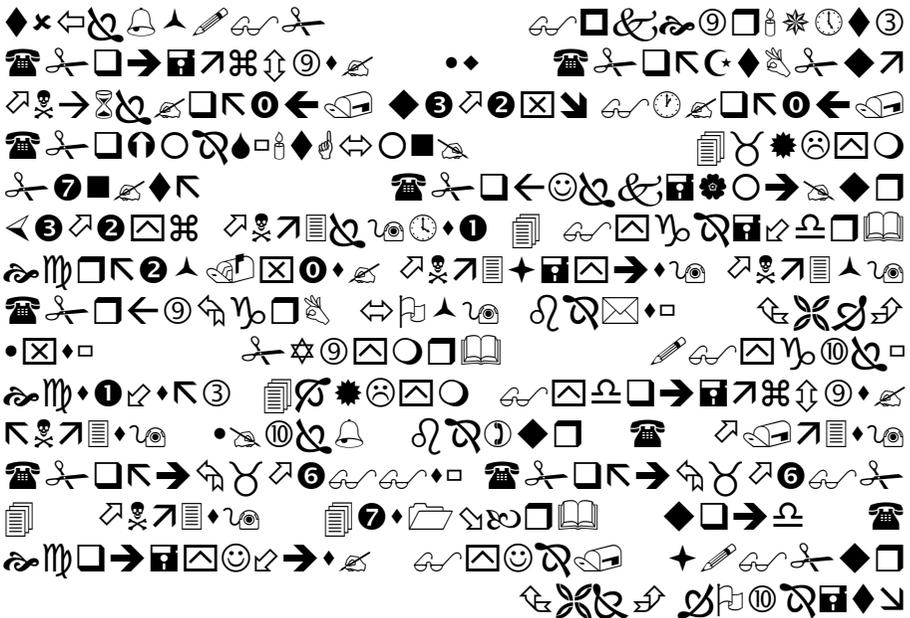
⁵⁴ M. Quraish Shihbab, *Tafsir Al-Mishbah (volume 2)*, Ciputat: Lentera Hati, 2000, hal. 290.



Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (3). Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah” (4).

Dengan kesempurnaan kekuasaan-Nya tujuh langit demikian pula bumi berlapis-lapis yakni lapisan diatas lapisan lainnya, kamu sekali-kali tidak melihat wahai orang yang memandang dengan akal yang sehat dan pemahaman yang lurus pada ciptaan dan keindahan karya cipta Tuhan yang Maha Pemurah yang memulai penciptaan alam wujud ini dengan rahmat-Nya, bukan karena ada tekanan yang mengharuskan-Nya untuk menciptakan semuanya ini. Kamu tidak akan menemukan cacat yakni dalam pengelihatan.⁵⁵

- 3. Aturan hubungan sosial, sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah An-Nur/24: 27-28



⁵⁵Al-Imam Muhammad ‘Usman Abdullah Al-Mirgani, *Mahkota Tafsir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009, hal. 3325-3326.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat (27). Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: “Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (28).

Kelompok ayat-ayat ini berbicara tentang etika kunjungan mengunjungi, yang merupakan bagian dari tuntunan Ilahi yang berkaitan dengan pergaulan sesama manusia, surah ini mengandung sekian banyak ketetapan-ketetapan hukum dan tuntuna-tuntunan yang sesuai antara lain dengan pergaulan antar manusia-pria dan wanita. Ayat ini memerintahkan mitra bicara untuk melakukan sesuatu yang mengundang simpati tuan rumah agar mengijinkannya untuk masuk kerumah, sehingga didadak dengan kehadiran seseorang tanpa persiapan.

Dengan kata lain perintah diatas adalah perintah meminta ijin. Ini, karena rumah pada prinsipnya merupakan tempat beristirahat, dan dijadikan sebagai tempat perlindungan bukan saja dari bahaya, tetapi juga dari hal-hal yang penghuninya malu bila terlihat oleh “orang luar”.⁵⁶ Rumah merupakan tempat kebebasan dari penghuninya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Banyak cara yang bisa dilakukan tamu untuk masuk kedalam rumah seseorang, misalnya dengan mengetuk pintu, mengucapkan salam, berdeham dan cara yang lainnya.

Dalam Al-Qur’an tidak hanya menjelaskan aturan atau pemanajemenan dalam penciptaan alam, manusia atau yang lainnya. Namun dalam Al-Qur’an juga dijelaskan aturan saat berhubungan dengan sesama manusia seperti firman Allah dalam surah an-Nur:/24:27-28.

Dimana, jika seseorang mau memasuki rumah orang lain maka ada aturannya, tidak langsung masuk dan nyelonong kedalam rumah orang lain, namun aturannya disini adalah terlebih dahulu pengunjung yang mau masuk ke rumah yang ingin dikujung harus memberikan kode terlebih dahulu, entah itu kode dalam bentuk mengetuk pintu, mengucapkan salam atau kode yang lainnya, begitu luas kandungan-kandungan yang terdapat di dalam Al-Qur’an sehingga semua bidang dalam kehidupan ini dibahas oleh Al-Qur’an.

⁵⁶ M. Quraish Shihbab, *Tafsir Al-Mishbah (volume 9)*, ...hal. 165.

B. Konsep Manajemen dalam Al-Qur'an

Adapun konsep manajemen yang baik menurut M. Yacoeb⁵⁷ yaitu meliputi *fleksibel, efektif, efisien, terbuka, kooperatif, dan partisipatif*.⁵⁸ Uraian lebih lanjut penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Fleksibel

Fleksibel yang dimaksud adalah tidak kaku (*lentur*). Menurut pendapat Imam Suprayogo bahwa “*Sekolah atau madrasah akan dapat meraih prestasi unggul justru karena fleksibilitas pengelolaannya dalam menjalankan tugas-tugasnya*.”⁵⁹

Petunjuk Al-Qur'an mengenai fleksibilitas ini antara lain seperti yang tercantum dalam QS Al-Hajj/22:78



⁵⁷ Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh
⁵⁸ M. Yacoeb, *Konsep Manajemen Dalam Perspektif Al-Qur'an: Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan*, dalam Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Agustus 2013 VOL. XIV NO. 1, 74-89, hal.9
⁵⁹Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Malang Press, 1994, hal.74.

untuk dirimu. dan Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.

Selain itu, petunjuk fleksibilitas juga terdapat dalam al-Qur'an yaitu QS Al Baqarah/2:185



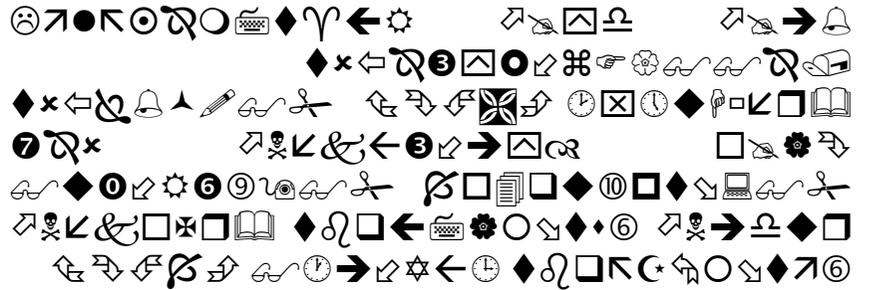
Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

2. Efektif dan efisien

Menurut Dr. Wayan Sidarta bahwa pekerjaan yang efektif ialah "Pekerjaan yang memberikan hasil seperti rencana semula",

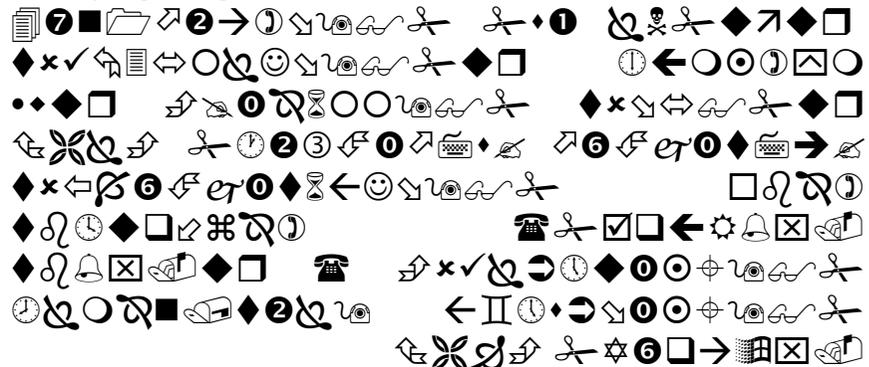
sedangkan pekerjaan yang efisien adalah pekerjaan yang mengeluarkan biaya sesuai dengan rencana semula atau lebih rendah, yang dimaksud dengan biaya adalah uang, waktu, tenaga, orang, material, media dan sarana”⁶¹

Kedua kata, *efektif* dan *efisien* selalu dipakai bergandengan dalam manajemen karena manajemen yang efektif saja sangat mungkin terjadinya pemborosan, sedangkan manajemen yang efisien saja bisa berakibat tidak tercapainya tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adapun ayat-ayat Al-Qur’an yang dapat dijadikan acuan kedua hal tersebut adalah terdapat dalam surah al-Kahfi/18:103-104



Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya

Adapun ayat lainnya yang mengisyaratkan tentang pekerjaan yang efektif dan efisien di antaranya dalam surah al-Israa’ ayat 26-27 yang mengemukakan bahwa



⁶¹Made Sidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1999, hal.

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”

Dalam tafsir Ibnu Katsir, setelah menyuruh mengeluarkan infak, Allah ta'ala melarang berlebih-lebihan dalam berinfak dan menyuruh melakukannya secara seimbang/pertengahan.

Dengan perintah untuk menjauhi tindakan mubadzir dan berlebih-lebihan, Allah berfirman yang artinya *“sesungguhnya pemborosan-pemborosan itu adalah saudara-saudara syaitan”*, yakni, dalam hal itu, mereka menjadi orang yang serupa dengan syaitan. Ibnu Mas'ud mengatakan *“Tadzbir ialah infak yang tidak pada tempatnya. Demikian pula yang dikemukakan Ibnu ‘Abbas.”*⁶²

3. Terbuka

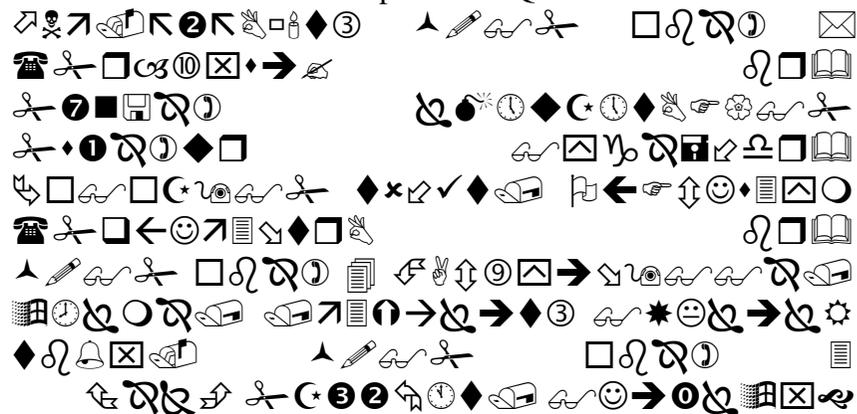
Terbuka di sini bukan saja terbuka dalam memberikan informasi yang benar tetapi juga mau memberi dan menerima saran atau pendapat orang lain, terbuka kesempatan kepada semua pihak, terutama staf untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya baik dalam jabatan maupun bidang lainnya. Al-Qur'an telah memberikan landasan kepada kaum muslim untuk berlaku jujur dan adil. Hal ini merupakan kunci keterbukaan, karena tidak dapat dilakukan keterbukaan apabila kedua unsur tersebut tidak terpadu.

Sedangkan menurut Malayu Hasibuan dalam manajemen terbuka sebelum mengambil suatu keputusan terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada karyawan, memberikan saran, pendapat-pendapat, tegasnya manajer mengajak karyawan untuk: (a) Ikut serta memikirkan kesulitan organisasi dan usaha-usaha pengembangannya, (b) mereka tahu arah yang diambil organisasi sehingga tidak ragu-ragu lagi dalam melaksanakannya, (c) lebih berpartisipasi dalam masing-masing tugasnya, (d) menimbulkan suatu yang sehat sambil berlomba-lomba mengembangkan inisiatif dan daya inovatifnya.⁶³

⁶²Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Isha Alu Syaikh, Pen. Abdul Ghafar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Lubaabut Tafsiiir Min Aibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, cet ke 3 hal. 157

⁶³Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Haji Mas Gus, 1989, hal. 76

Adapun ayat Al-Quran yang menyuruh umat manusia untuk berlaku jujur dan adil yang keduanya merupakan kunci keterbukaan antara lain terdapat dalam QS. an-Nisa/4:58



Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat

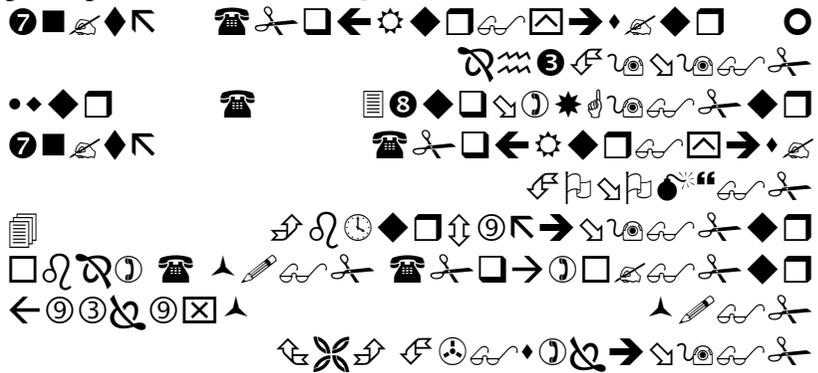
Menurut Hamka dalam tafsir Al Azhar, Ayat ini menjelaskan bahwa amanah itu dibagi menjadi 3, yaitu amanah hamba terhadap Allah, amanah terhadap sesama hamba Allah, amanah terhadap dirinya sendiri. Dalam ayat ini didahului menyebut amanat dari pada menyebut adil. Karena amanatnya yang asli di dalam jiwa manusia. Kalau amanat telah berdiri, tidaklah akan sampai terjadi tuduh menuduh, dakwa mendakwa yang sampai kemuka hakim.⁶⁴

4. Kooperatif dan Partisipatif

Dalam rangka melaksanakan tugasnya manajer pendidikan Islam harus kooperatif dan partisipatif. Hal ini disebabkan terdapat beberapa hal yang menyebabkan karena dalam kehidupan ini kita tidak bisa melepaskan diri dari beberapa limitasi (keterbatasan) yang menurut Chester I. Bernard imitasi tersebut meliputi:

⁶⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid II*, Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd. 2003, cet V. hal. 1276

- a) Limitasi physic (alam) misalnya untuk memenuhi kebutuhan makanan, ia harus menanam dan ini sering dilakukan orang lain atau bersama orang lain.
- b) Limitasi Pshychology (ilmu jiwa). Manusia akan menghargai dan menghormatinya.
- c) Limitasi sociology. Manusia tidak akan dapat hidup tanpa orang lain,
- d) Limitasi biologis. Manusia secara biologis termasuk makhluk lemah sehingga untuk memperkuat dan mempertahankan dirinya manusia harus bekerja sama, saling memberi dan menerima bersatu dan mengadakan ikatan dengan manusia.⁶⁵ Ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan kooperatif dan partisipatif ini antara lain, QS. al-Maidah/5:2:



Bertolong-menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan taqwa dan janganlah kamu bertolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan

Menurut Hamka, dalam *Tafsir Al Azhar* mengatakan, ayat ini menjadi alasan kuat untuk menganjurkan adanya perkumpulan-perkumpulan dengan tujuan yang baik, laksana club-club persahabatan yang dasarnya diletakan di masjid, langgar, surau dan pondok. Supaya di samping beribadat kepada Tuhan dilakukan pula dengan bertolong menolong segala urusan yang mengenai bersama.⁶⁶

Selanjutnya, setelah membahas konsep manajemen dalam Al-Qur'an, langkah berikutnya adalah mengembangkan manajemen tersebut.

Ada empat landasan untuk mengembangkan manajemen menurut pandangan al-Qur'an, yaitu: *kebenaran,*

⁶⁵ Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*,... hal. 49

⁶⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid II* ,... hal. 1601

kejujuran, keterbukaan, keahlian. Seorang manajer harus memiliki empat sifat utama itu agar manajemen yang dijalankannya mendapatkan hasil yang maksimal.

Yang paling penting dalam manajemen berdasarkan pandangan al-Qur'an adalah harus ada jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan menurut Islam merupakan faktor utama dalam konsep manajemen.

Manajemen menurut pandangan Islam merupakan manajemen yang adil. Batasan adil adalah pemimpin tidak menganiaya bawahan dan bawahan tidak merugikan pemimpin maupun perusahaan yang ditempati.

Bentuk penganiayaan yang dimaksudkan adalah mengurangi atau tidak memberikan hak bawahan dan memaksa bawahan untuk bekerja melebihi ketentuan. Seyogyanya kesepakatan kerja dibuat untuk kepentingan bersama antara pimpinan dan bawahan.

Jika seorang manajer mengharuskan bawahannya bekerja melampaui waktu kerja yang ditentukan, maka sebenarnya manajer itu telah mendzalimi bawahannya. Dan ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam.⁶⁷

Mohammad Hidayat, seorang konsultan bisnis syari'ah, menekankan pentingnya unsur kejujuran dan kepercayaan dalam manajemen Islam. Nabi Muhammad saw. adalah orang yang sangat terpercaya dalam menjalankan manajemen bisnisnya. Manajemen yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. mengelola (*manage*) dan mempertahankan (*mantain*) kerjasama dengan stafnya dalam waktu yang lama dan bukan hanya hubungan sesaat.

Salah satu kebiasaan Nabi adalah memberikan reward atas kreatifitas dan prestasi yang ditunjukkan stafnya. Menurut Hidayat, manajemen Islam pun tidak mengenal perbedaan perlakuan (*diskriminasi*) berdasarkan suku, agama, ataupun ras. Nabi Muhammad saw. bahkan pernah bertransaksi bisnis dengan kaum Yahudi. Ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan pluralitas dalam bisnis maupun manajemen. Hidayat mengungkapkan, ada empat pilar etika manajemen bisnis menurut Islam seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

⁶⁷ Ahmad Djalaluddin. *Manajemen Qur'ani; Menerjemah Ibadah Ilahiyah dalam Kehidupan.* (Malang: Malang Press. 2007). hal. 202

Pilar *pertama*, tauhid artinya memandang bahwa segala aset dari transaksi bisnis yang terjadi di dunia adalah milik Allah, manusia hanya mendapatkan amanah untuk mengelolanya.

Pilar *kedua*, adil artinya segala keputusan menyangkut transaksi dengan lawan bisnis atau kesepakatan kerja harus dilandasi dengan akad saling setuju.

Pilar *ketiga*, adalah kehendak bebas artinya manajemen Islam mempersilahkan umatnya untuk menumpahkan kreativitas dalam melakukan transaksi bisnisnya sepanjang memenuhi asas hukum ekonomi Islam, yaitu halal.

Pilar *Keempat* adalah pertanggung jawaban, artinya semua keputusan seorang pimpinan harus dipertanggung jawabkan oleh yang bersangkutan.

Keempat pilar tersebut akan membentuk konsep etika manajemen yang fair ketika melakukan kontrak-kontrak kerja dengan perusahaan lain ataupun antara pimpinan dengan bawahan.

Selanjutnya, manajemen Islam bisa diketahui dari beberapa hal yang membedakan dengan manajemen lain, atau dengan manajemen ala barat. Yaitu seorang pimpinan dalam manajemen Islami harus bersikap lemah lembut terhadap bawahan. Contoh kecil seorang manajer yang menerapkan kelembutan dalam hubungan kerja adalah selalu memberikan senyum ketika berpapasan dengan karyawan karena senyum salah satu bentuk ibadah dalam Islam dan mengucapkan terima kasih ketika pekerjaannya sudah selesai

Namun kelembutan tersebut tidak lantas menghilangkan ketegasan dan disiplin. Jika karyawan tersebut melakukan kesalahan, tegakkan aturan. Penegakan aturan harus konsisten dan tidak pilih kasih.⁶⁸

C. Urgensi Manajemen dalam Islam

Pada dasarnya ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As -Sunnah juga Ijma' ulama banyak mengajarkan tentang kehidupan yang serba terarah dan teratur. Dalam pelaksanaan shalat yang menjadi icon paling sakral dalam Islam merupakan contoh konkrit adanya manajemen yang mengarah kepada keteraturan.

⁶⁸ Zainarti, *Manajemen Islami Prespektif Al Qur'an* dalam Jurnal iqra' volume 08 no.01, Mei, 2014, hal.55

Puasa, haji dan amaliyah lainnya merupakan pelaksanaan manajemen yang monomintal.

Teori dan konsep manajemen yang digunakan saat ini sebenarnya bukan hal yang baru dalam perspektif Islam. Manajemen itu telah ada paling tidak ketika Allah menciptakan alam semesta beserta isinya.

Unsur-unsur manajemen dalam pembuatan alam serta makhluk-makhluk lainnya tidak terlepas dengan manajemen langit. Ketika Nabi Adam sebagai khalifah memimpin alam raya ini telah melaksanakan unsur-unsur manajemen tersebut. Contoh kecil realisasi manajemen seperti digambarkan oleh makhluk ciptaan Allah berupa semut.

Dalam menjalankan hidupnya semut termasuk diantara makhluk yang sangat solid dan berkomitmen menjalankan roda kehidupannya dengan menggunakan manajemen, tentunya versi semut. Keteraturan dan komitmen semut dalam kinerjanya sangat solid dan penuh kepatuhan. Caryle P. Haskins, Ph.D., kepala Institut Carnegie di Washington menyatakan, Setelah 60 tahun mengamati dan mengkaji, saya masih takjub melihat betapa canggihnya perilaku sosial semut. Semut merupakan model indah untuk kita gunakan dalam mempelajari akar perilaku hewan.

Semut tunduk pada sistem kasta secara ketat (kasta ratu dan jantan, prajurit, dan pekerja). Semut memiliki sub kelompok, sub kelompok ini disebut budak, pencuri, pengasuh, pembangunan, dan pengumpul. Setiap kelompok memiliki tugas sendiri. Sementara satu kelompok berfokus sepenuhnya melawan musuh atau berburu, kelompok lain membangun sarang, dan yang lain lagi memelihara sarang.

Didalam manajemen syariah hal yang paling penting adalah perilaku yang terkait dengan nilai-nilai keamanan dan ketauhidan. Hal ini berbeda dengan manajemen konvensional yang sama sekali tidak terkait bahkan terlepas dari nilai-nilai tauhid. Orang-orang yang menerapkan manajemen konvensional tidak merasa adanya pengawasan yang melekat, kecuali semata-mata pengawasan dari pimpinan atau atasan. Setiap kegiatan dalam manajemen syariah, diupayakan menjadi amal shaleh yang bernilai abadi. Istilah amal shaleh tidak semata-mata diartikan perbuatan baik seperti yang dipahami selama ini, tetapi merupakan amal perbuatan baik yang dilandasi iman, dengan berbagai persyaratan diantaranya adalah niat yang ikhlas karena Allah, tata cara

pelaksanaanya sesuai dengan syariat, dilakukan dengan penuh kesungguhan⁶⁹.

Beberapa prinsip atau kaidah dan teknis manajemen yang ada relevansinya dengan Al-Qur'an dan Hadist antara lain sebagai berikut :

1. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar

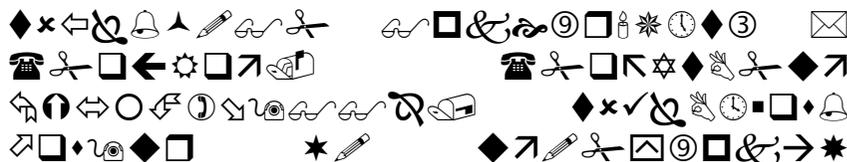
Kata *ma'ruf* berasal dari kata *urf* yang artinya dikenal, dimengerti, dipahami, atau diterima. Karena perbuatan terpuji mudah dikenal, dimengerti, dipahami, dan diterima oleh masyarakat, maka orang yang mengerjakannya akan dikenal dengan orang yang baik, karena dapat menggunakan akal sehatnya. *Munkar* berarti yang dibenci, tidak disenangi, dan ditolak. Karena perbuatan itu tidak layak, tidak patut, dan tidak pantas dilakukan oleh siapa pun, sebab bertentangan dengan norma-norma agama dan akal sehat. Maka orang yang melakukan kemunkaran akan dinilai tidak baik oleh masyarakat.⁷⁰

Setiap muslim wajib, melakukan perbuatan yang Ma'ruf yaitu perbuatan yang baik dan terpuji seperti perbuatan tolong-menolong (*ta'awun*), menegakkan keadilan diantara manusia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mempertiga efesiensi, dan lain-lain, sedangkan perbuatan munkar (*keji*), seperti korupsi, suap, pemborosan dan sebagainya harus dijauhi dan bahkan diberantas.

2. Kewajiban Menegakkan Kebenaran

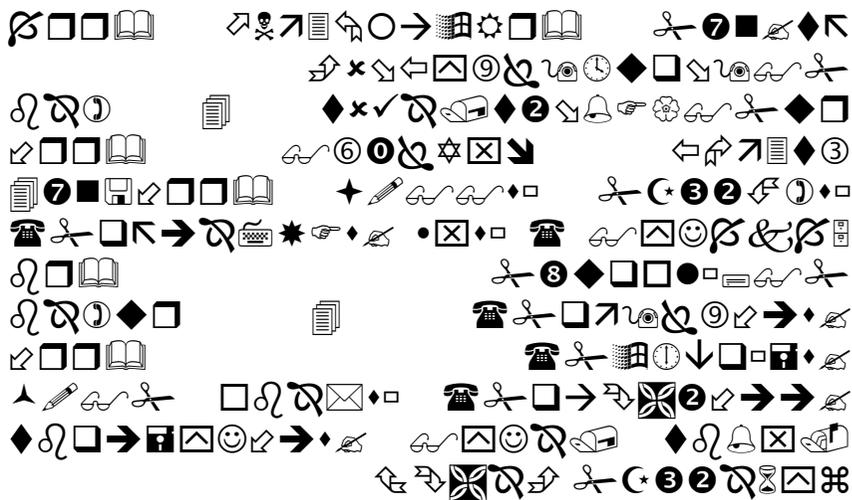
Ajaran Islam adalah metode illahi yang menegakkan kebenaran dan menghapuskan kebatilan dan untuk menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera serta diridhoi Allah. Kebenaran menurut ukuran dan norma Islam. Manajemen merupakan metode pengelolaan yang baik dan benar untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan dalam menegakkan kebenaran.

Dalam masalah ini, Allah memerintahkan, dalam QS An-Nisa/4: 135



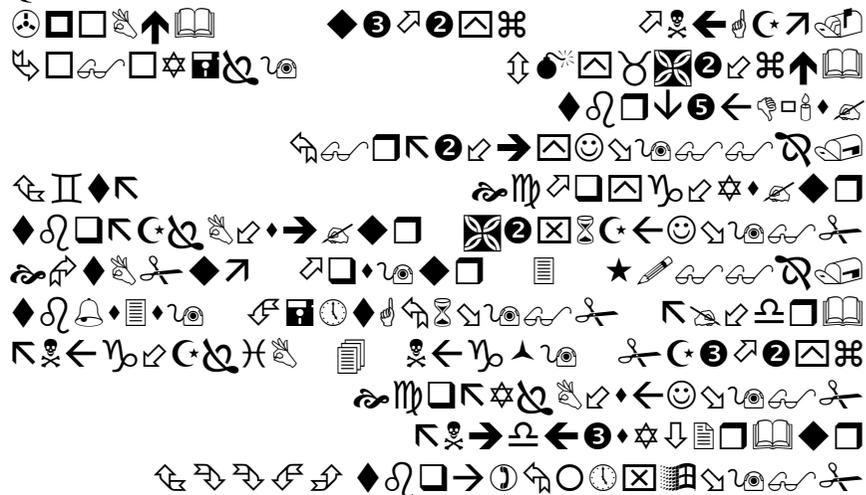
⁶⁹Didin Hafidhuddin, dkk, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, Cet I, hal.5

⁷⁰Musthafa Hadna, *Ayo Mengaji Al-Quran Dan Hadis*, Jakarta:Erlangga, 2005, hal.



"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Menegakkan kebenaran merupakan salah satu prasyarat menuju masyarakat dan umat terbaik.⁷¹ Perhatikan firman Allah, QS Ali Imran/3: 110

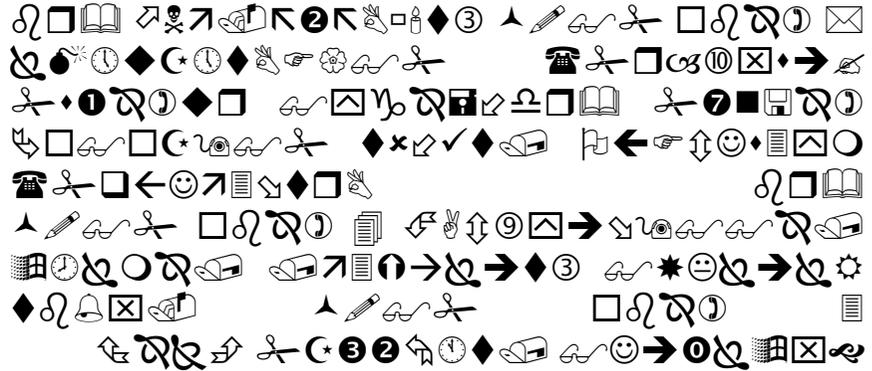


⁷¹ <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/08/21/oc9ii6394-menegakkan-kebenaran> diakses. Kamis 19 April 2018

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."

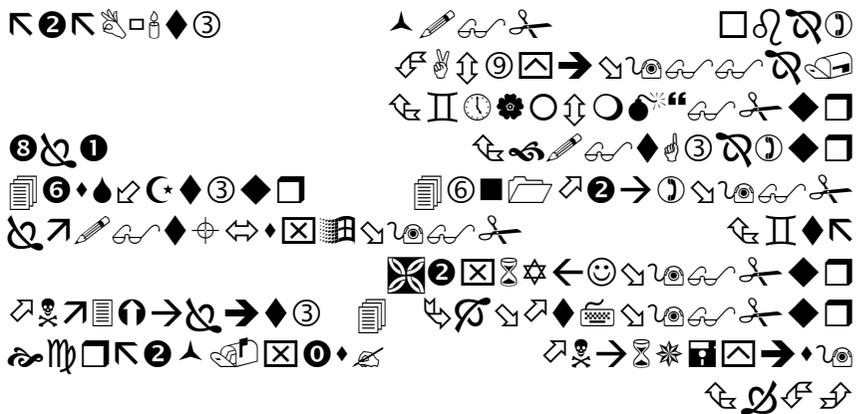
3. Kewajiban Menegakkan Keadilan

Hukum syariah mewajibkan kita untuk menegakkan keadilan kapanpun dan dimana saja.⁷² Allah berfirman dalam surat An-Nisa/4: 58



Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Begitu juga dalam Q.S. An-Nahl/16:90



⁷² Didin Hafidhuddin, dkk, *Manajemen Syariah dalam Praktek...* hal. 65

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.

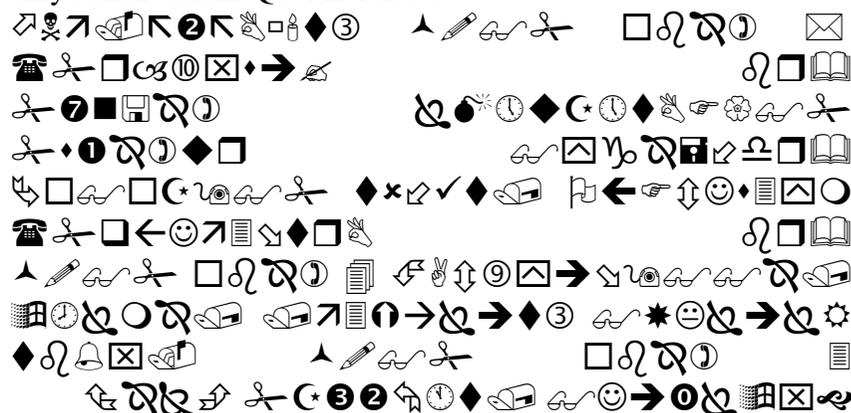
Adil adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh manusia dalam rangka menegakkan kebenaran kepada siapa pun tanpa kecuali, walaupun akan merugikan dirinya sendiri.

Secara etimologis, *al-'adl* “tidak berat sebelah, tidak memihak, atau menyamakan yang satu dengan yang lain (*Al-musawah*)”. Istilah lain dari *Al-'Adl* adalah *Al-Qist*, *Al-Misl* (sama bagian atau semisal).

Secara terminologis, *adil* berarti ”mempersamakan sesuatu dengan yang lain, baik dari segi nilai maupun dari segi ukuran, sehingga sesuatu itu menjadi tidak berat sebelah dan berbeda satu sama lain”. Asil juga berarti “berpihak atau berpegang kepada kebenaran”⁷³.

4. Kewajiban Menyampaikan Amanah Allah

Allah dan Rasul-Nya memerintahkan kepada setiap muslim untuk menunaikan amanah. Kewajiban menunaikan amanah dinyatakan dalam QS. An-Nisa/4:58



Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

⁷³ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, hal. 25-27

Ayat ini mengandung pengertian bahwa Allah memerintahkan bahwa agar selalu menunaikan amanat dalam segala bentuknya, baik perorangan, amanat perusahaan maupun pemerintahan. Seorang manajer perusahaan adalah pemegang amanat yang wajib mengelola perusahaan dengan baik sehingga akan menguntungkan bagi perusahaan dan manajemennya.⁷⁴

Pengertian "*amanat*" pada ayat ini ialah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Amanat Allah terhadap hamba-Nya yang harus dilaksanakan ialah antara lain: melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Semua nikmat Allah berupa apa saja hendaklah kita manfaatkan untuk taqarrub (mendekatkan diri) kepada-Nya.

Amanat seseorang terhadap sesamanya yang harus dilaksanakan antara lain: mengembalikan titipan kepada yang punya dengan tidak kurang suatu apapun, tidak menipunya memelihara rahasia dan lain sebagainya.⁷⁵

D. Karakter dalam Pandangan Al-Qur'an

Di saat Islam datang yang dibawa oleh Muhammad saw., Islam tidak menolak setiap kebiasaan yang tidak terpuji yang terdapat pada bangsa Arab, bahkan Islam mengakui hal-hal yang dipandanginya tepat untuk membina umat serta menolak hal-hal yang dianggapnya jelek menurut petunjuk Al-Qur'an dan al-Sunnah. Islam datang kepada mereka membawa akhlak yang mulia yang menjadi dasar kebaikan hidup seseorang, keluarga, umat manusia serta seluruh alam.

Setelah Al-Qur'an turun maka lingkaran pikiran bangsa Arab dalam segi akhlak yang pada mulanya sempit menjadi luas dan berkembang, jelas arah dan sasarannya.

Dalam ensiklopedia pendidikan, akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan sesama manusia.⁷⁶

⁷⁴Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alfabet, 2006, hal. 86

⁷⁵Ustami A.Gani dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta:PT. Verisia Yogya Grafika,1991, hal. 211.

⁷⁶Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996, hal. 27

Secara terminologis, Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.

Kata akhlak banyak ditemukan dalam hadits Nabi Saw yaitu, “*Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”. (HR. Ahmad). Sedangkan dalam Al-Qur’an hanya ditemukan bentuk tunggal dari akhlak yaitu *khuluq*. “*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS.al-Qalam: 4).

Allah swt. telah mendidik Nabi Muhammad saw. yang juga merupakan pendidikan untuk seluruh umat Islam dengan sebegus-bagus akhlak. Banyak orang memeluk agama Islam karena terpesona dengan akhlak seorang muslim. Suraqah adalah seorang pemuda Quraisy yang hendak membunuh Nabi saw., tetapi justru mengikuti agama Muhammad saw. setelah dimaafkan oleh Nabi saw. Kisah tentang Yahudi dimenangkan oleh Pengadilan atas Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam kasus sengketa baju besi pun semakin menghiasi ketinggian akhlak dalam Islam.

Akhlak pada dasarnya mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya, sekaligus bagaimana seharusnya hubungan seseorang dengan sesama manusia. Inti ajaran akhlak adalah niat kuat untuk erbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah.⁷⁷

Namun, sejarah emas akhlak muslim tersebut kini seolah pudar. Akhlak sebagian besar kaum muslimin semakin hari semakin memprihatinkan. Di mana-mana terjadi tindak kriminalitas, sadisme semakin merajalela, pornografi dan pornoaksi justru semakin subur di tengah masyarakat.

Kemampuan suatu masyarakat dari suatu bangsa untuk bertahan hidup ditentukan oleh sejauhmana rakyat dari bangsa tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. Begitu urgennya akhlak sehingga Rasulullah saw diutus di antara misinya adalah mission moral, membawa umat manusia kepada akhlaq al-karimah. Atau dalam bahasa hadisnya beliau diutus untuk li tاتمim al- akhlak.

Para ahli ilmu sosial, sampai sekarang sependapat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlak.⁷⁸

⁷⁷ Sutarjo Adisusilo, J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013, hal. 55

⁷⁸ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005, Cet. IV. hal. 37.

Ketinggian ilmu tanpa dibarengi dengan akhlak mulia akan menjadi sesuatu yang sia-sia bahkan ilmu tanpa akhlak dapat membawa kepada kehancuran.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Character*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Definisi karakter menurut Pritchard (1988) adalah sesuatu yang berkaitan dengan kebiasaan hidup individu yang bersifat menetap dan cenderung positif. Dalam pendidikan karakter menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral dan moral action atau perbuatan moral. Ketiga komponen ini penting dan diperlukan agar anak usia dini mampu memahami, merasakan, dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebaikan.⁷⁹

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.⁸⁰

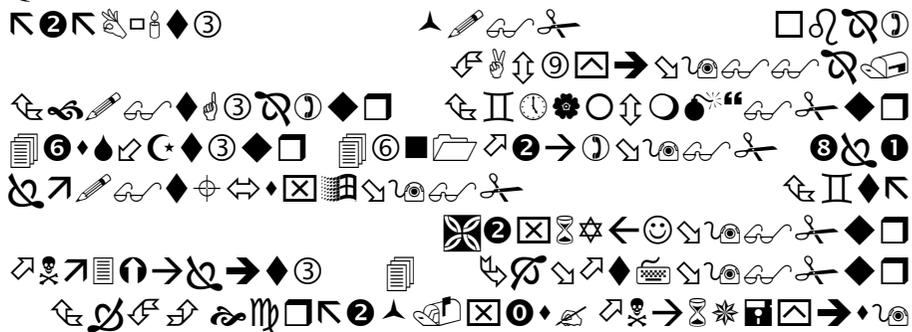
Sebagai agama yang lengkap, Islam sudah memiliki aturan yang jelas tentang pendidikan akhlak ini. Di dalam Al-Quran akan ditemukan banyak sekali pokok-pokok pembicaraan tentang akhlak atau karakter ini. Seperti perintah untuk berbuat baik (*ihsan*), dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah swt, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, pemaaf dalam banyak ayat didalam al-Quran. Kesemuanya itu merupakan prinsip-prinsip dan nilai karakter mulia yang harus dimiliki oleh setiap pribadi muslim.

⁷⁹ Sudaryanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012. hal. 12

⁸⁰ Zubaedi. *Design pendidikan karakter*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011, hal.19

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

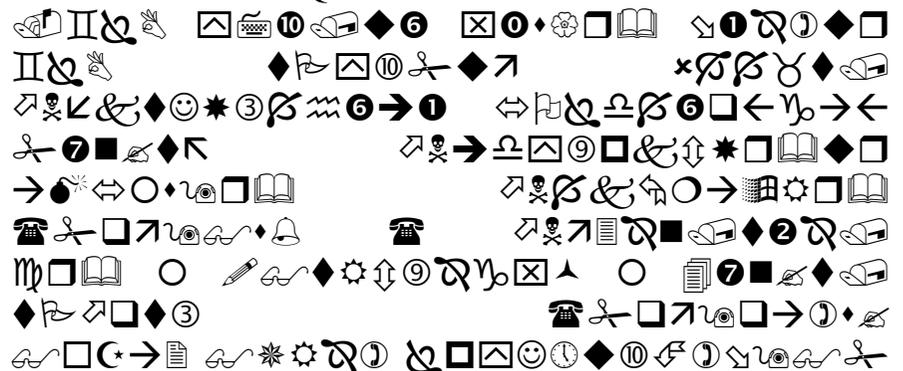
Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-QS An-Nahl/16:90



Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.

Ayat diatas menjelaskan tentang perintah Allah yang menyuruh manusia agar berbuat adil, yaitu menunaikan kadar kewajiban berbuat baik dan terbaik, berbuat kasih sayang pada ciptaan-Nya dengan bersilaturrahmi pada mereka serta menjauhkan diri dari berbagai bentuk perbuatan buruk yang menyakiti sesama dan merugikan orang lain.

Dalam ayat lain, yang masih berkaitan dengan karakter, Allah SWT berfirman dalam QS. al-‘Araf /7:172





Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): bukannya Aku ini Tuhanmu/ mereka menjawab: Betul (Engkau tuhan KAmi), kami menjadi saksi, (Kami lakukan demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami bani Adam telah lalai terhadap hal yang demikian ini.

Al-Maraghi dalam Tafsirnya menegaskan bahwa Allah SWT telah menjadikan dalam tiap diri pribadi umat manusia berupa fitrah keislaman yang disebut gharizah imaniy (naluri keimanan) dan melekat didalam hati senubari mereka. Sehingga, potensi beriman kepada Allah telah terlebih dahulu tertanam dalam diri manusia dan baik buruknya pribadi manusia tersebut tergantung upaya untuk mengembangkan potensi ketuhanan itu.⁸¹

Jika pendidikan anak jauh dari akidah Islam, lepas dari ajaran religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa diatas kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti nafsu dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan dan tuntutan yang rendah.

Selanjutnya, kita akan membahas akhlak atau karakter dari berbagai sumber. Kata *khuluq* berarti suatu perangai (karakter, watak atau tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Maka, apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan – perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat dapatlah ia disebut perangai atau khuluk yang baik. Sebaliknya, apabila yang timbul darinya adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, ia disebut sebagai khuluk yang buruk pula.⁸²

Menurut Hornby dan Parnwell yang dikutip Aziz, secara harfiah, karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”.⁸³ Aziz menyimpulkan bahwa karakter

⁸¹ Muhammad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Vol. 9, Mesir: Mustafa al-Baqiy al-Halaby wa awladuhu ,hal .113

⁸² Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali (alih bahasa : Muhammad Al-Baqir), *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Jakarta, Mizania, 2015, hal. 29

⁸³ H. Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: PT Al MAwardi Prima, 2011, hal.120.

adalah kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu lain. Kata “karakter” berasal dari bahasa latin, yaitu “*kharakter*”, “*kharasein*”, dan “*kharak*”, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bermakna “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*caractere*” sekitar abad ke-14 M. Dalam bahasa Inggris, tertulis dengan kata “*character*”, dalam bahasa Indonesia, dikenal dengan kata “Karakter”.⁸⁴

Mulyasa mengutip pendapatnya Wynne bahwa karakter dapat diartikan dengan menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari.⁸⁵ Nilai-nilai kebaikan dikategorikan sebagai karakter baik/mulia, sedang nilai-nilai kejelekan dikategorikan sebagai karakter jelek. Termasuk karakter baik seperti: berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia. Sedang karakter jelek seperti: berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus.

Dari beberapa pengertian karakter di atas dapatlah dipahami bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan seperti: berkelakuan baik, jujur, suka menolong, dan lain-lain dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dalam hal ini kita bisa mencontoh rasulullah yang merupakan suri tauladan yang baik, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qalam/68: 4



Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Di ayat lain, Allah SWT berfirman dalam QS Al-Isra': 17: 23



(...dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...)

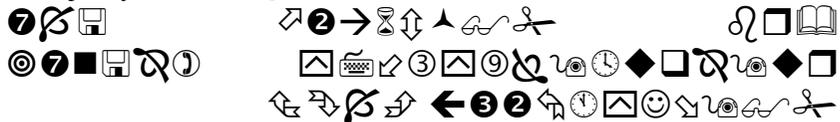
Perintah untuk menyembah Allah SWT dalam banyak ayat di dalam Al-Quran senantiasa diiringi dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Hal ini dikarenakan bahwa kedua

⁸⁴ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012, hal. 41.

⁸⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011, hal.

orang tua adalah sebab hakiki lahirnya seorang pribadi manusia ke dunia ini setelah terlebih dahulu Allah SWT menciptakannya.⁸⁶

Selanjutnya, dalam QS Lukman/31:14 Allah berfirman:



...Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orangtuamu, dan kepadakulah tempat kembali

E. Teori Pembentukan Karakter

Ryan dan Lickona seperti yang dikutip Sri Lestari mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (respek). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.⁸⁷

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita, kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.⁸⁸

Selanjutnya, Hamka Abdul Aziz dalam bukunya, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati* menjelaskan bahwa budaya yang membentuk karakter. Budaya, dikatakan oleh sebagian sosiolog, antropolog dan sejarawan tercipta dari hasil budi (akal) dan daya (kekuatan, keinginan, ikhtiar) dan kekuatan akal serta keinginan manusia tidaklah tetap, melainkan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zamanya. Juga dipengaruhi oleh kondisi-kondisi tertentu, misalnya kondisi kejiwaan, gejolak sosial dan sebagainya.

Sayangnya, pengertian budaya yang dulu dipahami sebagai hasil budi daya atau keinginan manusia untuk berubah kearah yang baik, sekarang mengalami penyempitan makna. Budaya bukan lagi hasil kontemplasi olah rasa dan olah pikir, tapi sekarang dipahami sebagai sekedar kebiasaan saja, yaitu kebiasaan yang dilakukan secara luas oleh orang banyak dari berbagai lapisan masyarakat. Celaknya kebiasaan kebiasaan yang dianggap budaya itu adalah kecenderungan dan perilaku buruk. Sehingga perilaku tidak terpuji dianggap sebagai

⁸⁶ Wahbah Az-Zuhailly, *Tafsir al-Munir*, ('Arid al-Tafsir Iliktruniyyah) tth.tt

⁸⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2013, hal. 98

⁸⁸ Thomas Lickona, *Character Matters*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 50

budaya, misalnya kebiasaan datang terlambat, merasa paling benar dll.

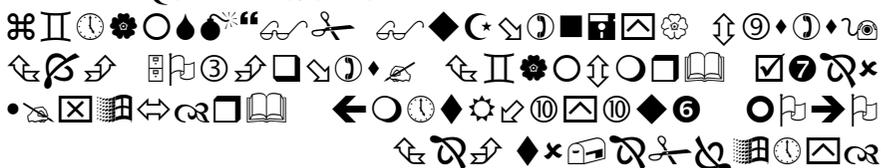
Bayangkan bila budaya yang buruk-buruk itu terus menerus hidup atau dihidupkan di negeri yang kita cintai ini, bukan mustahil cepat atau lambat budaya itu akhirnya membentuk karakter kita.⁸⁹

Sementara itu Agus Zainal Fitri dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakterberbasis nilai dan etika di sekolah*, mengatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Di dalam QS. Al-Syam/91:8: dijelaskan dengan istilah *fujur* (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Syam/91:8:



Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Berdasarkan ayat diatas,setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Tuhan atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna akan tetapi manusia bisa makhluk yang paling hina bahkan lebih hina dari binatang. Sebagai firman Allah dalam QS. Al-Tin/95:4-5:



Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya . Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)

Dalam teori lama yang dikembangkan oleh dunia Barat, disebutkan bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (*Nativisme*). Sebagai lawanya, berkembang pula teori

⁸⁹Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2011, hal. 59-62

yang berpendapat bahwa seseorang hanyaditentukan oleh pengaruh lingkungan (*empirisme*).

Sebagai sintesisnya, kemudian dikembangkan teori ketiga yang berpendapat bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan (*kovergensi*).⁹⁰

Pembentukan karakter bukan perkara mudah, oleh karena itu harus ada sinergi dari berbagai pihak, baik itu orang tua, sekolah maupun pemerintah, dalam hal ini, Mansur Muslich dalam bukunya *Pendidikan Karakter MenjawabTantangan Krisis Multidimensional*, mengatakan bahwa pada millenium kedua ini, Indonesia memerlukan sumberdaya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi sumber daya manusai tersebut pendidikan memiliki peran yang penting. Hal ini sesuai dengan dengan UU no 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhlik mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif.⁹¹

Abu Amr Ahmad Sulaiman dalam bukunya, *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Sekolah, Metode & Materi Dasar* mengatakan bahwa membentuk akidah, keimanan dan ibadah anak perlu adanya strategi, dalam hal ini harus ada tujuan dan sarana. Membentuk akidah keimanan dan ibadah anak tujuanya adalah anak mengenal tiga landasan pokok, yaitu: siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?. Sedangkan sarananya adalah membacakan dan menghafalkan itu, melantukan sair-sair tentang akidah dan kebesaran Allah sambil berjalan-jalan dan bertamasya.

Sedangkan dalam membentuk akhlak, perilaku dan adab, tujuan yang diinginkan adalah anak terbiasa untuk pergi kemesjid sendiri ataupun diteman oleh salah seorang keluarga dan sarana yang digunakan adalah tabel pengawasan (tabel kehadiran anak dalam shalat berjamaah di masjid). Pemberian hadiah dan hukuman.

Begitu juga dalam membentuk pribadi dan perasaan anak, harus memiliki tujuan, dalam hal ini tujuanya adalah mengenal

⁹⁰ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakterberbasis nilai dan etika di sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012. Hal. 36

⁹¹Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter MenjawabTantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, cet ke IV, hal. 84

pribadi anak dan tuntutan-tuntutannya disetiap periode perkembangan, menghormati anak dan tidak menghينanya, khususnya di depan teman-temannya dan sarana yang digunakan adalah dengan cara membaca karakteristik anak setiap periode.⁹²

F. Perkembangan Akhlak

Sebelum membahas lebih jauh tentang sumber akhlak, akan saya paparkan sedikit tentang perbedaan antara akhlak dan moral. Moral secara etimologi berasal dari bahasa Latin *mores* yang berasal dari suku kata *mos*. *Mores* berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudaian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila.⁹³ Kata *moril* ini pun selalu mengacu kepada baik buruk manusia sebagai manusia. Sedang secara etimologi adalah perangai, adat, tabiat, atau sistem prilaku yang diperbuat oleh manusia.⁹⁴

Dimasukkannya penilaian benar atau salah ke dalam moral, jelas menunjukkan salah satu perbedaan moral dengan akhlak, sebab salah benar adalah penilaian dipandang dari sudut hukum yang di dalam agama Islam tidak dapat diceraipisahkan dengan akhlak.⁹⁵

Menurut Zainuddin Ali, perbedaan akhlak dengan moral yaitu, akhlak yang baik atau akhlak karimah yaitu sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah dan nilai-nilai alamiah (*sunnatullah*). Sedangkan moral bisa berarti system nilai yang menjadi asas-asas perilaku bersumber dari Alquran, Sunnah serta nilai-nilai alamiah (*sunnatullah*) dan juga dapat berarti sistem nilai yang bersumber dari kesepakatan manusia pada waktu dan ruang tertentu sehingga dapat berubah-ubah.⁹⁶

Perkembangan karakter sangat erat kaitannya dengan perkembangan moral. Moral adalah kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain.⁹⁷

Moral merupakan seperangkat aturan yang menyangkut baik atau buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah yang harus

⁹² Abu Amr Ahmad Sulaiman, pen (Luqman Hakim), *Minhaj ath –Thifl al-Muslim fi Ghau' al-Kitab wa as-Sunnah* Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Sekolah, Metode & Materi Dasar, Jakarta: Darul Haq, 2014, hal 5-11

⁹³ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pedoman Moral: Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2007, hal. 50.

⁹⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 29.

⁹⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ... hal. 53

⁹⁶ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ... hal. 31

⁹⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal.

dilaksanakan dalam kehidupan sosial. Perkembangan moral (moral development) berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain.⁹⁸

Menurut teori social-learning perkembangan moral berlangsung melalui proses latihan dan peniruan.⁹⁹ Anak berkembang moralnya apabila dalam sejarah kehidupannya ia dapat meniru orang di sekitarnya bertingkah laku moral dan sekaligus dilatih melakukan tingkah laku moral. Dalam proses peniruan, anak mengenal tingkah laku moral dengan jalan mengamati tingkah laku orang tua dan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu interaksi yang bermoral dengan orang tua dan guru serta orang dewasa umumnya sangat penting pengaruhnya untuk perkembangan moral anak.

Menurut teori kognitif, Piaget menekankan bahwa perkembangan moral erat kaitannya dengan perkembangan kognitif.¹⁰⁰ Anak-anak awal (0-7 tahun) berada pada tahap pramoralitas (prakonvensional), anak memahami tingkah laku baik, benar, atau pantas tergantung pada apakah tingkah laku itu memuaskan atau menimbulkan kemikmatan pada diri sendiri atau orang lain. Anak-anak akhir (7-15 tahun) berada pada tahap moralitas (konvensional), perkembangan moral ditandai oleh pemahaman anak bahwa tingkah laku yang baik atau benar adalah menaati aturan-aturan dan hukum-hukum yang telah disepakati dalam kehidupan bermasyarakat. Tingkah laku yang baik dan benar adalah melakukan kewajiban, kepatuhan terhadap kekuasaan hukum dan semua adalah untuk kepentingan dirinya sendiri dan orang lain.

Anak mulai menghargai dan menghormati hak-hak dan kepentingan orang lain. Remaja (15-19 tahun) berada pada tahap moralitas dengan penerimaan prinsip-prinsip moral. Remaja mulai memahami nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip moral yang merupakan standar kebenaran yang benar, namun nilai-nilai itu dapat saja bertentangan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Keadaan seperti ini dapat membingungkan remaja sehingga terjadi "konflik kebingungan moral". Konflik kebingungan moral menjadi penyebab tingkah laku nakal atau tingkah laku menyimpang.

⁹⁸ John W Santrock, *Adolescence*, Jakarta : Erlangga, 2006, hal. 439

⁹⁹ John W Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, Jakarta : Erlangga, 2003, hal. 46

¹⁰⁰ John W Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*,... hal. 44

Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Ada tiga kebutuhan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu :

a. Maternal bonding

Kelekatan psikologis dengan ibu merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan (trust). Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya.

b. Kebutuhan akan rasa aman.

Yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang aman dan stabil. Lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi. Pengasuh yang berganti-ganti juga akan berpengaruh negatif pada perkembangan emosi anak.

c. Kebutuhan akan stimulasi fisik dan mental.

Hal ini membutuhkan perhatian yang besar dari orang tua. Menurut hasil penelitian, seorang ibu yang sangat perhatian (diukur dari seringnya ibu melihat mata anaknya, mengelus, menggendong, dan berbicara kepada anaknya pada usia di bawah enam bulan) akan mempengaruhi sikap bayinya sehingga menjadi anak yang gembira, antusias, dan menjadi anak yang kreatif.¹⁰¹

Menurut al-Ghazali, bila anak sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan di lembaga pendidikan yang bermutu, terutama untuk diajari al-Quran, Hadis dan materi-materi yang bermanfaat. Anak perlu dibimbing agar tidak terperosok pada perilaku yang jelek serta diberikan pujian dan ganjaran (*reward*) jika menunjukkan perilaku positif. Jika anak melakukan kesalahan jangan dibukakan di depan umum. Bila mengulangnya lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak diberi kesempatan untuk istirahat dan bermain, karena permainan bisa menjadi sarana mendidik selain sebagai hiburan.¹⁰²

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sumber akhlak adalah Al-Quran dan sunah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat

¹⁰¹ Melly Latifah, *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak*,... hal. 4

¹⁰² Hamdani Rizal dan Saifuddin Zuhri, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, dalam eprints.ums.ac.id

sebagaimana konsep etika dan moral. Dan bukan karena baik dan buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan muktazilah.

Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata. Semua keputusan syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah swt. Juga dengan akal pikiran, Ia hanyalah salah satu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Pandangan masyarakat juga bisa dijadikan ukuran baik dan buruk.

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang *sidiq*, sedangkan akhlak yang buruk merupakan akhlak setan dan orang-orang *tercela*. Maka pada dasarnya akhlak itu dibagi menjadi dua macam, yaitu: (1) Akhlak baik (*al-akhlaqul mahmudah*), yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain; dan (2) Akhlak buruk atau *tercela* (*al-akhlaqul madzmumah*), yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain.¹⁰³

G. Metode Membentuk Karakter

Metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *thodos* berarti "jalan" atau "cara".¹⁰⁴ Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode diartikan juga sebagai sarana untuk menemukan, menguji dan menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin sesuatu.¹⁰⁵ Metode pada hakikatnya adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan.¹⁰⁶ Jadi, sebuah metode perlu diarahkan pada pencapaian tujuan kependidikan yang telah dirumuskan tersebut.

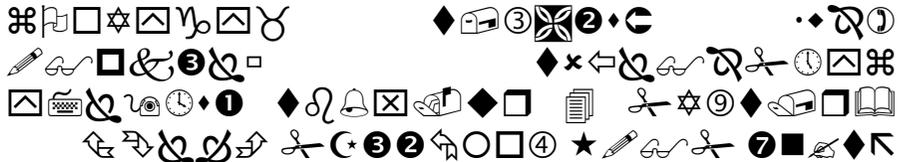
Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata, seperti *al-thariqah*, *manhaj* dan *al-wasilah*. *Al-tariqah* berarti jalan, *manhaj* dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Kata *al-Thariqah* dalam Al-Qur'an dihubungkan sebagai jalan menuju neraka QS An-Nisa/4:169

¹⁰³ Abd haris, *Etika Hamka*, Yogyakarta: Elkis, 2010, Cet. I, hal .35-37

¹⁰⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdesipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 83.

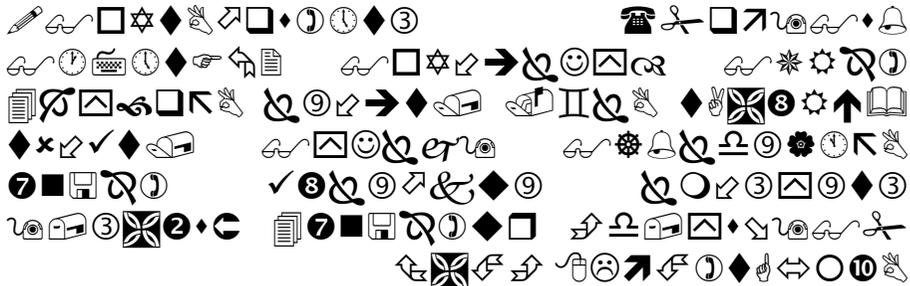
¹⁰⁵ Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP Yogyakarta, 1990, hal.85.

¹⁰⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1991, hal.183.



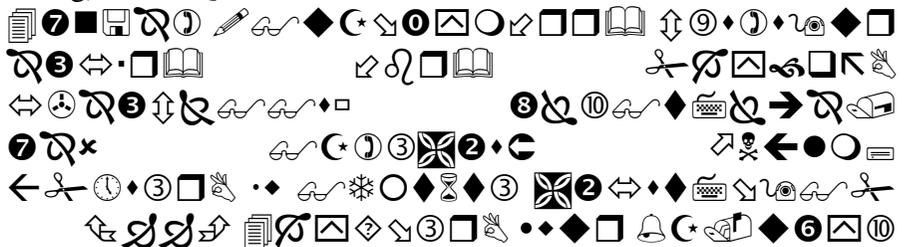
Kecuali jalan ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Terkadang juga dihubungkan dengan sifat dari jalan lurus, seperti al-thariqah al-mustaqim yang berarti jalan yang lurus QS: Al Ahqaf/46:30



Mereka berkata: "Hai kaum Kami, Sesungguhnya Kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.

Ada juga Al-thariqah fi-al-bahr yang berarti jalan (yang kering) di laut QS Thaha/20: 77



"Dan Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".

Di samping itu diartikan juga kepatuhan kepada jalan "Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberikan minum kepada mereka air yang segar" (rezeki yang banyak) QS Al-Jin/72: 16





"Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).

Metode pembinaan anak shalih dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk membimbing anak sehingga anak dapat dibina agar dapat berperilaku ideal dalam kehidupannya yang shalih sesuai dengan tuntunan agama.

Pendidikan akhlak bagi anak dalam agama Islam sebenarnya telah terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman dan rukun Islam. Sebagaimana yang diungkapkan al-Ghazali bahwa dalam rukun Islam terkandung konsep pendidikan akhlak, dalam salat yang dilakukan dengan khusuk, dapat menciptakan manusia tercegah dari perbuatan keji dan mungkar, ibadah puasa mendidik menjadi manusia yang mempunyai kepekaan terhadap penderitaan fakir miskin, menegakkan kedisiplinan, ibadah zakat mendidik menjadi manusia yang dermawan, demikian juga ibadah haji salah satu nilai yang terkandung pendidikan bahwa manusia memiliki persamaan dalam pandangan Allah dan manusia.¹⁰⁷

Metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak, menurut M Athiyah al-Abrasy, ada tiga macam, yaitu:

1. Pendidikan secara langsung

Yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu, dimana kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak, menentukan kepada amal-amal baik mendorong mereka kepada budi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

2. Pendidikan akhlah secara tidak langsung

Yaitu dengan jalan sugesti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasihat-nasihat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk menggunakan soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.

3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka mendidik akhlak.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, Semarang: Wicaksana, 1993, hal. 13.

¹⁰⁸ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal.153.

Ada banyak sekali metode yang bisa digunakan dalam melakukan pembentukan karakter anak, di antaranya seperti yang di ungkapkan oleh Al-Ghazali dalam buku *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* yang dialih bahasakan oleh Muhammad Al-Baqir, ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk membentuk akhlak/karakter anak, diantaranya adalah:

1. Membentuk Akhlak dengan Jalan Pelatihan

Modal dasar yang paling utama dalam hidup bermasyarakat antara sesama manusia adalah akhlakul karimah (akhlak yang terpuji). Karena dengan memiliki akhlakul karimah, kehidupan manusia di muka bumi ini akan aman dan tenteram. Demikian sebaliknya, jika manusia-manusia memiliki akhlak yang tercela maka dapat dipastikan kehidupan mereka akan berantakan serta kacau balau. Disana sini timbul keonaran dan tipu daya.

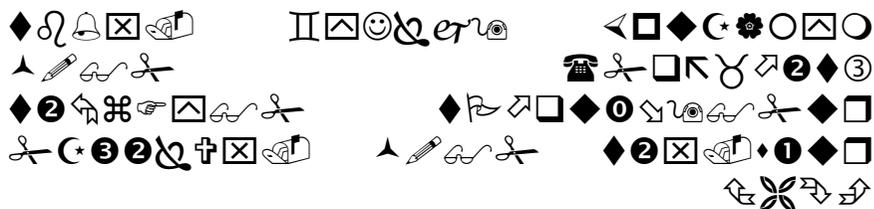
Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah untuk umat manusia di muka bumi ini adalah untuk menanamkan akhlakul karimah (budi pekerti mulia) karena itu beliau tergolong orang yang berbudi mulia sejak pada masa remaja sampai diutus sebagai rasul.¹⁰⁹

Rasullullah selalu menganjurkan kepada umatnya agar berakhlakul karimah, baik kepada siapapun dan jangan membedakan satu dengan yang lainnya selain itu beliau juga menganjurkan supaya menjauhi sifat-sifat tercela dan rendah diri yang menjerumuskan kita kepada akhlak tidak baik.

Sebagian orang yang jiwanya telah dikuasai oleh kemalasan, merasa berat sekali untuk memerangi hawa nafsu dan melaksanakan latihan mental-mental khusus (mujahadah dan riyadhah) serta menyibukan diri dengan menyucikan jiwa (*tazkiyat al nafs*) dan penigkatan akhlak. Maka dia tidak dapat menerima semua itu disebabkan adanya kelainan atau kerusakan pada hatinya. Lalu dia menyatakan bahwa akhlak atau perangai manusia tidak dapat diubah. Hal itu katanya mengingat bahwa watak dan tabiat manusia memang tidak mungkin berubah, berdasarkan dua faktor :

Pertama: bahwa perangai seseorang merupakan gambaran dari hatinya, sebagaimana bentuk fisiknya merupakan gamabaran dari lahiriahnya. Dalam kenyataanya, bentuk lahiriah seseorang tidak dapat diubah, misalnya seseorang yang pendek tidak mungkin jadi tinggi.

¹⁰⁹Aqis bil Qisthi, *Cahaya rasul*, Jakarta: dua putra press. 2002, hal. 158



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Metode teladan ini dianggap penting karena aspek agama yang mengandung akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (behavioral).¹¹²

Anak akan memperoleh banyak manfaat dari aneka metode pendidikan melalui pemberian keteladanan, sebab biasanya pemahaman mereka bergantung pada hal-hal yang kongkret. Anak-anak belum mampu memahami konsep yang universal dan abstrak kecuali dengan menggunakan contoh-contoh yang kongkret, terutama bagi anak didik yang berusia dini.

Pembinaan anak melalui metode teladan termasuk salah satu cara paling efektif dalam kependidikan Islam. Anak yang baik lebih cenderung meneladani perilaku orang tua dan gurunya yang menjadi panutannya. Islam. Jika kedua orang tuanya berperilaku shalih, maka perilaku anak akan berusaha menyerupai orang tuanya. Begitu pula sebaliknya.

Seorang pendidik yang bijaksana, sudah barang tentu akan terus mencari metode alternative yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar kepemimpinan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, salah satunya melalui keteladanan.

Metode yang tak kalah ampuhnya dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru atau orang tua mengatakan kerjakan ini atau jangan kerjakan itu.¹¹³

Menurut Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, **pertama**, pendidikan

¹¹² Muhammad Quthb, Terj. Djohar Bahri, *Sistem Pemikiran Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984, hal.183

¹¹³Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Jilid I*, Semarang: CV Asy Syifa, 1981, hal. 163

Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi diri dari hal-hal yang hina.

Kedua, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif perenungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.¹¹⁴

Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.¹¹⁵

Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada peniru melalui beberapa bentuk, dan bentuk yang paling penting adalah:

a. **Pemberian Pengaruh Secara Spontan**

Pengaruh yang tersirat dari sebuah keteladanan akan menentukan sejauhmana seseorang memiliki sifat yang mampu mendorong orang lain untuk meniru dirinya, baik dalam keunggulan ilmu pengetahuan, kepemimpinan, atau ketulusan.

Dalam kondisi yang demikian, pengaruh keteladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah atas segala tindak-tanduknya.

b. **Pemberian Pengaruh Secara Sengaja**

Pemberian pengaruh melalui keteladanan bisa juga dilakukan secara sengaja. Misalnya, seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh anak didik. Seorang imam membaguskan shalatnya untuk mengajarkan shalat yang sempurna. Ketika berjihad, seorang panglima tampil didepan barisan untuk menyebarkan ruh keberanian, pengorbanan, dan tampil di baris depan di dalam diri para tentara.

¹¹⁴ Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibha fi al Baiti wa Al Madrasati wa al Mujtama'*, terj. Shihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1970, hal. 262

¹¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid II*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999, hal. 142

Rasulullah SAW sebagai figur pendidik Islami, mengisyaratkan agar pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan mengarahkan anak didiknya melalui teladan dan contoh perbuatan secara langsung. Dan yang tak kalah pentingnya, para pendidik dituntut untuk mengarahkan pandangan anak didik untuk meneladani perbuatannya.

Tentu saja pendidik yang bersangkutan harus mengacukan perbuatannya sesuai dengan perilaku Rasulullah, sehingga dia termotivasi untuk menyempurkan shalat, ibadah lain, dan perilakunya. Pendidik yang demikian dapat dikatakan sebagai pendidik yang telah membuat jejak- jejak kebaikan.¹¹⁶

Oleh karena itu, guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan olehnya.

3. Mengubah Akhlak Melalui Pembiasaan

Metode pembiasaan haruslah bersinergi dengan metode keteladanan dalam pembinaan anak. Proses. Al-Qur'an menjadikan pembiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Hal itu merujuk pada metode pembiasaan yang dilakukan Rasulullah dalam menguatkan hafalannya. Rasulullah berulang-rulang berdoa dengan doa yang sama sehingga menyebabkan beliau hafal doa tersebut dan sahabat yang mendengarkan doa tersebut ikut juga terhafal.

Al-Qur'an menggunakan kebiasaan tidak terbatas yang baik dalam bentuk perbuatan melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran. Dengan kata lain pembiasaan yang ditempuh Al-Qur'an juga menyangkut segi pasif dan aktif. Kedua segi ini tergantung pada kondisi sosial ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan akidah atau etika. Sedangkan yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan secara menyeluruh.¹¹⁷

Metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian

¹¹⁶Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 266-268

¹¹⁷Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1982, hal.176.

manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadiorang jahat.

Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.¹¹⁸

Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).¹¹⁹

Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapan melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.

Lebih lanjut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa anak yang sering mendengarkan orang tunya mengucapkan nama Allah, umpamnya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.¹²⁰

Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara. Pertama, dengan cara pengulangan dan kedua, disengaja dan direncanakan. Jika melalui pendidikan keluarga pembentukan jiwa keagamaan dapat dilakukan dengan menggunakan cara yang pertama, maka melalui kelembagaan pendidikan cara yang kedua tampaknya akan lebih efektif.

Dengan demikian, pengaruh pembentukan jiwa keagamaan pada anak di kelembagaan pendidikan, barangkali banyak tergantung dari bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah (lembaga pendidikan).¹²¹

Tujuan utama dari pembiasaan ialah penanaman kecakapan- kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh si terdidik. Bagi

¹¹⁸ Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin,... hal. 13.

¹¹⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam, ...*hal. 184

¹²⁰ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 87

¹²¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hal. 296

pendidikan manusia pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.

Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya. Dan pendidikan tidak usah berpegang teguh pada garis pembagian yang kaku. Dimana mungkin berilah penjelasan-penjelasan sekedar makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan itu dengan memperhatikan taraf kematangan si terdidik.¹²²

Rasulullah sendiri telah memerintahkan para pendidik agar mereka mengajarkan kepada anak-anak untuk mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun.

Dari segi praktisnya hendaknya pendidik atau orang tua mengajari anak tentang hukum shalat, bilangan rakaatnya, tata cara mengerjakannya kemudian mampu mengamalkan dengan berjamaah maupun sendiri, sehingga merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan dengan anak.¹²³

4. Membentuk Akhlak Melalui Nasihat/Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan Islam yang mana para pendidik menggunakan model ceramah dalam rangka melakukan pembinaan terhadap pendidikan anak.¹²⁴

Penggunaan metode ceramah dalam upaya membentuk anak shalih ini sangat diperlukan karena dengan ceramah banyak hal yang bisa diberitahukan kepada anak didik. Dengan menggunakan metode ceramah guru mengajarkan kepada anak tentang aplikasi perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga penggunaan metode ceramah tidak bisa dikesampingkan dalam upaya membina anak shalih.

Hasil positif terbesar yang didapat dari metode ceramah/nasehat ini adalah tidak perlunya para guru menggunakan hukuman untuk menghukum anak-anak, karena bagi anak-anak cukuplah pemberian nasehat sebagai alternatif bagi mereka yang membuat kesalahan.

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara

¹²² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al ma'arif, 1962, hal. 82

¹²³ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya, Al Ikhlas, 1993, hal. 216-217

¹²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet III .hal.106.

moral, psikis, dan sosial adalah dengan mendidiknya dengan memberi nasihat.

Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Maka tidak aneh bila kita dapat Al-Qur'an menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.¹²⁵

Karena itulah para pendidik hendaknya memahami hakikat dan metode Al-Qur'an dalam upaya memberikan nasihat, petunjuk, dan dalam membina anak-anak kecil sebelum dan sesudah dewasa-secara spiritual, moral, dan social-sehingga mereka menjadi anak-anak yang baik, sempurna, berakhlak, berfikir dan berwawasan matang.¹²⁶

5. Membentuk Akhlak Melalui Latihan

Sebagian ulama salaf menuturkan bahwa ilmu itu dapat bertambah dan semakin kuat jika diamalkan dan akan berkurang jika tidak diamalkan. Bertambahnya kekuatan ilmu itulah yang merupakan hakikat pendidikan Islam dan perkembangan psikologi manusia yang telah dibuktikan melalui berbagai eksperimen.

Pada dasarnya, aplikasi ilmu merupakan pendukung kebenaran ilmu itu sendiri serta penentu keberterimaan pencarian ilmu itu di sisi Allah. Tujuan ini akan menjadi gambaran bagi anak didik untuk memahami berbagai masalah yang tengah dipelajarinya sehingga rinciannya lebih luas, dampaknya lebih dalam, dan manfaatnya lebih banyak bagi hidupnya.

Dampak edukatif dari latihan ini dapat dijadikan tolak ukur dalam memantau kesempurnaan hapalan dan pelaksanaan ibadah. Melalui metode tersebut, kita dapat membiasakan anak-anak didik untuk teliti dan menetapkan kesimpulan yang benar. Dalam hal ini, setiap anak didik mengerjakan tugas-tugasnya di hadapan pendidiknya untuk kemudian pendidik meluruskan setiap kekeliruan yang dilakukan anak didik.¹²⁷

6. Membentuk Akhlak Melalui Hukuman

¹²⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 65-66

¹²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, ...hal. 72

¹²⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hal. 276

Hukuman dan hadiah atau pemberian tsawab (pahala) dan iqab (siksa), yang tujuan pokoknya untuk membangkitkan perasaan tanggungjawab manusia didik. Efektivitas ini terletak pada hubungannya dengan kebutuhan individual.

Para ahli pikir Islam dalam bidang pendidikan telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman untuk mendidik anak. Hukuman yang edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri anak didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya, misalnya di sekolah, di dalam masyarakat sekitar, di dalam organisasi sampai meluas kepada organisasi kenegaraan dan pemerintahan.¹²⁸

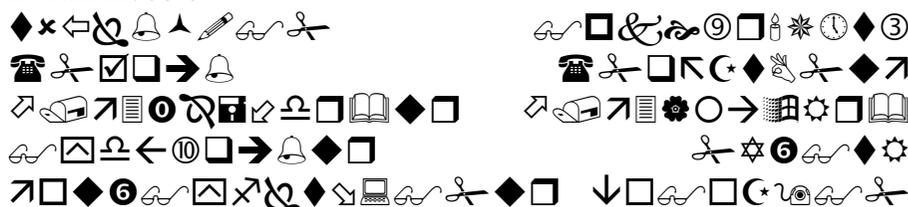
Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan dan perkenan dan kasih sayang. Hal mana yang tak diinginkan oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Tetapi seperti disebutkan di atas anak-anak biasanya bersifat pelupa. Oleh karena itu tinjaulah dengan seksama perbuatan-perbuatannya, bilakah pantas untuk dihukum. Hukuman menghasilkan pula disiplin.

Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena keinsafan sendiri.¹²⁹

Sebagaimana uraian tersebut, agar dalam menerapkan pembinaan akhlak dapat berjalan secara efektif perlu dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia.

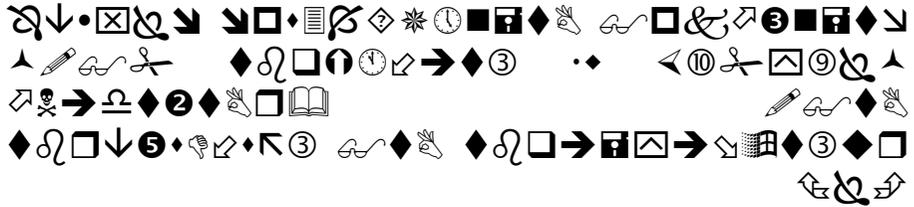
H. Peran Utama Kedua Orang Tua

Memahami substansi kandungan Firman Allah Swt dalam QS. al-Tahrim/66:6



¹²⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hal. 158

¹²⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, ...hal.87

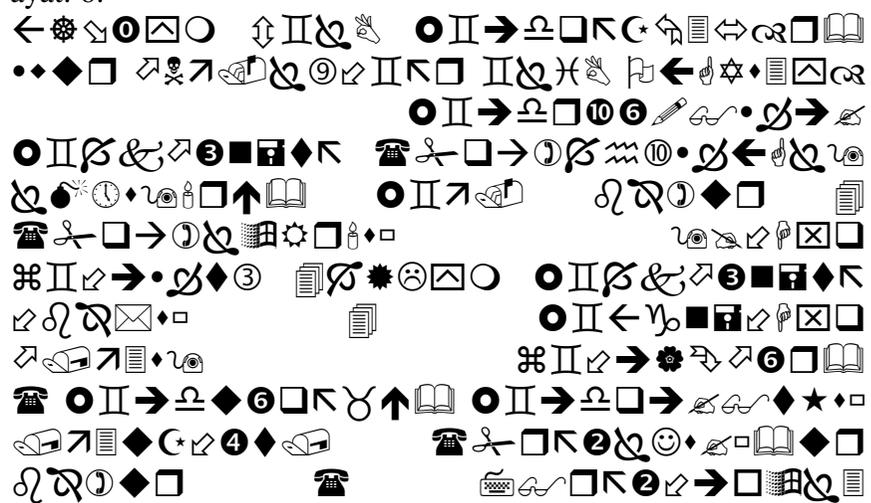


Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

M. Arifin mengatakan dari ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tugas-tugas dan kewajiban kedua orang tua sebagai *home base* keluarga dapat dikelompokkan antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai Pemelihara dan Pelindung Keluarga.

Orang tua sebagai kepala keluarga memiliki tugas dan fungsi sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, baik moril maupun materilnya. Hal ini sesuai dengan maksud salah satu hadits Rasulullah Saw. yang sudah populer dikalangan ummat, yang artinya “setiap kamu adalah orang yang memiliki tanggung jawab dan setiap kamu akan bertanggung jawab atas apa yang kamu pertanggung jawabkan”. Sebagai pelindung dan pemelihara anggota keluarganya, orang tua dituntut untuk memberikan jaminan material bag kelangsungan hidup keluarganya, antara lain misalnya berupa nafkah dan sebagainya. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah. Swt dalam QS. al-Thalaq ayat: 6:



Tugas dan kewajiban orang tua tidaklah ringan sebagai pendidik. Bahkan sebenarnya tugas dan kewajiban orang tua belumlah dianggap selesai meskipun anaknya sudah berumah tangga. Artinya bahwa orang tua tetap masih harus merasa bertugas dan berkewajiban untuk selalu menegur dan membimbing anak-anaknya bila ternyata tersalah langkah.

I. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Manusia berkarakter atau berakhlak mulia dalam ajaran Islam adalah orang yang dipuji Allah dan ditinggikan derajatnya sekaligus akan menjadi orang yang sukses, sehat, dan bahagia hidupnya. Setiap pribadi semestinya memiliki akhlak yang mulia, apalagi para pendidik, agar ia lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai karakter ke dalam program-program yang dilakukan untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya.

Dalam ajaran Islam pribadi dan sepak terjang Rasulullah adalah manifestasi dan realisasi dari ajaran-ajaran Al-Quran yang di dalamnya terkandung semua sifat-sifat Tuhan. ‘Aisyah, dalam menerangkan sifat-sifat Rasulullah dengan ringkas berkata: ”Akhlak Rasulullah ialah Al-Quran”¹³¹.

Lebih dari itu, Al-Quran sendiri dengan tegas menyatakan bahwa Rasulullah adalah sebagai panutan/ikutan yang baik. (Q.S. al-Ahzab/33 :21.



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dalam sejarah tercatat, selama hidupnya beliau senantiasa mempunyai karakter terpuji, membantu orang lain, dan sangat peduli terhadap penderitaan orang lain.

Nabi Muhammad Saw. menegaskan bahwa beliau diutus menjadi Rasulullah dan memiliki tugas utama untuk

¹³¹ Hamka. *Tafsir Al Azhar*,...h. 70

menyempurnakan akhlak manusia (*innamā bu'istuliutammimā makārimāl-akhlāq*).¹³²

Di samping itu, dalam salah satu peribahasa Arab, Syauqy mengatakan bahwa: “Tegaknya suatu umat itu karena akhlak baiknya dan apabila akhlaknya rebah maka rebah pulalah umat (bangsa) itu”¹³³

Setiap manusia itu memiliki sifat yang berbeda-beda dan sifat-sifat itu dapat berubah-ubah setiap saat, terkadang timbul sifat-sifat yang baik dan terkadang timbul sifat buruk, hal itu terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor internal dan eksternal:

1. Faktor Internal

Ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi pembentukan karakter anak diantaranya yaitu:

a. Keadaan Peserta Didik

Meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian)

1. Pengetahuan

Seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Konsep¹³⁴ diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempurnakan dan mempertahankan diri. Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah.¹³⁵

Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh (*minat, motivasi dan kemandirian belajar*). Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan.¹³⁶ Sedangkan

¹³²Ahmad bin Hambal. *Al Musnad Ahmad bin Hambal*. Beirut: Daar al Fikr. 1981, hal. 331

¹³³ Asmaran, As. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali. 1992. hal. 5

¹³⁴ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Gunungjati, 2002, Cet.1, hal. 8

¹³⁵ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, ...hal. 27

¹³⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 117

pendidikan formal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan seperti cara makan, tidur, bangun pagi, berpakaian, sopan santun dan sebagainya. Demikian pula halnya dengan pendidikan informal di dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar-dasar pembentukan kepribadian anak.¹³⁸

Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat dan negara yang luas, yang rumpun anggota-anggotanya pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan anggota lain yang tinggal berada dalam lingkungan itu sendiri, seperti pembantu rumah tangga, kakek, nenek, keponakan dan lain sebagainya.

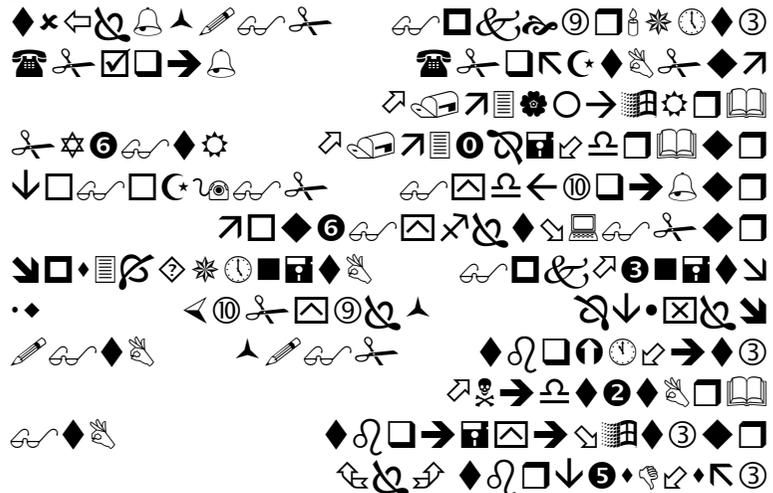
Keluarga merupakan lingkungan yang bersifat primer dan fundamental, disitulah anak dibesarkan dan memperoleh penemuan awal serta belajar, yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan diri kepribadian selanjutnya. Dalam lingkungan keluargalah anak untuk pertama kalinya memperoleh kesempatan untuk menghayati pergaulan dengan sesama manusia, bahkan memperoleh perlindungan dan kasih sayang yang pertama. Keluarga adalah buaian dari kepribadian atau pusat ketenangan hidup dan pangkalan ‘home base’ yang paling vital lagi menentukan. Keluarga sebagai pusat pendidikan, latihan dan pusat kebudayaan serta pusat agama, karena itu hubungan antar anggota keluarga harus selalu harmonis dan terpadu, serta penuh kegotong royongan, kerjasama serta kasih sayang. Setiap anggota keluarga harus merasakan ketenangan, keceriahan, kegembiraan dan kenyamanan dalam keluarganya. Karena itu pangkal ketenangan dan kedamaian hidup adalah dalam lingkungan keluarga.

Mengingat betapa pentingnya hidup dalam lingkungan keluarga demikian itu, maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil semata, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut, baik di dunia maupun di akhirat.¹³⁹

¹³⁸ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000, hal. 57

¹³⁹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, edisi 3,...hal. 74

Dengan demikian keluarga mempunyai peranan dan kewajiban yang tidak kecil, kerana baik buruknya atau sukses tidaknya anggota keluarga, merupakan tanggung jawabnya. Dalam hal ini kedua orang tua, ayah sebagai kepala keluarga dan ibu sebagai kepala rumah tangga memang dituntut untuk mewarnai keluarganya dengan nilai-nilai akhlak yang baik dan mulia, kesuri tauladan yang baik, menyelamatkan anggota dari segala bentuk perangai dan perilaku yang tidak baik, baik susahnya perjuangan di dunia maupun di akhirat, sebagaimana dimaksudkan Firman Allah Swt. dalam QS at al-Tahrim [66]:6:



Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pendidikan karakter berawal dari institusi pendidikan informal dalam lingkup keluarga, melalui pemeliharaan, pemberian kasih sayang, pembiasaan, dan pemberian makanan yang dikonsumsi. Bila anak telah mulai tampak daya khayalnya untuk membeda-bedakan sesuatu (tamyiz), maka ia perlu diberi pengertian dan pembiasaan pada hal-hal yang positif.

Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (qisah-hikayat) dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Pada sisi lain orang tua perlu mengawasi pergaulan anak, karena

pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak.¹⁴⁰

Muhammad Quthb juga menyatakan bahwa metode dalam mendidik anak dapat menerapkan keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai kegiatan positif untuk mengisi waktu luang yang dimiliki anak.

Hal ini sebagai implementasi Hadis Nabi agar anak didik memanah, berenang, dan menunggang kuda. Perhatian al-Ghazali pada faktor makanan baik orang tua atau anak merupakan hal yang menarik. Hal ini mengingat makanan yang masuk ke dalam perut seseorang diyakini akan berpengaruh terhadap pembentukan genetika. Makanan yang halal akan menghasilkan gen yang baik dan sebaliknya makanan yang haram akan menghasilkan gen yang buruk.

Dalam mengembangkan karakter melalui pendidikan formal, harus didasarkan pada beberapa prinsip dan strategi. Di antaranya adalah;

- a) Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpin,
- b) Menggunakan prinsip kontinuitas dan rutinitas, yaitu berupa pembiasaan secara terus menerus dalam segala aspek kehidupan
- c) Menggunakan prinsip kesadaran, yaitu kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Salah satu strategi yang sangat perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam¹⁴¹

Lickona menjelaskan bahwa keluarga adalah pihak pertama dan yang paling penting dalam mempengaruhi karakter anak.¹⁴² Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak ia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai

¹⁴⁰Mukti Amini, *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut : Kunci Sukses Membangun Karakter Anak*, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2008, hal. 108

¹⁴¹Zubaedi, *Disain Pendidikan KarakterKonsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,... hal. 112-114

¹⁴²Thomas Lickona, *Character Matters*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hal. 81

yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal.

Pada keluarga inti, peranan utama pendidikan terletak pada ayah-ibu. Philips menyarankan bahwa keluarga hendaknya menjadi sekolah untuk kasih sayang (school of love), atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Menurut Gunandi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak.

Pertama, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram. Tanpa ketentraman, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak.

Kedua, menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.

Ketiga, mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkannya.¹⁴³

Pembentukan karakter anak sangat didominasi oleh faktor-faktor eksternal yang didapatkan oleh seorang anak. Seorang anak tidaklah dilahirkan dengan karakter yang sudah baku yang tidak dapat diubah oleh faktor-faktor apapun dalam kehidupannya, seorang anak tidaklah dilahirkan sebagaimana singa yang lahir dengan kebuasannya, tidak pula seperti seekor sapi yang dilahirkan dengan kejinakannya, maka pendapat yang mengatakan bahwasanya manusia dilahirkan ke dunia ini jika tidak dengan karakter baik, maka ia dilahirkan dengan karakter buruk yang akan di bawanya hingga ia dewasa tidak dapat dibenarkan, karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah.¹⁴⁴

¹⁴³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 145

¹⁴⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Takwin Syakhshiyah al -Insyaniah Fi nadzar al-Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Heri Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: As-Syifa, t.th. Jilid II. hal. 1

Keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya.

Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.¹⁴⁵

Menurut Elkin dan Handel seperti yang dikutip Sri Lestari, keluarga sebagai tempat anak dilahirkan merupakan referensi pertama mengenai nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan menjadi acuan untuk mengavaluasi perilaku.

Aktivitas pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam keluarga merupakan salah satu bentuk proses pendidikan nilai-nilai budaya secara keseluruhan. Melalui interaksi orang tua dan anak, orang tua tidak mengkreasi aktivitas pengasuhan secara pribadi, tetapi mereka mengikuti aturan-aturan tentang peran orang tua yang ada dalam budaya yang telah dipelajarinya melalui pengalaman dalam menjalani sosialisasi.¹⁴⁶

Di tinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.¹⁴⁷

b. Tingkat Ekonomi

Tingkat ekonomi adalah faktor yang mempunyai dampak yang jauh terhadap sebagian karakter remaja. Remaja yang tergolong dalam ekonomi kelas menengah kebawah menurut Az-Za'balawi di lingkungan-lingkungan ini remaja berjuang untuk menampilkan dirinya di atas tingkatnya yang sesungguhnya ditengah-tengah rekannya. Dia berusaha keras untuk menjadi seperti

¹⁴⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* Jakarta: Kencana, 2013, hal. 88.

¹⁴⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal.96

¹⁴⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991. h.177.

apa yang diimpikanya, lebih tinggi dari realitas ekonominya di dalam keluarganya, lewat prestasi belajar atau dengan cara kerja bebas, atau dengan cara yang menyimpang.

Sementara para remaja kelas atas (kaya) sama sekali tidak mengalami hal itu. Sebab, dari sarana-sarana materi yang mereka miliki, mereka mendapatkan sebagian besar apa yang mereka inginkan. Disamping mereka melihat bahwa hubungan mereka dengan keluarga merupakan jaminan memperoleh pemasukan yang tidak membebani mereka terlalu berat.¹⁴⁸

c. Lingkungan

Faktor eksternal yang lain adalah lingkungan hidup, lingkungan merupakan tempat yang berengaruh bagi pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi anak semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.¹⁴⁹

Termasuk di dalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama-tama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh nyata.

Allah telah memerintahkan kepada kedua orang tua yang khawatir terhadap masa depan anak-anaknya agar selalu bertakwa, beramal shalih, beramar ma'ruf nahi mungkar dan berbagai macam amal ketaatan lainnya, sehingga dengan amalan-amalan itu Allah akan menjaga anak cucunya.

Anak dididik untuk memiliki keterampilan dan kompetensi dalam berbagai aktivitasnya. Sehingga ketika anak masih kecil ia dididik agar siap menyapa semua fenomena dan aral.¹⁵⁰

¹⁴⁸ M Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007, hal. 169

¹⁴⁹ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005, hal.16

¹⁵⁰ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras. 2010, hal. 84

Pengajaran ini memberikan kesan bahwa anak harus menerima lingkungan yang bagaimanapun sebab ia akan menjumpainya, tidak harus pada masa kecilnya, bisa ketika sudah dewasa atau sudah tua kelak.

Anak yang telah biasa dengan lingkungan kondusif akan memiliki potensi untuk mengoptimalkan segala potensi yang telah dia milikinya. Meski demikian anak yang telah tinggal di lingkungan yang dapat dikatakan kurang kondusif tetapi bisa saja menjadi anak yang sukses ketika dia memaksimalkan bakat dan potensinya. Anak yang terbiasa dengan lingkungan yang di situ ia banyak berinteraksi dengan orang-orang bekerjakeras dan berpikir serta bersikap bijak, maka ia akan menyerap apa yang ia saksikan tersebut.

Menurut Vygotsky anak-anak yang terdidik di lingkungan orang-orang dewasa yang bertanggung jawab, maka ia kan menjadi pribadi dengan sikap yang penuh bertanggung jawab.

Dan telah di ungkapkan juga menurut Putra dan Dwilestari, bahwa perilaku manusia, terutama anak-anak, memang mendapat pengaruh dari lingkungan. Namun kenyataan ini tidaklah menjadikan kita penganut behaviorisme. Karena behaviorisme merupakan sesuatu pandangan yang bersifat “deterministik” dalam arti memandang manusia separuhnya sebagai produk lingkungan.

Dalam behaviorisme, manusia dianggap sebagai makhluk yang sekedar mereaksikan dan merespons stimulasi yang datang dari luar dirinya. Pandangan ini merendahkan manusia yang memiliki kebebasan, kretivitas dan refleksi diri.¹⁵¹

Jadi pengaruh pada manusia itu lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, karena manusia lebih banyak berperan di lingkungan dalam kesehariannya mulai dari berinteraksi sosial sesamanya sehingga sangat mempengaruhi prilaku dan kepribadian seseorang.

Menurut Elizabeth yang dikutip oleh Elmubarak, perkembangan karakter dipengaruhi oleh sekurang-kurangnya enam kondisi lingkungannya yaitu:

¹⁵¹ Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 31

1. Hubungan pribadi yang menyenangkan
2. Keadaan emosi
3. Metode pengasuhan anak
4. Peran dini yang diberikan kepada anak
5. Struktur keluarga masa kanak-kanak,
6. Rangsangan lingkungan sekitarnya.¹⁵²

Lebih lanjut Zakiah Darajat menjelaskan bahwa faktor-faktor penting yang mempunyai pengaruh dalam terjadinya kerusakan akhlak dan moral di tanah air kita pada akhir-akhir ini adalah kurangnya pembinaan mental, kurangnya pengenalan terhadap nilai moral Pancasila, keguncangan suasana dalam masyarakat, kurang jelasnya hari depan di mata anak muda dan pengaruh kebudayaan asing.¹⁵³

Djoko Prakoso menjelaskan sebab-sebab penyimpangan terhadap akhlak dan peraturan, yakni disebabkan yang terdapat di dalam dirinya sendiri dan yang terletak dari luar dirinya, yaitu anggota masyarakat atau manusia-manusia yang mengelilingi atau yang disebut faktor lingkungan.

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa perilaku jahat atau moral/akhlak yang merosot bukan merupakan hereditas (keturunan), namun tingkah laku kriminal dari orangtua atau selain anggota keluarganya yang memberi pengaruh yang menular pada lingkungan anak, anak seorang pencuri bukan karena sifat pencuri yang diwarisi, tetapi kegiatan mencuri merupakan suatu usaha kegiatan rumah tangga yang mengondisikan pola akhlak tingkah laku dan sikap hidup anggota keluarga.¹⁵⁴

Jika dilihat dari sisi lain, faktor yang menyebabkan kemerosotan akhlak itu terbagi kepada tiga pusat, yaitu:

1. Keadaan badan.

Keadaan badan dapat dibedakan atas dua macam, yaitu keadaan badan yang diturunkan oleh orangtua sejak pertemuan sel telur ibu dan sel sperma dari bapak. Penyakit-penyakit psikosomatis yang memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan sebagai

¹⁵² Elmubarok, Z. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.2008, hal.

¹⁵³ Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*,...h. 48

¹⁵⁴ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1986, hal. 136.

penyakit turunan. Kedua yang diterima selama masa perkembangan, misalnya penyakit-penyakit yang mengganggu otak secara langsung atau tidak langsung.

2. Keadaan jiwa.

Keadaan jiwa turut menentukan mental dan moralitas seseorang. Karena keadaan jiwa sebagai faktor keturunan orangtuanya atautah yang terbentuk karena selama dalam perkembangan. Kegagalan-kegagalan atau kekurangan-kekurangan dapat menimbulkan rasa rendah diri atau iri hati, perasaan tertekan terus-menerus, konflik-konflik yang timbul, tidak ada harmoni antara dorongan-dorongan instink, norma sosial dan sebagainya.

3. Keadaan lingkungan.

Keadaan lingkungan terutama lingkungan sosial, baik itu dari keluarga, teman sekolah, tetangga dan sebagainya, ikut pula mempengaruhi pertumbuhan anak, sehingga memungkinkan juga memberikan faktor gangguan.¹⁵⁵

¹⁵⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, ...hal. 224.

BAB III

POLA PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

A. Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.¹⁵⁶

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan.¹⁵⁷ Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan

¹⁵⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, hal. 155.

¹⁵⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 76.

dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Perhatian kepada anak dimulai pada masa sebelum kelahirannya, dengan memilih isteri yang shalehah, Rasulullah SAW. memberikan nasehat dan pelajaran kepada orang yang hendak berkeluarga dengan bersabda :

"Dapatkan wanita yang beragama, (jika tidak) niscaya engkau merugi" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Begitu pula bagi wanita, hendaknya memilih suami yang sesuai dari orang-orang yang datang melamarnya. Hendaknya mendahulukan laki-laki yang beragama dan berakhlak. Rasulullah memberikan pengarahan dengan bersabda : *"Bila datang kepadamu orang yang kamu sukai agama dan akhlaknya, maka kawikanlah. Jika tidak kamu lakukan, niscaya terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar"*.

Termasuk memperhatikan anak sebelum lahir, mengikuti tuntunan Rasulullah dalam membina kehidupan rumah tangga. Rasulullah memerintahkan kepada kita: *"Jika seseorang diantara kamu hendak menggauli isterinya, membaca: "Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami"*. Maka andaikata ditakdirkan keduanya mempunyai anak, niscaya tidak ada syaitan yang dapat mencelakakannya".

Islam melihat bahwa masalah pendidikan sebaiknya dilakukan dari sejak dini, yaitu dimulai dari masa pranikah, lalu masa kehamilan, sampai fase terakhir masa pendidikannya,. Dimana anak telah telah memiliki kebebasan dalam menentukan sikap dan bertindak setelah rasa percaya dirinya tumbuh dengan sempurna.

Pendidikan sebelum lahir adalah pendidikan yang dilakukan mulai saat calon ayah dan calon ibu bertemu tentu melalui proses yang sesuai dengan ketentuan Allah dan RasulNya.

Selama janin dalam kandungan, kedua orang tua hendaknya selalu berbuat kebaikan, menghindari perbuatan yang menyalahi aturan Allah dan RasulNya, tidak melakukan perbuatan yang merugikan orang lain dan tidak melakukan perbuatan yang dapat menganiaya binatang. Janin yang belum lahir mampu menghayati pengaruh-pengaruh psikis dari kedua orang tuanya sehingga pendidikan bagi anak manusia berlangsung sejak janin itu ada dalam kandungan ibunya.¹⁵⁸

¹⁵⁸Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 2007. Cet VI, hal. 200

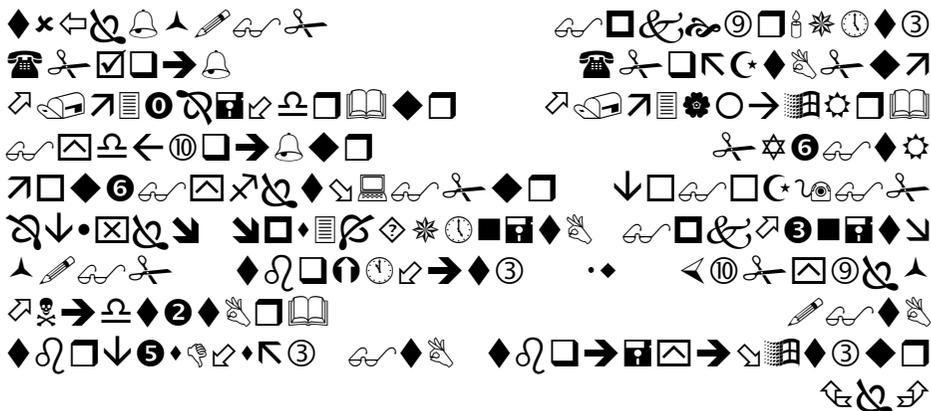
Sebelum membahas lebih jauh tentang perkembangan anak dalam kandungan, akan dijelaskan terlebih dahulu peran keluarga dalam pembentukan karakter anak dalam prespektif Al-Qur'an.

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa terutama bangsa yang sedang membangun peradaban. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya.

Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapat pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, ruhani, dan akal anak-anaknya.¹⁵⁹

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berperspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.

Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang shaleh tertuang dalam firman Allah SWT QS. al-Tahrim/66:6



¹⁵⁹Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003, hal. 220.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

B. Urgensi Keluarga

Membangun kehidupan rumah tangga yang sakinah memang menjadi dambaan setiap manusia, namun tentu saja untuk mencapainya bukan persoalan yang mudah, butuh kesiapan dalam banyak hal terutama dari sisi ilmu agama, sesuatu yang mesti dipunyai seorang istri, terlebih sang suami sebagai kepala keluarga.

Setiap orang pasti mendambakan keluarga yang bahagia dan sejahtera, keluarga yang penuh dengan rasa aman, tenang, riang gembira dan saling menyayangi di antara anggota keluarga.¹⁶⁰

Menurut Ir. M. Munandar Soelaeman dalam bukunya yang berjudul: *”Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial”*, mengartikan : “Keluarga diartikan sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerja sama ekonomi”.¹⁶¹

Sementara itu para ahli antropologi melihat “Keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial”¹⁶², ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembangbiak, mensosialisasikan atau mendidik anak dan menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orangtua mereka yang telah jompo.

Adapun keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama (*al-madrasah al-ula*) dan utama dalam sejarah hidup sang anak, yang pada tahap selanjutnya, akan menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter dirinya. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan perangai yang baik pada anak, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun

¹⁶⁰Ridjal, F. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1993, hal. 25

¹⁶¹ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung : PT. Eresco, 1992, hal. 55

¹⁶²Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986, hal. 57

koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak demi kebaikan bersama.¹⁶³

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seiya sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya.¹⁶⁴

Di dalamnya selain ada ayah dan ibu juga ada anak yang menjadi tanggung jawab orang tua. Keluarga merupakan persekutuan hidup terkecil dari masyarakat yang luas. Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin, salah satunya melalui keluarga sebagai tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak.¹⁶⁵

Menurut Zuhairini, pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak pertama kalinya menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian, anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan orang tua dan anggota lain.¹⁶⁶

Berkeluarga dan mempunyai keturunan adalah salah satu tujuan hidup bagi setiap manusia, namun banyak diantaranya melupakan hakekat dan makna berkeluarga itu sendiri. Masing-masing hanya mengutamakan egonya, keluarga asalnya, hanya menuntut hak tapi melalaikan kewajibannya, kurang ada saling pengertian dan kasih sayang, kurang ada komunikasi, kebersamaan, senda gurau, bercengkerama dan lain sebagainya.¹⁶⁷ Sehingga sebagian besar waktu dihabiskan untuk bekerja, mengejar karir dan kesenangan duniawi saja, sehingga sesampai dirumah timbul rasa lelah, emosi, marah, tidak puas, mencari-cari kekurangan dan kelemahan pasangannya, menang sendiri dan akhirnya terjadi pertengkaran dan kekerasan.¹⁶⁸

¹⁶³Yusdani, *Menuju Fiqih Keluarga Progresif*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015, cet. II. hal. 167

¹⁶⁴Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 66

¹⁶⁵<http://muslim.or.id>. Diakses pada 3/6/2018

¹⁶⁶Zuhairini, dkk., *Metodik Khalusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, hal. 38.

¹⁶⁷Ridjal, F. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*.hal.9

¹⁶⁸Saptari, R. & Holzner, B. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta:PT Anem Kosong, 1997, hal. 11

Keluarga yang bahagia dapat memberikan dampak positif bagi setiap anggotanya, mereka tidak akan memiliki beban psikologis yang dapat mengganggu aktifitas keseharian yang dampaknya justru memperburuk keadaan.

Dalam kenyataan sehari-hari tentunya tidak semua keluarga dapat mencapai status keluarga yang bahagia, banyak keluarga yang mengalami masalah dalam berkeluarga, seperti masalah hubungan suami istri, pendidikan anak, ekonomi keluarga, hubungan dengan masyarakat dan lain sebagainya. Konflik dalam keluarga akan tetap ada karena manusia tidak akan pernah lepas dari masalah keluarga.¹⁶⁹

Anak dalam menuju kedewasaannya memerlukan bermacam-macam proses yang diperankan oleh bapak dan ibu dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan wadah yang pertama dan dasar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Pengalaman empiris membuktikan bahwa institusi lain di luar keluarga tidak dapat menggantikan seluruhnya peran lembaga bahkan pada institusi non keluarga.

Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Dalam hal ini, orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga sesuai sabda Rasulullah SAW: “Nabi Muhammad SAW bersabda: *setiap bayi yang lahir adalah fitrah maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani ataupun Majusi*” (HR. Bukhari).¹⁷⁰

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan ruhani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu.¹⁷¹

Anak yang tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan hingga meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Untuk itu, upaya

¹⁶⁹ Wirawan S, *Menuju Keluarga Bahagia*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1992, hal. 17

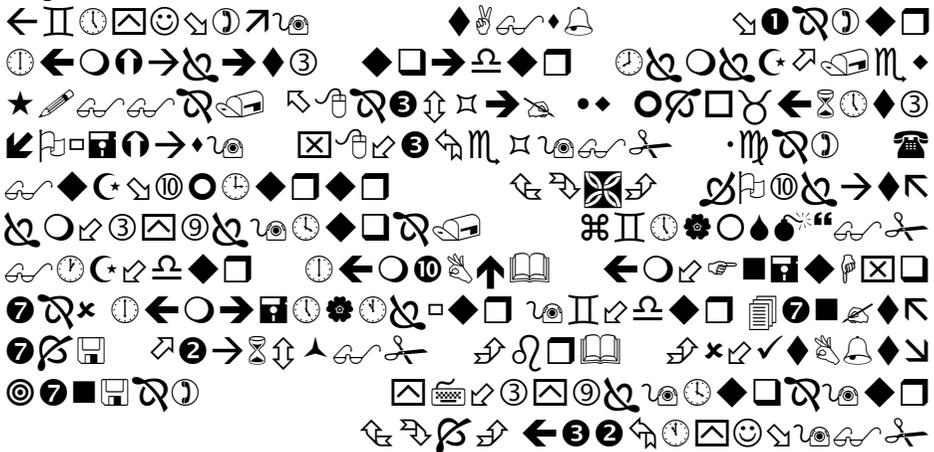
¹⁷⁰ <http://hadith.al-Islam.com>. diakses pada 3/6/2018

¹⁷¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 46.

membina dan mengembangkan pribadi anak yang terdiri dari aspek jasmaniah dan rohaniannya melalui pendidikan juga harus dilaksanakan secara bertahap. Karena hanya dengan pendidikan, kemampuan, kematangan dan kesempurnaan pribadi anak akan dicapainya.¹⁷²

Tujuan akhir pendidikan Islam yang berupaya mewujudkan pribadi muslim yang sempurna (*kamil*), yang bisa mengemban fungsinya sebagai *'abid* dan khalifah.¹⁷³ Secara ideal harus telah dilaksanakan tidak saja ketika anak telah lahir, tetapi pada saat pranatalpun anak juga harus mendapatkan pendidikan.¹⁷⁴

Kendati seorang ibu memiliki peran sentral dalam mendidik anak, namun sebenarnya pendidikan anak merupakan kewajiban bersama, bahkan menjadi tanggung jawab yang lebih bagi seorang ayah. Hal ini misalnya dapat dilihat pada ketentuan al-Qur'an misalnya dalam QS. Luqman/31:13-14:



Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Bahwa kewajiban mendidik anak, mengajari mereka tentang akidah, ibadah dan moralitas juga merupakan tanggung jawab seorang

¹⁷² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 11.

¹⁷³ Abuddin Nata, *Filafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1997, hal. 41.

¹⁷⁴ Zainuddin, dkk. *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghalazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 69.

apak. Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya; "*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar*".

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khusus.

Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya, merupakan unsur pembinaan lainnya dalam pribadi anak. Perlakuan keras, akan berlainan akibatnya dari pada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak.

Hubungan orang tua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapatkan kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang. Tapi hubungan orang tua yang tidak serasi, banyak perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapat suasana yang baik untuk berkembang, sebab selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.¹⁷⁵

Kondisi tidak kondusif yang terjadi dalam keluarga bisa jadi ditiru oleh sang anak, karena anak mempunyai kebiasaan meniru, dalam hal ini banyak ahli jiwa, terutama orang-orang prancis cenderung menganggap bahwa meniru itu adalah sebuah naluri, akan tetapi menurut pendapat Mc Dougall dirasa lebih relevan, yaitu ia menganggap bahwa meniru itu adalah kesediaan fitri yang umum. Kendati demikian dalam meniru itu, terdapat lapangan untuk mengungkap dorongan-dorongan fitri yang bermacam-macam.

¹⁷⁵ zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, bulan bintang, 2005, hal. 67

Yang pertama adalah dorongan fitri untuk berkumpul. Kita mengikuti kelakuan tertentu yang menyamai kelompok manusia, sehingga apabila kita berkumpul dengan mereka kita tidak akan aman dan dapat mengatasi perasaan takut yang timbul dari kesepian.

Istilah fitri atau fitrah identik dengan kata *Khilah* yang memiliki arti ciptaan, suatu bentuk perasaan yang terdapat dalam diri manusia yang dalam perwujudannya tidak memerlukan latihan serta pengajaran dari seorang pendidik atau pengajar, dan perasaan tersebut senantiasa bersemayam dalam jiwa seluruh manusia diberbagai tempat dan masa. Perasaan tersebut terkadang disebut fitrah dan terkadang pula disebut *ghazirah* (insting)¹⁷⁶.

Maka orang yang meniru orang lain, tentu ia melihat pada orang lain itu kelebihan serta merasa sedikit kekurangan, terhadap kelebihan orang tersebut, lalu ia terdorong untuk menirunya agar ia menjadi terpancang.¹⁷⁷ Banyak lagi faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Di samping itu, tentunya banyak pula pengalaman-pengalaman anak, yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan orang tua terhadap anak, naik melalui latihan-latihan, perbuatan, misalnya kebiasaan dalam makan dan minum, buang air, mandi, tidur dan sebagainya. Semuanya itupun termasuk pembinaan pribadi anak.¹⁷⁸

C. Tahapan Membentuk Karakter Anak

Pada dasarnya kehidupan manusia telah dimulai pada saat dalam kandungan manusia memiliki ruh yang telah hidup sebelum waktu kelahirannya di dunia. Dalam perkembangannya manusia melewati beberapa fase yakni fase prakonsepsi, fase pranatal, fase pascanatal, fase menjelang kematian.

Fase kanak-kanak awal (2–6 tahun) dan fase kanak-kanak menengah (6-9 tahun) yaitu pertama kali anak dididik di luar lingkungan keluarga. Masa tamyiz (mampu membedakan yang baik dan buruk), dan fase kanak-kanak akhir (9-12 tahun), masa perkembangan kecerdasan (keinginan memahami fenomena alam, kemampuan koreksi dan memperhatikan perbedaan individu, kemampuan konsentrasi yang meningkat, kesiapan mempelajari konsep belajar, dan kecenderungan

¹⁷⁶Muhsin Qiraati, penerjemah: Bafaih dan Dede Azwar Nurmansyah, Judul asli *Lesson From Al-Qur'an, : Membangun Agama*, Bogor: Cahaya, 2004, hal. 6

¹⁷⁷ Abdul Aziz el Quusy, alih bahasa oleh (Zakiah Darajat), *Ilmu Jiwa, Prinsip-prinsip dan implementasinya dalam pendidikan*, Jakarta, bulan bintang, 1976, hal. 274

¹⁷⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama, ...* hal. 67

bebas dari kedua orangtua). Sehingga pembelajaran yang diberikan pada anak perlu disesuaikan dengan taraf perkembangan anak.¹⁷⁹

Perkembangan sosial mengarah pada perubahan mengenai cara seorang individu berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain. Dan perkembangan kognitif merujuk kepada perubahan dalam cara seseorang berfikir.¹⁸⁰

Sejak sekitar tahun 1960 ketika penelitian tentang otak manusia berkembang pesat maka dunia pendidikan mengenal dua macam usia:

1. Usia kronologis, yaitu usia sesuai dengan bertambahnya umur, seperti ulang tahun tambah usia.
2. Usia biologis: usia sesuai dengan bertambahnya sambungan pada sel otak anak yang ditentukan berapa banyak rangsangan yang membangun yang diberikan kepada anak.

Apabila interaksi ibu dengan bayi tidak kaya dengan rangsangan yang berkualitas maka bisa saja waktu berusia dua tahun kemampuannya sama dengan bayi satu tahun atau bahkan lebih rendah. Usia kronologis terus bertambah sesuai dengan bertambahnya hari-hari kita hidup, tapi usia biologis harus dibangun dengan sungguh-sungguh dengan ilmu dan pelaksanaan pendidikan yang akurat sejak bayi lahir menuju dewasa. Anak yang cerdas dan bahagia adalah anak yang usia biologisnya setara dengan usia kronologisnya.¹⁸¹

D. Hubungan Latar Belakang Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berfikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya, mereka belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah.¹⁸²

Kehidupan rumah tangga yang penuh dinamika peristiwa. Dari sana remaja mendapat kecenderungan-kecenderungannya dan emosi-emosinya. Kalau iklim rumah penuh cinta, kasih sayang, ketenangan dan keteguhan, maka remaja merasa aman dan percaya dalam dirinya, sehingga tampaklah pada dirinya kesetabilan dan keteguhan. Tapi kalau

¹⁷⁹ Semiawan, C. R.. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*. Jakarta. PT Pren indo, 2002, hal. 73

¹⁸⁰ Woolfolk, A. E. & Nicolich, L. M. *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-anak (Psikologi Pembelajaran II)*. Jakarta: Inisiasi Press. 2004. hal. 56

¹⁸¹ Wismiarti Tamin, *Mengapa Surga di bawah Telapak Kaki Ibu*, Jakarta: Arga Publishing, 2010, hal. 20

¹⁸² Elizabethal B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978, hal. 200

suasana rumah penuh dengan pertikaian dan hubungan-hubungan yang kacau diantara anggota- anggotanya, hal itu tercermin pada perilaku remaja, sehingga kekacauan dan ketiadaan keteguhan tampak pada perilakunya. Adaptasinya dengan dirinya dan anggota masyarakat menjadi buruk.

Islam mewajibkan para ayah dan ibu untuk berusaha secara kontinu untuk memperbaiki perasaan-perasaan dan karakter anak-anak mereka yang remaja. Juga membiasakan mereka melakukan kebiasaan-kebiasaan dan etika-etika sosial, agar hal itu membantu mereka beradaptasi secara baik dengan anggota-anggota masyarakat¹⁸³

Tidak semua anggota kelompok keluarga mempunyai pengaruh yang sama pada anak. Besarnya pengaruh seseorang anggota keluarga bergantung sebagian besar pada hubungan emosional yang terdapat antara anak dan anggota keluarga itu. Walaupun pengaruh seorang ayah yang bersifat otokratis dapat menyebabkan penyesuaian yang kurang baik seperti juga seorang ayah pemisif yang disiplinnya tidak efektif.

Anak mengisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun anak-anaknya. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama. Kebiasaan orang tua dan anak-anaknya berbuat susila, akan membentuk kepribadian susila pula pada anak.

Pembentukan kebiasaan yang demikian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan penting, karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya di masa dewasa tanpa rasa berat. Peniruan secara sadar atau lebih-lebih lagi secara tidak sadar oleh anak terhadap kebiasaan keluarga akan terjadi setiap saat. Jelaslah bahwa keluarga merupakan ajang pertama di mana sifat-sifat kepribadian anak bertumbuh dan terbentuk. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat tergantung pada sifat-sifat yang tumbuh dalam kehidupan keluarga di mana anak dibesarkan. Anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan berbuat baik, biasanya menghasilkan pribadi anak yang baik, dan sebaliknya anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan perbuatan-perbuatan tercela biasanya menghasilkan pribadi anak yang tercela pula.¹⁸⁴

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak terutama bagi anak yang belum bersekolah.

¹⁸³ M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, hal.159.

¹⁸⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal.179

Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹⁸⁵

E. Pembinaan Pribadi Anak

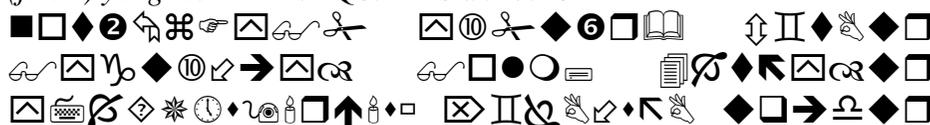
Diriwayatkan oleh Umar bahwasanya Rasulullah telah bersabda: *“Jangan mengangkat tongkat (sebagai tindakan mengancam) terhadap keluargamu dan ajarkan mereka rasa takut kepada Allah”*

Dalam hadis ini terdapat prinsip-prinsip pembinaan yang agung, yaitu memberikan motivasi untuk senantiasa berbuat baik dan benar. Kalau hanya didasarkan pada tongkat ancaman dan segala bentuk hukuman maka ia akan lenyap ketika hukuman dan ancaman itu hilang, tapi jika motifasi itu muncul dari dalam dan dari sanubari maka usaha untuk berbuat baik dan benar itu akan senantiasa kokoh.

Takut kepada Allah tidak datang pada satu saat saja, namun ia merupakan sikap yang berkesinambungan dalam memberikan pemahaman, pembelajaran dan peringatan terhadap anak sehingga hal itu meresap dalam hati dan menjadi watak dan benar-benar merasa bahwa Allahlah yang selalu mengawasi, mendengar, melihat dan menghitung segala perbuatannya.

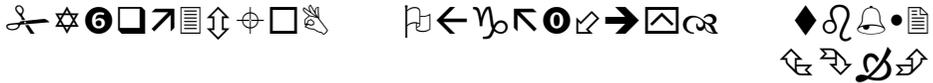
Salah satu contoh yang efektif untuk mengajarkan anak-anak rasa takut kepada Allah adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Bakar b. ‘Ayyas ketika sedang menunjukan kepada anaknya sebuah kamar di dalam rumahnya dan berkata: *“Anakku, di dalam kamar kamu harus senantiasa merasa takut kepada Allah, karena di dalam kamar itu aku telah menghatamkan Al-Qur’an sebanyak 12 ribu kali”*¹⁸⁶

Al-Qur’an mengintroduksikan sebagai *“pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus”* QS. Al Isra’/17: 19



¹⁸⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 89.

¹⁸⁶ Abdallah Muhammad Abdel Mu’ti, Penj. Ibnu Masrukin, *Kaifa Nu’aalej Akhalthalaa’ Abnaa’inaa, Anak berbuat salah, apa yang halarus dilakukan? Kiat mendidik anak Berdasarkan Islam dan Metode Ilmiah*, Ciputat, Quantum Teaching, 2005, hal.9



Dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.

Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah saw., yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Al-Qur'an bertugas menyampaikan petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia menyucikan dapat diidentikan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.¹⁸⁷

Upaya pendidikan dan pembinaan oleh orang lain terhadap diri kita, adalah suatu hal yang penting, akan tetapi yang lebih penting dari itu adalah, harus ada kesadaran dan keinginan diri sendiri untuk melakukan berbagai upaya positif agar menjadi orang baik. Sebab betapapun baiknya upaya pembinaan oleh orang lain, jika tidak didukung oleh adanya kesadaran diri sendiri untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan menjadi orang baik, maka akan sulit mencapai hasil pembinaan diri sebagaimana yang diharapkan.¹⁸⁸

Pembinaan manusia, atau dengan kata lain pendidikan Al-Qur'an terhadap anak didiknya dilakukan secara bersamaan. Satu contoh sederhana adalah sikap Al-Qur'an ketika menggambarkan puncak kesucian jiwa yang dialami oleh seorang nabi pada saat ia menerima wahyu. Disana Al-Qur'an mengaitkan pelaku yang mengalami puncak kesucian tersebut dengan suatu situasi yang bersifat material.¹⁸⁹

Bagaimana seharusnya orang tua menanamkan ketaatan pada anak? Dengan kekerasan? Dengan ancaman dan hukuman? Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan ketaatan pada anak diantaranya:

1. Wibawa Orang Tua

¹⁸⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan Pustaka, 2014, cet. II. hal. 268

¹⁸⁸Muhammad Rusli Amin, *Rasululloh Sang Pendidik: Menyingkap Rahasia-Rahasia Pendidikan Karakter dari Sirah Nabi Muhammad saw.* Kebayoran lama, AMP Press, 2013, hal. 29

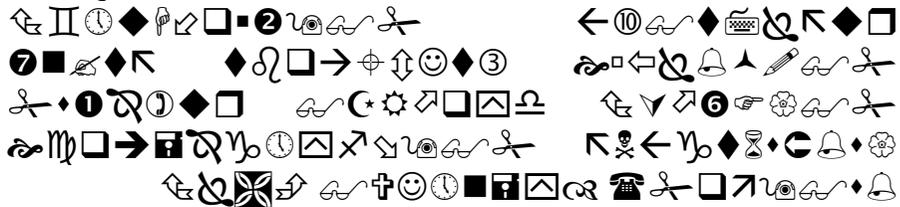
¹⁸⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, ...* hal. 271

Seringkali perintah orang tua diremehkan oleh anak-anaknya sendiri. Didengarpun tidak. Dalam hal ini, kesalahan tidak mutlak berada pada anak, sebaiknya orang tua segera sadar kemudian melakukan intropeksi diri, sudahkah ia memiliki kewibawaan?

Kewibawaan adalah keanggunan, prestise dan sumber kehormatan. Berjalan tenang maksudnya berjalan dengan pelan-pelan. Ketenangan dan keteguhan menunjukkan kekuatan kepribadia, kepercayaan dan harga diri. Dua ciri ini, tenang dan berwibawa adalah sifat terpuji dalam segala hal, ketika berdiri, duduk, bergerak dan berjalan.

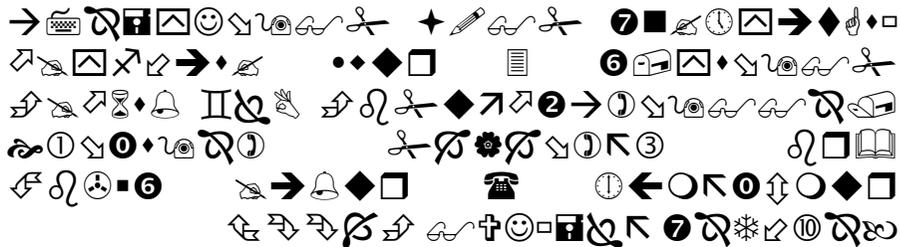
Al-Qur'an mengajarkan kita untuk senantiasa bersikap tenang dan berwibawa. Hal tersebut merupakan salah satu sifat Allah swt., sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

Al Furqon/25:63



Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Didasari rasa cinta, Allah swt., melarang nabinya bersikap tergesa-gesa dalam menerima Al-Qur'an, Dia berfirman QS Thaha/20:114



Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Untuk menumbuhkan kewibawaan orang tua, Islam menawarkan resep sederhana. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam QS Al Muzammil/73:5

kemunculan pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dapat dipelajari.¹⁹¹

Sedangkan menurut Syamsu, perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organism menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*Maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (Rohaniah).

Yang dimaksud dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan adalah sebagai berikut:

1. Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organism (fisik dan psikis) dan merupakan suatu kesatuan yang harmonis.
2. Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis).
3. Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berkangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat.¹⁹²

Sedangkan perkembangan menurut konsep Islam yaitu perkembangan yang memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah Saw. yang menjadi dasar utama pemikiran Islam. Perkembangan manusia ini di bagi dalam tiga fase :

1. Prakonsepsi, yaitu perkembangan manusia sebelum terjadinya pembuahan sperma dan ovum. Dalam hal ini wujud manusia belum berbentuk manusia, namun ini berkaitan dengan “benih” manusia, yang akan mempengaruhi kualitas generasi yang akan dilahirkan.
2. Pranatal, yaitu perkembangan manusia yang di mulai dengan: (1) fase nutfah (zigot) yang di mulai dari masa pembuahan sampai berusia 40 hari dalam kandungan.(2) fase ‘alaqah(embrio) selama 40 ahri.(3) fase mudhghah (janin) selama 40 hari.(4) fase peniupan ruh ke dalam jasat janin setelah genap berusia 4 bulan.
3. Kelahiran sampai kematian yang di mulai dari: fase neonatus(kelahiran sampai berusia minggu keempat), fase al-thifl(1 bulan s/d 7 tahun), fase tamyiz (7-13 tahun saat anak bisa membedakan baik dan buruk), Fase baligh (15 tahun ditandai dengan haid pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki), fase kearifan (maksud dari fase ini seseorang yang sudah dewasa memiliki

¹⁹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012, hal. 8

¹⁹² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005, hal.15.

kecerdasan emosional, moral dan spiritual dan dituntut berperilaku yang di perankan Nabi), fase kematian (saat ruh dicabut oleh malaikat Izrail).¹⁹³

Masa anak-anak adalah masa sebelum masa remaja, yaitu masa sebelum umur 12 tahun, di mana masa tersebut sebenarnya mengandung tiga periodesasi perkembangan, yaitu:

- a. Umur 0,0 – 2,0 tahun disebut masa vital. Masa vital merupakan masa perubahan jasmani yang tercepat. Pada umumnya jika anak itu normal dan sehat, maka selama enam bulan pertama, bertambah kurang lebih dua kali lipat dari berat badannya sewaktu lahir. Orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak dan juga dalam pembentukan pribadi anak pada masa ini.
- b. Umur 2,1–6,0 tahun disebut masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak terjadi perkembangan psikis yang terbesar. Menurut Konhstam pada masa ini anak mengalami perkembangan pengamatan indera yang terbesar. Anak mulai sadar akan dirinya dan mulai mengenal antara dirinya dan orang lain. Masa ini disebut orang Barat dengan masa individualisme yang pertama, yaitu suatu masa di mana anak menunjukkan kecenderungannya untuk berkeras kepala, suka menolak perintah atau saran-saran dari orang lain.
- c. Umur 6,1 – 12,0 tahun disebut masa sekolah. Masa sekolah yaitu masa di mana anak sudah mulai dianggap matang untuk mengikuti pelajaran di sekolah dasar, jika perkembangan anak tersebut normal. Adapun tanda-tanda kematangan itu antara lain:
 - a. Ada kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan serta berkesanggupan untuk menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh orang lain kepadanya walaupun sebenarnya dia tidak menyukainya.
 - b. Perasaan sosial kemasyarakatan sudah mulai tumbuh dan berkembang, hal ini dapat terlihat di dalam pergaulan anak dengan teman-temannya.
 - c. Telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat dalam rangka melaksanakan kewajiban dan tugas-tugas yang diberikan kepadanya.
 - d. Telah memiliki perkembangan intelek yang cukup besar, hingga memiliki minat, kecekatan, dan pengetahuan.¹⁹⁴

¹⁹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*,...hal.24

¹⁹⁴ M. Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991, hal. 70.

Menurut Raharjo dalam karyanya yang berjudul “*Pengantar Ilmu Jiwa Agama*”, perkembangan jiwa beragama pada anak terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. The Fierly Tale Stage (Tingkat Dongeng), tahap ini terjadi pada anak berumur 3-6 tahun. Konsepnya mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama, anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.
2. The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan), pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai Pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logika, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.
3. The Individual Stage (Tingkat Individu), pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka.¹⁹⁵

Rasa keagamaan yang dimiliki oleh anak-anak mengalami adanya perkembangan seiring dengan terjadinya perkembangan pada diri mereka secara menyeluruh. Manusia sebagai satu kesatuan, maka satu bagian tidak akan bisa dipisahkan dengan bagian yang lainnya. Perkembangan manusia bukan merupakan proses yang berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain, tetapi merupakan rentetan yang tidak putus dan saling terkait dalam satu mekanisme saling mempengaruhi.

Sehubungan dengan perkembangan agama pada anak-anak. Menurut Zakiah Darajat, perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) dari umur 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa anak itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama.¹⁹⁶

¹⁹⁵ Rahalarjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002, hal. 28-29

¹⁹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu jiwa Agama*,...hal.59

Dari pernyataan Zakiah Darajat tersebut dapat dipahami bahwa perkembangan agama seseorang itu sangat dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dahulu. Seorang anak yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti anak tersebut tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya.

Sebaliknya bila seorang anak yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, mendapatkan didikan agama dari orangtuanya karena orangtuanya mengetahui agama, lingkungan sosial dan teman-temannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama secara sengaja dirumah, sekolah dan masyarakat, maka anak tersebut pada masa dewasanya nanti akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama. Ia terbiasa menjalankan ibadah, senantiasa beramal sholeh, dan takut melakukan hal-hal yang dilarang agamanya. Sehingga ia merasakan betapa pentingnya agama dalam kehidupannya dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Setiap anak atau manusia mempunyai beberapa kebutuhan dasar yang berasal dari dorongan-dorongan manusiawinya, antara lain:

1. Dorongan fisik (jasmaniah)
2. Dorongan emosional (perasaan)
3. Dorongan sosial (bergaul, bermasyarakat)
4. Dorongan mental (berilmu dan berpengalaman)
5. Dorongan spiritual (beragama, bermoral, dan sebagainya)

Dorongan-dorongan tersebut dibawa anak semenjak lahir, sehingga dengan demikian setiap anak yang normal membutuhkan hal-hal yang sifatnya jasmaniah dan berkaitan dengan kebutuhan biologisnya, untuk dapat memenuhi dan menyalurkan perasaannya, kebutuhan akan orang lain dalam kehidupan bersama dan bermasyarakat, kebutuhan ilmu pengetahuan dan pengalaman termasuk kebutuhan akan agama dan moral.

Dengan demikian rasa keagamaan yang terdapat dalam diri anak adalah bersifat instinktif (fitri), sebagaimana dalam aspek-aspek psikis yang lainnya. Rasa keagamaan itu ada dengan sendirinya dalam diri anak yaitu rasa pengakuan adanya kekuatan dari sesuatu di atas kekuatan dirinya dan alam.

Dalam kenyataannya, rasa keagamaan tersebut akan tergambarkan dalam diri anak sesuai dengan sifat kekanak-kanakannya yang kemudian berkembang sesuai dengan

perkembangan psikisnya. Mungkin saja pada awalnya dijabarkan dengan adanya rasa takut terhadap sesuatu di luar dari apa yang pernah dilihat oleh anak secara panca inderawi, atau kemudian berkembang lagi setelah anak itu berada dalam perkembangan pengamatan yang terbesar dengan menganggap sesuatu yang menakjubkan dikaitkan dengan orang-orang atau tokoh-tokoh yang selama ini banyak dikenal dalam memberikan perlindungan dan pertolongan.

Atau juga dikaitkan dengan cerita-cerita yang pernah didengar atau diamatinya sehingga benda-benda yang menakjubkan atau figuran-figuran tersebut menjadi penyaluran yang efektif dari rasa keagamaannya untuk sementara. Dalam masa anak-anak semacam itu memang tidak bisa dipungkiri betapa besarnya peran orang tua dalam kehidupan anak-anak termasuk juga dalam kehidupan keagamaannya. Orang tua mempunyai peranan penting dalam membina dasar-dasar keagamaan, terutama di dalam mengarahkan, melatih, dan membiasakan kelakuan-kelakuan keagamaan.

Orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Apa yang dipercaya oleh anak tergantung kepada apa yang diajarkan kepadanya oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah, karena ia masih belum mampu berpikir secara logis, kepercayaan anak itu bisa saja bersifat kontradiksi misalnya ia percaya bahwa Tuhan itu baik, tetapi di lain pihak dapat memberikan hukuman kepada manusia.¹⁹⁷

Banyak orang tua berpendapat bahwa anak-anak yang belum bersekolah adalah terlalu kecil untuk diberi pendidikan agama. Mereka masih terlalu kecil. Pikiran mereka belum waktunya memikirkan agama. Tunggu sampai mereka sudah dewasa, demikian pendapat banyak orang tua.

Pendapat ini pada umumnya tidak dibenarkan oleh para ahli pendidik zaman modern ini. Dari hasil pendidikan dikemukakan bahwa pendidikan agama sudah harus diberikan kepada anak-anak sebelum mereka bersekolah. Pendidikan agama itu akan banyak bergantung pula atas sikap orang tua itu sendiri.

Dengan lain perkataan sikap orang tua akan menentukan jenis pendidikan agama apa yang diberikan kepada anaknya. Mustahil bagi orang tua yang tidak memperdulikan agama, mengharapkan anaknya akan memperoleh dasar keyakinan agama yang baik.

¹⁹⁷ M. Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama...* hal.71

Biasanya pendidikan agama yang diberikan kepada anak-anak pada masa kecil, akan bersifat menentukan bagi kehidupan agama mereka di kemudian hari. Namun ada pula kenyataan yang membuktikan bahwa semakin mereka bertumbuh dan menjadi dewasa, pikiran mereka dan sikap mereka pun akan lebih kritis lagi terhadap agama dan soal doktrin.

Hal ini mudah dipahami, karena semakin dewasa mereka akan dihadapkan kepada banyak persoalan ilmu pengetahuan, atau pergaulan sesama teman yang tidak percaya adanya Tuhan atau mereka yang tidak beragama. Apabila seorang anak sudah menerima pelajaran agama sejak kecil, yang diberikan dengan sabar dan teliti oleh orang tuanya, maka hal ini berarti bahwa ia telah dilengkapi dengan suatu kekuatan rohani untuk menghadapi pengaruh-pengaruh anti agama yang akan dijumpainya kemudian hari. Betapa besar malapetaka yang akan menimpa kehidupan seorang anak pada masa pertumbuhan sampai ia menjadi dewasa, apabila ia sama sekali tidak diberi pelajaran agama pada masa kecilnya.¹⁹⁸

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman. Dan seorang anak yang tidak mendapat pendidikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka ia nanti setelah dewasa akan cenderung terhadap sikap negatif terhadap agama.

Hubungan anak dengan orang tuanya, mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama anak, karena anak akan merasakan hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi, serta mendapat perlakuan yang baik. Mereka akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama.¹⁹⁹

Nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan seorang anak sebelum bersekolah, akan memberikan pengaruh yang positif dalam tabiat anak itu, pada masa kecil sampai ia menjadi dewasa. Mengapa terjadi banyak gejala negatif, misalnya dalam kehidupan anak dan orang muda tidak berdisiplin, sikap menentang orang tua menimbulkan berbagai kesulitan di sekolah dan sebagainya.

Para ahli berpendapat bahwa yang menjadi sumber utama ialah karena orang tua telah melalaikan pendidikan rohani bagi kehidupan anak itu. Pada masa kecil mereka tidak diberi pendidikan supaya mengenal Tuhan. Memang untuk memberikan pendidikan agama khususnya menanamkan rasa ke-Tuhanan dalam diri anak

¹⁹⁸ M. Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*,...hal.72

¹⁹⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, ... hal 59

yang relatif usianya sangat muda, orang tua sedikit mengalami kesulitan karena bagi anak itu sendiri pemikiran tentang Tuhan adalah sesuatu tentang kenyataan luar, dan anak pun juga akan sedikit mengalami pengalaman yang pahit.

Dasar yang sudah ada di dalam diri anak dalam mengenal Tuhan dapat dikembangkan melalui pendidikan, pengalaman dan latihan, yang pada saatnya anak itu sendiri nanti akan memperoleh keyakinan yang dapat diterimanya sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Berdasarkan gambaran psikis pada masa anak-anak, maka dapatlah disimpulkan bahwa pemikiran anak tentang Tuhan bukanlah keyakinan sebagaimana yang terdapat pada diri orang dewasa, atau satu hipotesa, tetapi sikap emosi yang lebih dekat pada kebutuhan jiwa anak dan pemikiran tentang Tuhan adalah pemuasan dari kebutuhan si anak akan seorang pelindung.²⁰⁰

1. Timbulnya Keagamaan Pada Anak

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga, makanya tak mengherankan jika kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.²⁰¹

Awal mula bagi bayi wajah yang dikenal pertama kali adalah ibu yang bukan semata-mata kumpulan stimulus visual, tetapi merupakan suatu entitas yang bermakna berdasarkan ketertarikan visual, seperti warna, gerakan, dan kontras sehingga pada bayi usia tujuh minggu, mata ibu memiliki nilai sosial khusus dan penting dalam interaksi sosial.

Tahap berikutnya adalah mengenal bahasa yang merupakan tahap awal seorang anak mengenal Tuhan. Semula nama Tuhan dikenal secara acuh tak acuh. Selanjutnya ia akan merasakan kegelisahan setelah melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut kepada Tuhan.

Hal ini sesuai dengan teori empirisme yang dikemukakan oleh Francis Bacon dan John Locke yang berpandangan bahwa pada dasarnya anak lahir ke dunia, perkembangannya ditentukan oleh adanya pengaruh dari luar, termasuk pendidikan dan pengajaran.

²⁰⁰ M. Hafi Anshari, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama...* hal.73

²⁰¹ Highest, Gilbert, *Seni Mendidik*, terj. Swastoyo, Jakarta, Bina Ilmu, 1961, hal. 78

Arsitoteles berpendapat bahwa pada waktu lahir jiwa manusia dianggapnya anak lahir dalam kondisi kosong, putih bersih seperti meja lilin (*tabularasa*), maka pengalaman (*empiris*) anak-lah yang bakal menentukan corak dan bentuk perkembangan jiwa anak sehingga ia akan ge-lisah dan ragu tentang adanya yang gaib tidak memiliki apa-apa, sebuah meja lilin (*tabula rasa*) yang siap dilukis oleh pengalaman. Dari aristoteles, Jhon Locke, tokoh empirisme Inggris meminjam konsep ini.²⁰²

Timbulnya Perkembangan keagamaan pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) dan semakin banyak unsur agama maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.²⁰³

Dalam teori psikoanalisa tentang agama ada beberapa unsur yang mempengaruhinya yaitu :

- a. Sesungguhnya kepercayaan agama seperti keyakinan akan keabadian, surga dan neraka, tak lain dari hasil pemikiran-kekanak-kanakan yang berdasarkan kelezatan, yang mempercayai adanya kekuatan mutlak bagi pemikiran-pemikiran.
- b. Sikap seseorang terhadap Allah adalah pengalihan dari sikapnya terhadap bapak, yaitu sikap Oedipus yang bercampur antara takut dan butuh akan kesayangannya.
- c. Doa-doa dan lainnya (dari penenang agama) adalah cara-cara yang tidak disadari (*obsessions*) untuk mengurangi rasa dosa, yaitu perasaan yang ditelan akibat pengalaman-pengalaman, yang kembali pada masa pertumbuhannya.²⁰⁴

Perwujudan perilaku belajar atau manifestasi diatas termasuk manifestasi kebiasaan dimana setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang.

Semula, Tuhan bagi anak merupakan hal yang asing yang diragukan kebaikan niatnya. Hal ini disebabkan oleh

²⁰² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 21

²⁰³ Zakhiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,... hal. 66

²⁰⁴ Zakhiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*,... hal.35

pengalaman kes-enangan atau kesusahan belum dirasakan oleh seorang anak. Namun setelah ia menyaksikan orang dewasa yang disertai emosi atau perasaan tertentu dalam memandang tuhan, perlahan-lahan perhatiannya terhadap tuhan mulai tumbuh.

Bahkan pada tahap awal, pengalaman tentang Tuhan merupakan hal yang tidak disenangi karena merupakan ancaman bagi integritas kepribadiannya. Itulah sebabnya, menurut Zakiah Darajat, seorang anak sering menanyakan tentang dzat, tempat dan perbuatan tuhan untuk mengurangi kegelisahannya.

Jawaban yang diterima oleh anak atas pertanyaan yang ia ajukannya dengan puas sepanjang jawaban itu serasi. Jawaban yang tidak serasi akan membawa pada keragu-raguan dan pandangan skeptis pada masa remaja. Oleh karena itu, apa yang dipercayai seorang anak tergantung pada apa yang diajarkan oleh orang tua di rumah dan seorang guru di sekolah.

G. Sifat-Sifat Agama pada Masa Anak

Agama pada anak-anak membawa ciri tersendiri, dengan menampakkan pasang surut kognitif, afektif, dan volisional (kemauan). Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agam itu sendiri. Sifat agama anak mengikuti pola ideas concept on authority, artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor luar dari mereka.

Ketaatan mereka pada ajaran merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka, yang dipelajari dari orang tua atau guru mereka. Bagi anak, sangatlah mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa, walaupun belum mereka sadari sepenuhnya manfaat ajaran tersebut.²⁰⁵

Memahami kosep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola ideas concept on outhority. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.

Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia muda telah melihat, mempelajari dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa, guru dan orang tua mereka tentang segala sesuatu termasuk ajaran agama. Dengan demikian ketaatan kepada

²⁰⁵ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*,... hal 48

ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari orang tua maupun guru mereka.

Bagi mereka sangat mudah untuk menerima ajaran dari orang dewasa walaupun ajaran itu belum mereka sadari sepenuhnya mamfaat ajaran tersebut,²⁰⁶ Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola konsep ide. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya otoritas, maksudnya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas:

1. Unreflective (Tidak Mendalam).

Anggapan anak terhadap ajaran agama dapat mereka terima dengan tanpa kritik. Karena anggapan mereka tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.²⁰⁷

2. Egosentris.

Anak memiliki kesadaran akan diri sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalamannya. Apabila kesadaran akan diri itu mulai subur pada diri anak, maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya. Dengan demikian, semakin bertumbuh, semakin meningkat pula egoisnya.

3. Antromorpis.

Konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Mereka menganggap bahwa keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat.

4. Verbalis dan Ritualis.

Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan. Mereka juga melaksanakan tuntunan yang diajarkan.²⁰⁸

²⁰⁶Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993, hal.35

²⁰⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996, hal. 68.

²⁰⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, ...hal.71

5. Imitatif

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting. Pendidikan sikap religius anak pada dasarnya tidak terbentuk pengajaran, akan tetapi berupa teladan atau peragaan hidup yang nyata.²⁰⁹

6. Rasa Heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja.²¹⁰

Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru (new experience). Rasa kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.

H. Pertumbuhan Emosi Anak

Masa usia dini merupakan “*golden age period*”, artinya merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi emosi maupun sosial. Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah aspek emosi. Merangkum pendapat Goleman, Izard dan Ackerman, Le Doux, emosi adalah perasaan yang secara fisiologis dan psiko-logis dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespons terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya.

Emosi adalah perasaan yang banyak berdampak terhadap perilaku. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap dorongan dari luar dan dalam diri individu. Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia.

Emosi adalah suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif.²¹¹

²⁰⁹ Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004, hal 57-61

²¹⁰ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010, hal.73

²¹¹ Heleni Fitri, *Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja*, dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1, No 1, Oktober 2017, hal.33

Emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting, karena dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian, dan emosi memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi pikir untuk disesuaikan dengan kebutuhan. Lebih lanjut Hansen dan Zambo menjelaskan tentang contoh fungsi emosi dalam kehidupan anak usia dini, misal: takut adalah salah satu emosi yang digunakan untuk "survival".

Pada saat emosi takut muncul pada anak, maka anak menjadi sadar terhadap lingkungan dan menimbulkan sikap hati-hati pada diri anak. Senyum merupakan ekspresi emosi senang, dengan senyum anak akan mampu memberikan tanda kepada sekitarnya tentang situasi yang dialami dan kebutuhan untuk melakukan hubungan antar pribadi. Singkat kata emosi membantu anak sepanjang waktu untuk bertahan dan berkomunikasi dengan lingkungan.

Emosi berkembang sepanjang waktu, emosi pada anak usia dini berkembang dari yang sederhana menjadi ke suatu kondisi yang lebih kompleks. Emosi berkembang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Menurut Bronfenbreuner ada sejumlah sistem yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu mi-krosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem. Salah satu sistem yang paling kuat dan langsung pengaruhnya terhadap perkembangan anak adalah mikrosistem.

Adapun yang dimaksud dengan lingkungan mikro oleh Bronfen-breuneur adalah situasi lingkungan yang menyebabkan anak dapat melakukan kontak langsung dan saling mempengaruhi. Lingkungan mikro mempunyai peran khusus dalam perkembangan anak, karena dalam mikrossistem ini terdapat unsur orangtua, guru dan juga mencakup kuantitas dan kualitas pengasuhan.²¹²

Kecerdasaan emosional merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri serta kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, pada diri sendiri juga dalam berhubungan dengan orang lain²¹³

Marah adalah reaksi yang wajar dimiliki setiap manusia, yang perlu diperhatikan adalah cara mengungkapkan amarah tersebut supaya tidak menyakiti orang lain dan tidak merugikan diri sendiri.

²¹² Wisjnu Martani, *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Psikologi, Volume 39, no. 1, Juni 2012: hal 112

²¹³ Heleni Fitri, *Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1, No 1, Oktober 2017, hal. 34

Marah akan sangat memengaruhi hidup seseorang jika terlalu sering frekuensinya dan intensitasnya meningkat.²¹⁴

1. Pengertian Perkembangan Emosional

Emosi adalah suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif²¹⁵. Emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris).

Sedangkan Sarlito berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).²¹⁶

2. Ciri-ciri Emosi

Menurut Hurlock yang dikutip oleh Rosmala, menjelaskan bahwa ciri khas penampilan emosi pada anak adalah sebagai berikut:

- a. Emosi anak bersifat sementara dan lekas berubah. Misalnya anak marah mudah beralih ke senyum, tertawa ke menangis atau dari cemburu kerasa sayang.
- b. Reaksi yang kuat terhadap situasi yang menimbulkan rasa senang atau tidak senang sangat kuat.
- c. Emosi itu sering timbul dan nampak pada tingkah lakunya. Misalnya menangis, gelisah, gugup dan sebagiannya
- d. Reaksi emosional bersifat individual.
- e. Emosi berubah kekuatannya. Pada usia tertentu emosi yang sangat kuat berkurang kekuatannya.²¹⁷

²¹⁴Harista Adiyati, *Jurus Jitu Mengelola Amarah*, Jakarta, PT Elek Media, 2012, hal.55

²¹⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan*, ... hal. 114

²¹⁶Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta, Bulan Bintang, 2005, hal. 34

²¹⁷Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan, 2005, hal.23

3. Faktor-faktor perkembangan sosial dan emosi

Ada tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sosial dan emosi anak usia dini sebagai berikut:

a. Faktor hereditas/Genetis/Keturunan

Faktor hereditas biasanya ada yang menyebut faktor hereditas ini sebagai istilah nature. Dan faktor ini merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis atau orang tua kandung kepada anaknya

Jadi dapat dikatakan faktor hereditas merupakan pemberian biologis sejak lahir. Pembawaan yang telah ada sejak lahir itulah yang menentukan perkembangan anak untuk dikemudian hari.²¹⁸

Pendidikan dan lingkungan sama sekali tidak berpengaruh dan tidak berkuasa dalam perkembangan seorang anak termasuk perkembangan emosi dan sosialnya.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan sering disebut dengan istilah nurture. Faktor ini bisa diartikan sebagai kekuatan kompleks dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh dalam susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah dia lahir. Nah faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan termasuk didalamnya pengaruh-pengaruh berikut ini:

1) Keluarga

Keluarga menjadi lingkungan yang pertama dan utama. Dengan demikian keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan pengembangan sosial dan emosi anak. Di lingkungan keluarga inilah anak pertama kali menerima pendidikan sedangkan orang tua mereka merupakan pendidik bagi mereka.

2) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua bagi anak setelah lingkungan keluarga, disekolah anak berhubungan

²¹⁸Dariyo A. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi ATITAMA)*. Bandung: PT Reflika Aditama, 2007, hal. 44

dengan guru dan teman-teman sebayanya. Hubungan antara guru dan anak dengan teman sebaya dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan sosial anak. Guru merupakan wakil dari orang tua mereka saat mereka berada di sekolah serta pola asuh dan perilaku yang ditampilkan oleh guru dihadapan anak juga dapat mempengaruhi emosi dan sosial anak.

3) Masyarakat

Masyarakat secara sederhana saja, masyarakat disini diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, kebiasaan dan agama. Budaya, kebiasaan, dan agama pada suatu masyarakat diakui ataupun tidak memiliki pengaruh dalam perkembangan sosial dan emosi anak usia dini.²¹⁹

I. Kesehatan Mental Anak

Kesehatan Mental merupakan alih bahasa dari *Mental Hygiene* atau *Mental Health* berasal dari kata *Hygiene* dan *Mental*. Secara etimologi *Hygiene* dari kata *Hygea* yaitu nama Dewi kesehatan Yunani kuno yang mempunyai tugas mengurus masalah kesehatan manusia di dunia. Kemudian muncul kata *hygiene* untuk menunjukkan suatu kegiatan yang bertujuan mencapai *hygiene*. Sedangkan *mental* berasal dari kata latin *Mens* dan *Mentis* yang berarti jiwa, nyawa, sukma, ruh, dan semangat.²²⁰

Dalam literatur Psikologi, ditemukan beberapa pengertian kesehatan mental, hal itu dapat dimengerti, sebab pemaknaan kesehatan mental dilatarbelakangi oleh konsepsi-konsepsi empirik tertentu yang merupakan bagian dari teori kesehatan mental. Konsep-konsep empirik di sini meliputi dasar-dasar pemikiran mengenai wawasan, landasan, fungsi-fungsi, tujuan, ruang lingkup dan metodologi yang dipakai perumus.²²¹

Adanya perbedaan batasan atau definisi serta rumusan tentang kesehatan mental itu sangat wajar dan tidak perlu merisaukan, karena di sisi lain adanya perbedaan itu justru memperkaya khasanah kesehatan mental. Sejalan dengan keterangan di atas, maka di bawah ini dikemukakan beberapa rumusan kesehatan mental, antara lain:

²¹⁹Dariyo A. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi ATITAMA)*,...hal.45

²²⁰ Syamsu Yusuf, *Mental Hygiene Pengembangan Kesehatan Mental Dalam Kajian Psikologi dan Agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, hal. 7.

²²¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 133.

Menurut Musthafa Fahmi, sesungguhnya kesehatan jiwa mempunyai pengertian dan batasan yang banyak. Di sini dikemukakan dua pengertian saja; sekedar untuk mendapat batasan yang dapat digunakan dengan cara memungkinkan memanfaatkan batasan tersebut dalam mengarahkan orang kepada pemahaman hidup mereka dan dapat mengatasi kesukarannya, sehingga mereka dapat hidup bahagia dan melaksanakan misi sebagai anggota masyarakat yang aktif dan serasi dalam masyarakat sekarang.

Pengertian selanjutnya mengatakan kesehatan jiwa adalah bebas dari gejala-gejala penyakit jiwa dan gangguan kejiwaan. Pengertian ini banyak dipakai dalam lapangan kedokteran jiwa (*psikiatri*). Pengertian selanjutnya dari kesehatan jiwa adalah dengan cara aktif, luas, lengkap tidak terbatas, ia berhubungan dengan kemampuan orang untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan dengan masyarakat lingkungannya, hal itu membawanya kepada kehidupan yang terhindar dari kegoncangan, penuh vitalitas.

Dia dapat menerima dirinya dan tidak terdapat padanya tanda-tanda yang menunjukkan tidak keserasian sosial, dia juga tidak melakukan hal-hal yang tidak wajar, akan tetapi ia berkelakuan wajar yang menunjukkan kestabilan jiwa, emosi dan pikiran dalam berbagai lapangan dan dibawah pengaruh semua keadaan.²²²

Dalam hal ini, Zakiah Daradjat, dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar kesehatan mental di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengemukakan lima buah rumusan kesehatan mental yang lazim dianut para ahli. Kelima rumusan itu disusun mulai dari rumusan-rumusan yang khusus sampai dengan yang lebih umum, sehingga dari urutan itu tergambar bahwa rumusan yang terakhir seakan-akan mencakup rumusan-rumusan sebelumnya.

1. Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psichose*). Definisi ini banyak dianut di kalangan psikiatri (kedokteran jiwa) yang memandang manusia dari sudut sehat atau sakitnya.
2. Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan tempat ia hidup. Definisi ini tampaknya lebih luas dan lebih umum daripada definisi yang pertama, karena dihubungkan dengan kehidupan sosial secara menyeluruh. Kemampuan menyesuaikan diri diharapkan akan menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan hidup.

²²²Musthafa Fahmi, *Kesehatan Mental dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Jilid 1*, penerjemahal, Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hal. 20-22.

3. Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik). Definisi ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan harus saling menunjang dan bekerja sama sehingga menciptakan keharmonisan hidup yang menjauhkan orang dari sifat ragu-ragu dan bimbang, serta terhindar dari rasa gelisah dan konflik batin.
4. Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa. Definisi keempat ini lebih menekankan pada pengembangan dan pemanfaatan segala daya dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, sehingga benar-benar membawa manfaat dan kebaikan bagi orang lain dan dirinya sendiri.
5. Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Definisi ini memasukkan unsur agama yang sangat penting dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan, sejalan dengan penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental dan pengembangan hubungan baik dengan sesama manusia.²²³

Sebagai dzat yang baik dan suci, Tuhan tidak memberikan jiwa manusia kecuali jiwa yang memiliki kecenderungan sehat, baik, dan suci. Kesehatan jiwa manusia tidak sekedar alami dan fitri, melainkan telah diatur sedemikian rupa oleh sang Khaliq. Dari kerangka ini, kriteria neurosis dan psychosis dalam psikopatologi Islam bukan hanya disebabkan oleh gangguan syaraf atau gangguan kejiwaan alamiah, melainkan juga penyelewengan terhadap aturan-aturan Tuhan atau dengan kata lain lebih banyak terfokus pada perilaku spiritual dan religius.²²⁴

Utsman Najati seorang pakar Psikologi Islam mengutip beberapa pendapat ahli ilmu jiwa tentang indikator-indikator yang menunjukkan bahwa seseorang telah mencapai kesehatan mental yang baik diantaranya pendapat Maslow yang menyatakan bahwa indikator

²²³ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental dan Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1984), hal. 3-4

²²⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*,...hal 167

seseorang telah mencapai kesehatan mental adalah adanya hubungan dirinya dengan beberapa nilai seperti kejujuran seseorang pada dirinya sendiri dan kepada orang lain, memiliki keberanian untuk mengungkapkan kebenaran, bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu yang ia kerjakan, berani mengaku siapa dirinya sebenarnya, apa yang dia kehendaki dan ia sukai, serta mau mengakui mana hal-hal yang baik sekalipun tidak berasal darinya, sekaligus mau menerima hal baik tersebut tanpa bermaksud mengadakan pembelaan diri demi merusak hakikat kebenaran yang ada.

Selain pendapat Maslow, Najati juga mengetengahkan pendapat Muhammad Audah dan Kamal Ibrahim yang mengisyaratkan pentingnya dimensi spiritual dalam memandang kesehatan mental. Indikator-indikator kesehatan mental menurut keduanya harus mencakup dimensi-dimensi kehidupan antara lain:

1. Dimensi Spiritual, terdiri dari keimanan kepada Allah, melakukan ibadah, menerima ketentuan dan takdir Allah, senantiasa merasa dekat dengan Allah, memenuhi kebutuhannya secara halal, dan selalu berdzikir kepada Allah.
2. Dimensi Psikologis, terdiri dari kejujuran, terbebas dari rasa dengki iri, merasa percaya diri, mampu menanggung kegagalan dan rasa gelisah, menjauhi hal-hal yang menyakiti jiwa seperti sifat sombong, menipu, boros, pelit, malas dan pesimis, berpegang kepada prinsip-prinsip syariat, memiliki keseimbangan emosional, lapang dada, mudah menerima kenyataan hidup, mampu mengendalikan, mengekang hawa nafsu, dan tidak terlalu berambisi.
3. Dimensi Sosial, terdiri dari mencintai kedua orang tua, rekan dan anak, membantu orang yang membutuhkan, bersikap amanah, berani mengatakan yang benar, bertanggung jawab, dan menjahui hal-hal yang dapat menyakiti orang lain, seperti berbohong, memanipulasi, mencuri, berzina, membunuh, memberikan saksi palsu, memakan harta anak yatim, menfitnah, khianat, dan suka berbuat dzalim.
4. Dimensi Biologis, terdiri dari sehat dari berbagai penyakit, tidak cacat fisik, memperhatikan kesehatan, dan tidak membebani fisik sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan tolak ukur di atas kiranya dapat digambarkan secara ideal bahwa orang yang benar-benar sehat mentalnya adalah orang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berusaha secara sadar merealisasikan nilai-nilai agama, sehingga kehidupannya itu dijalannya sesuai dengan tuntunan agamanya. Ia pun secara sadar berupaya untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya,

seperti bakat, kemampuan, sifat, dan kualitas-kualitas pribadi lainnya yang positif. Sejalan dengan itu ia pun berupaya untuk menghambat dan mengurangi kualitas-kualitas negatif dirinya, karena sadar bahwa hal itu dapat menjadi sumber berbagai gangguan dan penyakit kejiwaan.²²⁵

Sementara dalam pandangan Psikologi Islam, penyakit mental yang biasa berjangkit pada diri manusia, antara lain:

1. Riya'. Penyakit ini mengandung tipuan, sebab menyatakan sesuatu yang tidak sebenarnya, orang yang berbuat riya' mengatakan atau melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan hakikat yang sebenarnya.
2. Hasad dan dengki, yaitu suatu sikap yang melahirkan sakit hati apabila orang lain mendapat kesenangan dan kemuliaan, dan ingin agar kesenangan dan kemuliaan itu hilang dari orang tersebut dan beralih kepada dirinya.
3. Rakus, yaitu keinginan yang berlebihan untuk makan.
4. Was-was. Penyakit ini sebagai akibat dari bisikan hati, cita-cita, dan angan-angan dalam nafsunya dan kelezatan.
5. Berbicara berlebihan. Keinginan berbicara banyak merupakan salah satu kwalitas manusia yang paling merusak. Hal ini dapat menghantarkan kepada pembicaraan yang tidak berguna dan berbohong. Dan lain sebagainya.²²⁶

Kesehatan mental lahir dari kepribadian yang mantap. Semua indikator kepribadian yang mantap tersebut ada pada kepribadian Rasulullah saw. Beliau adalah sosok yang mampu menyeimbangkan antara dimensi-dimensi kehidupan yang ada, sehingga Allah memujinya sebagai pribadi yang agung akhlaknya. Allah berfirman dalam QS. Al-Qolam: [68]:4:



“Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Rasulullah adalah prototipe ideal untuk *an-nafsu al muthmainnah* yang memiliki indikator kesehatan mental level tinggi. Al-Qur’an dan Sunnah sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki metode yang khas dalam merealisasikan kesehatan mental dilengkapi dengan model nyata dari Rasulullah saw. menjadi sebuah panduan lengkap bagi umat Islam dan manusia secara umum. Hal ini berbeda

²²⁵ Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi.*, Terj. Wawan Djuanaedi. Jakarta: Penerbit Mustaqim, 2003, hal 103

²²⁶ Ikhwana Fuad, *Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur’an dan Hadits*, Journal An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi, Vol. 1 No. 1 Juni 2016, hal. 39

dengan pemikiran psikologi lain yang lebih bersifat teoritis karena tidak disertai model yang merealisasikan teori-teori tersebut.

Menurut Quraish Shihab Islam telah menetapkan tujuan pokok kehadirannya untuk memelihara agama, jiwa, akal, jasmani, harta, dan keturunan. Setidaknya tiga dari yang disebut di atas berkaitan dengan kesehatan. Tidak heran jika ditemukan bahwa Islam amat kaya dengan tuntunan kesehatan.²²⁷

Adapun metode Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam merealisasikan kesehatan mental jika disimpulkan dari nash-nash yang umum maupun yang khusus tentang kesehatan mental meliputi tiga metode yaitu metode penguatan dimensi spiritual, metode menguasai dimensi biologis dan metode mempelajari hal yang urgen untuk kesehatan mental.²²⁸

J. Perangkat Ideal Manusia

1. Ikhlas

Secara bahasa kata ikhlas berasal dari bahasa Arab artinya murni, tiada bercampur, bersih, jernih.²²⁹ Ikhlas secara bahasa berbentuk masdar, dan fi'ilnya adalah akhlasa, fi'il tersebut berbentuk mazid. Adapun bentuk mujarradnya adalah khalasa. Makna khalasa adalah bening (safa), segala noda hilang darinya, jika dikatakan khalasal ma'a min al kadar (air bersih dari kotoran) artinya air itu bening, jika dikatakan dhahaban khalis (emas murni) artinya emas yang bersih tidak ada noda di dalamnya, dalam hal ini, emas tidak dicampuri oleh partikel lain seperti perunggu dan lain sebagainya.²³⁰

Ikhlas adalah suci dalam niat, bersih batin dalam beramal, tidak berpura-pura, lurus hati dalam bertindak, jauh dari riya" dan kemegahan dalam berlaku berbuat, mengharapkan ridha Allah semata-mata.²³¹

Ikhlas adalah kata kunci dalam beragama, karena menjadi penentu diterima atau tidaknya perbuatan kita di hadapan Allah swt. segala sesuatu yang dikerjakan tidak ikhlas menjadi tidak bermakna atau sia-sia belaka dimata Allah swt..²³²

²²⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan AL-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003, hal.45

²²⁸ Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*,...hal. 50

²²⁹ Munawir dan Al Bisri, *Kamus Al Bisri*, Surabaya: Pustaka Prograssif, 1999, hal.171

²³⁰ Abu Farits, *Tazki Yatul Nafs*, terj. Habiburrahmalman Saerozi Jakarta: Gema Insani, 2006, hal.15.

²³¹ Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal.188.

²³² Muhib Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban*, Jakarta: Qultum Media, 2013, hal.

Ikhlas merupakan amalan hati yang paling utama dan paling tinggi dan paling pokok, Ikhlas merupakan hakikat dan kunci dakwah para rasul sejak dahulu kala. Menurut Erbe Sentanu ikhlas merupakan *Default Factory Setting* manusia, yakni manusia sudah dilahirkan dengan fitrah yang murni dari Ilahi, hanya saja manusia itu sendirilah yang senang mendiskonnya sehingga kesempurnaannya menjadi berkurang, ini akibat berbagai pengalaman hidup dan ketidak tepatan dalam berfikir atau berprasangka, sehingga hidupnya pun menjadi penuh kesulitan. Ikhlas yaitu melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah.²³³

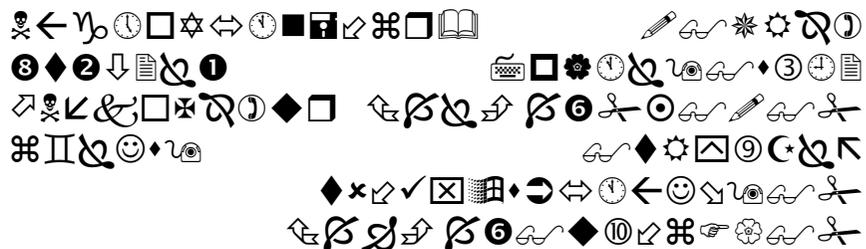
Ikhlas adalah menyaring sesuatu sampai tidak lagi tercampuri dengan yang lainnya. Kalimatul ikhlas adalah kalimat tauhid yaitu la ila ha illallah. Surat ikhlas adalah surat qul huwallahu ahad, yaitu surat tauhid.

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa makna ikhlas secara bahasa adalah suci (*al-safa*), bersih (*al-naqi*), dan tauhid. Pada ajaran sufi keikhlasan adalah suatu yang diperlukan untuk mendekatkan diri kepada Allah sama ada dari sudut niat maupun tindakan.²³⁴

Jadi ikhlas merupakan sesuatu hal yang bersifat batiniyah dan teruji kemurniannya dengan amalan saleh, ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapapun. Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriyah yang boleh dilihat sedangkan roh amal perbuatan itu adalah rahasia yaitu keikhlasan.²³⁵

Selanjutnya, ditinjau dari segi makna, ikhlas dalam Al-Qur'an mengandung beberapa arti, yaitu :

- a) **Pertama**, ikhlas berarti al-ishthifaa' (pilihan) seperti pada Q. S. Shaad/38:46-47



Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu

²³³ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, Banda Aceh: Penerbit Pena, 2010, hal. 170.

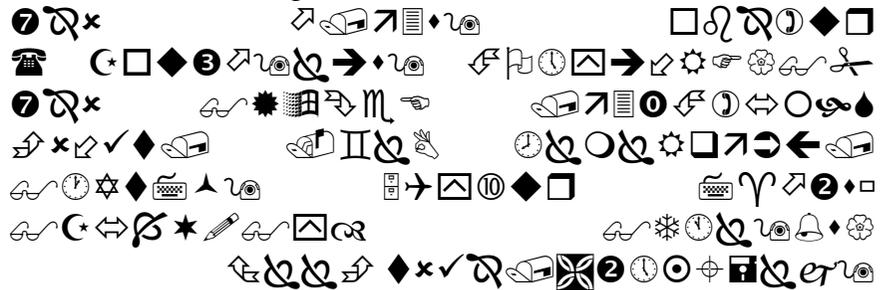
²³⁴ M. Khalatib Quzwain, *Mengenal Allahal: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani*, Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, t.t, hal.94-95

²³⁵ M. Khatib Quzwain, *Mengenal Allahal: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani, ...* hal.16

selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat (47) Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik.

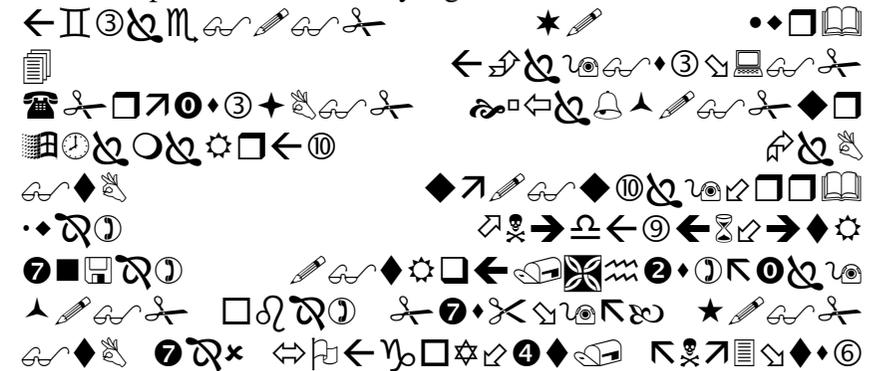
Intinya ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT. telah memilih mereka dan menjadikan mereka orang-orang yang suci. Penafsiran yang sama juga dikemukakan oleh ash-Shaabuuni dalam tafsirnya Shafwah al-Tafaasiir, yakni "Kami (Allah) istimewa mereka dengan mendapatkan kedudukan yang tinggi yaitu dengan membuat mereka berpaling dari kehidupan duniawi dan selalu ingat kepada negeri akhirat." Dengan demikian terdapat kaitan yang erat (*munasabah*) antara ayat 46 dengan 47, yakni ayat yang sesudahnya menafsirkan ayat yang sebelumnya.

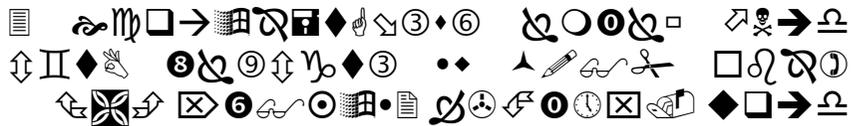
- b. **Kedua**, ikhlas berarti al-khuluus min al-syawaa'ib (suci dari segala macam kotoran), sebagaimana tertera dalam QS. an-Nahl/16:66



Dan Sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.

Ayat ini membicarakan tentang susu yang bersih yang berada di perut binatang ternak, meskipun awalnya bercampur dengan darah dan kotoran ; kiranya hal ini dapat dijadikan pelajaran bagi manusia. Makna yang sama juga terdapat dalam Q. S. az-zumar/ 39:3 walaupun dalam konteks yang berbeda

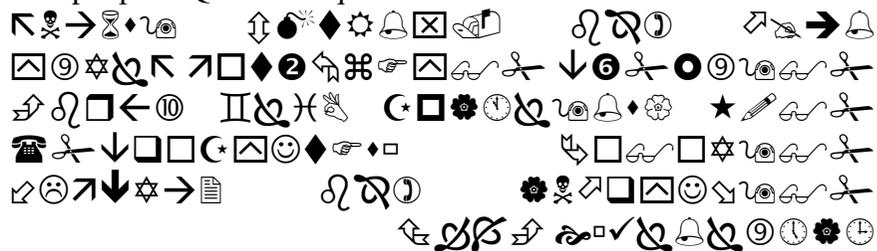




Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.

Dalam ayat tersebut dibicarakan tentang agama Allah SWT. yang bersih dari segala noda seperti syirik, bid'ah dan lain-lain.

- c) **Ketiga**, ikhlas berarti al-ikhtishaash (kekhususan), seperti yang terdapat pada Q. S. al-Baqarah/2: 94



Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, Maka inginilah[75] kematian(mu), jika kamu memang benar.

Dan terdapat juga dalam Q. S. al-An'am [6] : 139; Q. S. al-A'raf/7: 32; Q.S. Yusuf/12:54 dan Q.S. al-Ahzab/33:32.

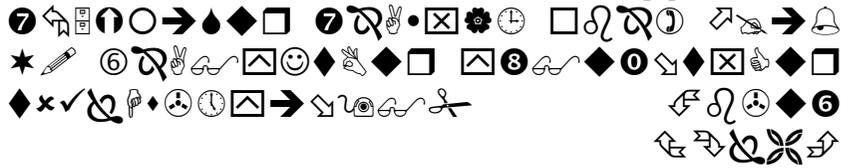
Sedangkan secara istilah, makna ikhlas diungkapkan oleh para ulama sesuai dengan versinya masing-masing :

- 1) Muhammad Abduh mengatakan ikhlas adalah ikhlas beragama untuk Allah SWT. dengan selalu menghadap kepada-Nya, dan tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung.²³⁶
- 2) Muhammad al-Ghazali mengatakan ikhlas adalah melakukan amal kebajikan semata-mata karena Allah SWT.²³⁷

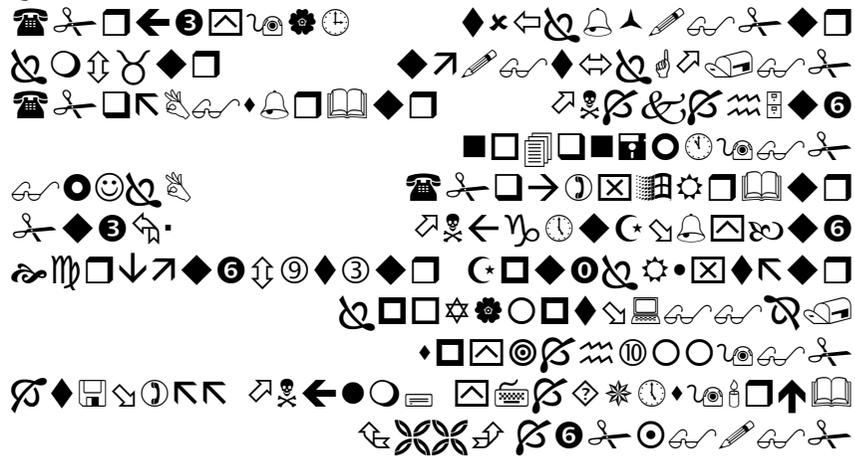
²³⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an as-Syahalir bi Tafsir al-Manar*, Beirut: Dar al-Fikr, 1973, Jilid 5, hal. 475

²³⁷ Muhammad al-Ghazali, *Akhak Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993, hal. 139

Di antara ayat yang berbicara mengenai pengertian ikhlas atau hakikat ikhlas adalah : Q. S. al-An'am [6] : 162 :

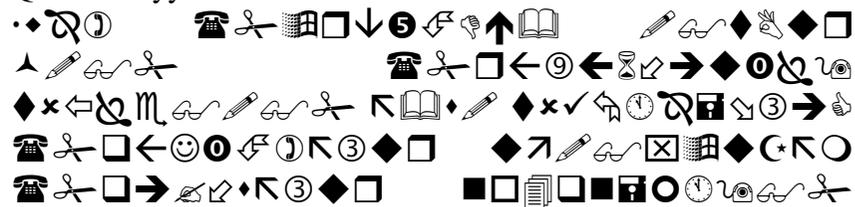


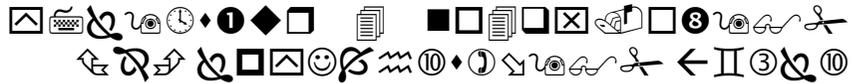
Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.
Q.S. ar-Ra'ad/13:22



Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Tuhannya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang Itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik),

Ikhlas adalah menyengajakan suatu perbuatan karena Allah SWT. dan mengharapkan ridha-Nya serta memurnikan dari segala macam kotoran dan godaan seperti keinginan terhadap populeritas, simpati orang lain, kemewahan, kedudukan, harta, pemuasan hawa nafsu dan penyakit hati lainnya. Hal ini sesuai dengan perintah Allah yang tercantum dalam Q. S. al-An'am/6: 162-163. Demikian juga dalam firman-Nya yang terdapat dalam Q. S. al-Bayyinah/98:5





Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.

Selain pada ayat di atas, perintah untuk ikhlas dalam beragama, yakni menunaikan ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT., juga terdapat dalam Q. S. az-Zumar/39: 2,11,14; Q. S. al-A'raf/7: 29; Q. S. Ghafir/40: 14, 65.

Dari beberapa ayat di atas dapat dipahami bahwa kedudukan ikhlas sangat besar peranannya dalam suatu ibadah, baik ibadah dalam arti khusus maupun umum. Faktor keikhlasan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan suatu perbuatan itu dapat diterima atau ditolak oleh Allah SWT. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir ketika menafsirkan Q. S. al-A'raf [7]:29 di atas, bahwa Allah SWT. memerintahkan agar istiqamah dalam beribadah, yaitu dengan cara mengikuti ajaran para rasul dan ikhlas dalam beribadah; karena Allah SWT. tidak akan menerima suatu amal sehingga terpenuhi dua rukun, yaitu: pertama, amal perbuatan itu harus dilakukan dengan benar sesuai dengan hukum syari'at, dan kedua, amal perbuatan tersebut harus bersih dari tindakan syirik.²³⁸

2. Shiddiq

a. Pengertian Shiddiq

Secara Lughawi atau Bahasa kata shiddiq berasal dari bahasa Arab shadaqa/shidqan/shadiqan berarti benar, nyata, berkata benar. Shiddiq merupakan salah satu bentuk dari shighat mubalaghah dari kata shadaqa/shidqu sebagaimana kata dhihhik dan niththiq dengan makna sangat/selalu benar dalam ucapannya maupun dalam perbuatannya dan juga dalam membenarkan pada hal-hal gaibnya Allah SWT, dan membenarkan pada ayat-ayat-Nya, kitab-kitab-Nya dan utusan-utusan-Nya Ash-shidq bahasa arab artinya sifat jujur, berkata benar, suatu sifat yang diwajibkan bagi setiap muslim dan muslimat.²³⁹

²³⁸ Imam Abi al-Fida' Ismail Ibn Katsir (dikenal Ibnu Kasir), *Tafsir Ibnu katsir*, Mekkah : al-Maktabah at-Tijariyah, 1986, Jilid II, hal. 78

²³⁹ Ahmad Mustafa Darwis, *I'rabul Qur'an wa Bayanuhu Juz 6*, Bairut-Damaskus: Daar Ibn Katsir, t.t.,hal.106

Sedangkan menurut istilah, sikap jujur adalah bagian dari akhlak karimah. Kejujuran akan menghantarkan pemiliknya meraih derajat dan kehormatan yang tinggi, baik dimata Allah maupun dimata sesama manusia.²⁴⁰

Kejujuran merupakan satu kata yang memiliki dimensi yang dapat menerangi, mengharumkan menyejukkan, dan rasa manis. Jujur sama juga dengan arti benar, dan ini adalah salah satu dari sifat Rasulullah saw. yang sudah masyhur²⁴¹

Mengutamakan memilih pengertian dari ash-Shidq yaitu mengatakan yang benar dan terang atau memberi khabar sesuai dengan kenyataan yang diketahui oleh pembicara dan tidak diketahui oleh orang lain.²⁴² Keutamaan dan kemuliaan sifat benar itu diperkuat dan dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Ahqaaf: [46]:16:



Mereka Itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.

Menurut Quraish Shihab kata shiddiq merupakan bentuk hiperbola dari kata shidq/benar, yakni orang yang selalu benar dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Pengertian bahwa apapun dan kapanpun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebathilan selalu tampak di pelupuk matanya yang haq. Selain itu pula shiddiq berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan

²⁴⁰Aba Firdaus Al-Halwani, *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai Al-Quran dan assunnah*, Yogyakarta: Al-Manar, 2003,hal. 92

²⁴¹ Ahmad Khalil Jumu'ah, *Jujur Mata Uang Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1998, hal.20

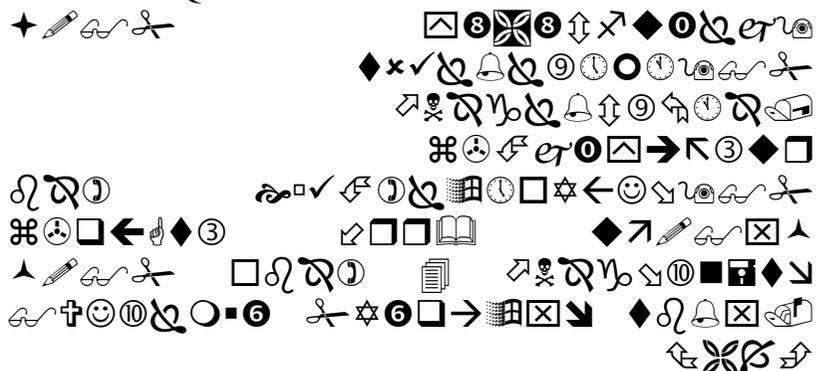
²⁴² Masdar Helmy, *Akhlak Nabi Muhammad saw. (Keluhuran dan Kemuliaannya)*, Bandung:Gema Risalah Press, 1995, hal.176

ilahi dengan pembenaran melalui ucapan yang dibuktikan dengan pengamalan.²⁴³

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali, shidq merupakan jalan yang paling lurus dan juga sifat ini dapat membedakan antara orang yang munafik dan orang yang beriman, perumpamaan bagai pedang Allah yang mana diletakkan diatas kebathilan maka ia akan memotongnya hingga tidak tersisa²⁴⁴

Dalam hal ini shidq ada 3 macam yaitu:

- a. Shidq dalam perkataan, artinya menegakkan lisan di atas perkataan seperti tegaknya bulir pada tangkainya.
- b. Shidq dalam perbuatan, artinya menegakkan amal pada perintah dan mengikuti sunnah, seperti tegaknya kepala di atas jasad.
- c. Shidq dalam keadaan, artinya menegakkan amal hati dan anggota tubuh pada keikhlasan. Pendapat ini selaras dengan firman Allah QS. Al Ahzab/33:24



Supaya Allah memberikan Balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Umar bin Khattab berkata kejujuran yang meredahkan diriku walaupun jarang dilakukan-lebih aku sukai dari pada kebohongan mengangkat harga diri-walaupun jarang dilakukan.²⁴⁵

²⁴³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran)*, Jakarta, Lentera Hati, 2007, Jilid 7, hal.458

²⁴⁴ M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedi Tasawwuf Imam al-Ghazali*, Jakarta: Mizan Publika, 2009, hal. 416

²⁴⁵ Sulaiman bin Muhammad As-Sughayyir dan Muhummad bin Ibrahim Al-Hamd, *Shidiq dan Kadzib (Ulasan Tuntas Kejujuran dan Kebohongan)*, Jakarta: Darus Sunah Press, 2004, hal.22

Kejujuran adalah kesesuaian dengan realita. Kejujuran termasuk ciri-ciri orang beriman, juga komponen keyakinan, ibadah, amal perbuatan, akhlak dan perilaku. Suatu keyakinan atau iman tidak akan tegak tanpa kejujuran. Suatu ibadah tidak akan diterima tanpa kejujuran. Suatu amal tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa kejujuran. Dalam bingkai akhlak dan moral kejujuran menempati tingkatan paling tinggi, bagaikan mahkota. Sebab itu Allah memerintahkan kita jujur dan akan memberikan pahala.²⁴⁶ Allah berfirman dalam QS. At-Taubah/9:119

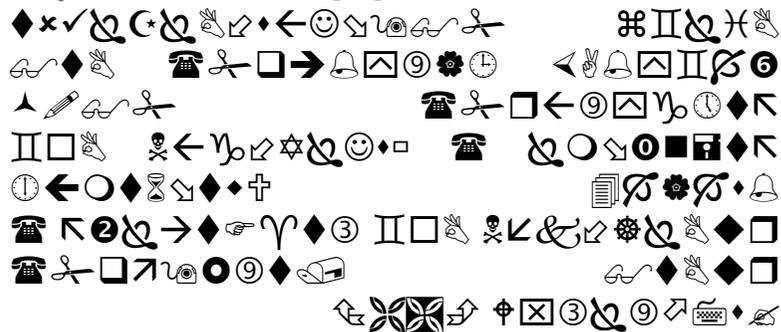
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar

b. Ciri-ciri Orang yang Shiddiq

Orang yang shiddiq memiliki beberapa ciri, diantara ciri-ciri mereka yang Allah gambarkan dalam al-Qur’an adalah:

- 1) Mengikuti jejak keutamaan para nabi yang mencakup perbuatan.²⁴⁷ Allah swt. mencontohkan dalam Al-Quran, orang-orang yang shiddiq terhadap apa yang mereka janjikan (bai’atkan) kepada Allah. Firman Allah swt. dalam al-Qur’an surat al-Ahzab[33]:23:



Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya),

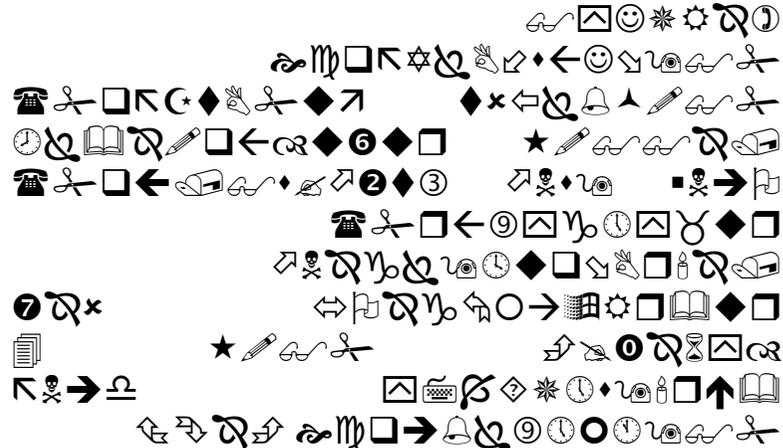
Ayat ini menjelaskan bahwasanya orang berbuat jujur, memang karena timbul dari dasar jiwanya yang memang

²⁴⁶ Wahbah Az-Zuhaili, Penerjemah: Abdul Aziz, *Akhlah Al Muslim ‘Ala qatuhu bi al-Mujtama’ (Ensiklopedia Akhlak Muslim)*, Jakarta: Noura Books, 2014, hal. 1

²⁴⁷ Ahmad Khalil Jumu'ah, *Jujur Mata Uang Dunia dan Akhirat,...*hal.31

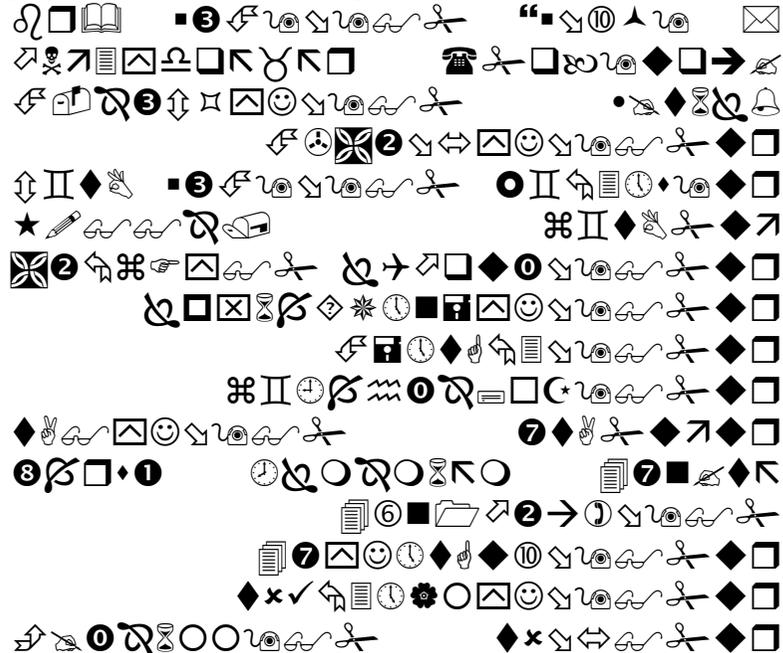
jujur, pastilah akan mendapat ganjaran yang mulia di sisi Allah.

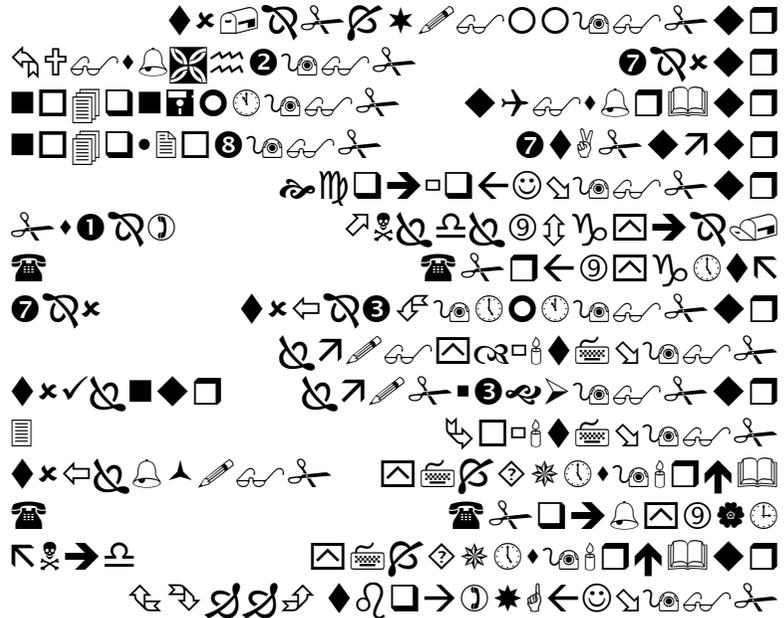
- 2) Tidak ragu untuk berjihad dengan harta dan jiwa. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat [49]: 15



Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.

- 3) Memiliki keimanan kepada Allah, Rasulullah SAW, berinfaq, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji dan sabar. QS. Al-Baqarah: [2]:177,

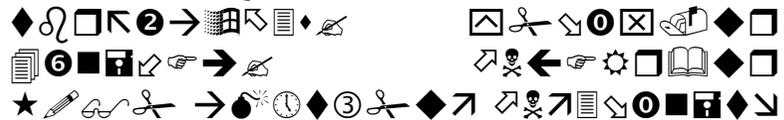




Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini menjelaskan tentang seruan kepada kaum mukmin untuk memakan yang halal dan menjauhi yang haram, kemudian mengecam orang yang menyembunyikan hukum Allah. Dengan demikian tegaslah bahwa orang mukmin tidak boleh menyembunyikan kebenaran. Orang yang menyembunyikan kebenaran, sama dengan meniru orang yang tidak beriman.

- 4) Memiliki komitmen yang kuat terhadap Islam. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran/3:101,





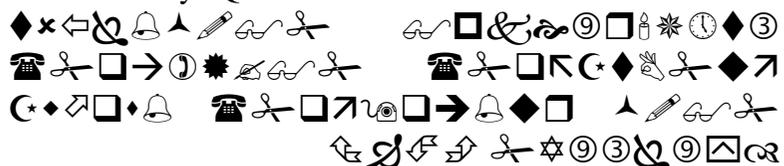
Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Ayat ini menyatakan bahwa Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Sementara itu Muhibb dalam bukunya “*Selalu Ada Jawaban*” mengatakan bahwa karakter orang jujur itu setidaknya ada tiga macam:

- a) Kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan realitas
- b) Kejujuran dalam perbuatan, yaitu kesesuaian antara ucapan dan perbuatan
- c) Kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tingkat tinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah swt. serta hanya diketahui olehNya.

Kejujuran dalam hal ucapan berarti segala yang kita katakan sesuai dengan hati nurani dan fakta yang sebenarnya. Perkataan yang jujur adalah perkataan yang benar, tidak mengada-ada, apalagi menyalahi fakta yang sebenarnya²⁴⁸. Allah swt. memerintahkan kita berkata benar dalam firmanya QS. Al Ahzab/33:70



Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar,

3. Amanah

²⁴⁸ Muhibb Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban*, ... hal. 8

a. Pengertian Amanah

Menurut kamus Al-Munawi al amanah itu adalah segala yang diperintahkan Allah kepada hamba-nya.²⁴⁹ Amanah adalah salah satu bahasa Indonesia yang telah di sadur dari bahasa Arab. Ke dalam kamus bahasa Indonesia, kata yang menunjukkan makna kepercayaan menggunakan dua kata yaitu amanah atau amanat.²⁵⁰ Kata “amanah” dikemukakan dalam Al-Qur`anul karim semuanya bermakna menepati janji dan pertanggung jawaban.²⁵¹ Jelaslah kirannya makna “amanah” secara umum tidak ada sesuatu yang dapat menimbulkan keraguan atau salah pengertian mengenai tujuan yang dimaksud, yaitu taqlif kalau ada sementara ahli tafsir yang tidak tegas menyebut istilah taqlif sekurang-kurangnya mereka telah menerangkan perincian soal dan kaitan nya satu sama lain, yaitu soal-soal yang tidak dapat di pisahkan dari pengertian “amanah” Amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah SWT, kepada makhluknya. Bahwasannya kita sebagai hambannya yang doif tentunya terdapat khilaf dan lupa.

Manusia diberikan beban oleh Allah SWT, yang sangat luar biasa. Setiap orang berkewajiban melakukan amanah atau kejujuran dalam setiap hal yang dihadapinnya, akan tetapi banyak diantaranya yang tidak sanggup memikulnya, karena tidak mempunyai kejujuran dan ilmu pengetahuan.²⁵²

Amanah itu suatu tanggung jawab yang dipikul oleh seseorang atau titipan yang diserahkan kepadanya untuk diserahkan kembali kepada orang yang berhak. Bahwasannya manusia adalah hakikatnya makhluk yang bersosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, semata-mata tiada lain hanya untuk mencari ridha dari Allah SWT. Manusia beribadah adalah termasuk amanah yang diberikan Allah SWT.²⁵³

Pakar bahasa, Ibrahim Mustafa, menjelaskan bahwasanya amanah mengandung arti pelunasan dan titipan. Di dalam

²⁴⁹Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 41

²⁵⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 48

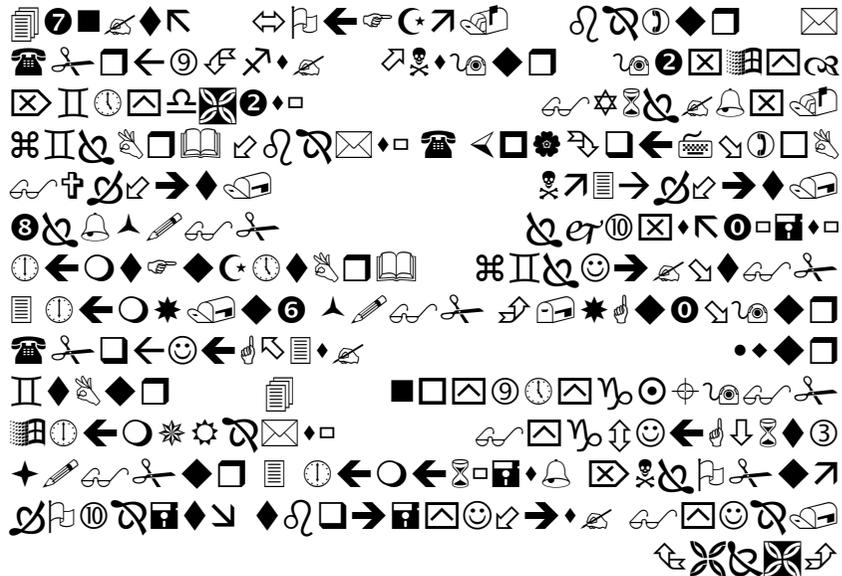
²⁵¹Abbas Mahmud al-Aqqad, “*Al-insaan fi Al-Qur`an*” Penerjemah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Manusia Diungkap Al-Qur`an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991, hal. 45-50

²⁵²Firdaus, *Manusia Diungkap Al-Qur`an*,...h. 45-50

²⁵³Fachrudin HS. *Ensiklopedia Al- Qur`an*, Jakarta: PT. Melton Putra, 1992, hal.

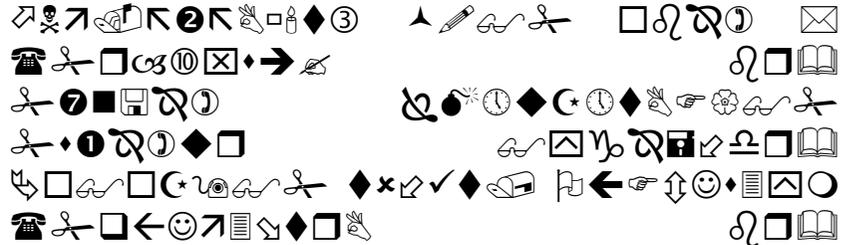
bahasa Indonesia amanah berarti yang dipercayakan (dititipkan).²⁵⁴

Dalam Al-Qur'an banyak sekali terdapat ayat- ayat yang berkaitan dengan Amanah, diantaranya terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah/2:283

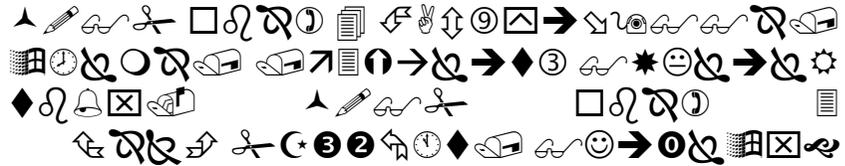


Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) Menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dan juga terdapat dalam QS. An-Nisa :[4]:58



²⁵⁴Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 83



Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

Peran dan tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah SWT. dan makhluk sosial tidak dapat dipisahkan, keduanya mempunyai hubungan fungsional dan korelatif. Manusia dalam perannya sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari perannya sebagai khalifah fil ardl. Firman Allah yang artinya Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Khalifah fil ardl dapat diartikan pengembal amanat khalifah fil ardl yang terkandung dalam ayat di atas adalah mengelola dan memakmurkan bumi dengan menggali sumber daya alam yang ia miliki untuk kesejahteraan manusia.²⁵⁵ Bahwasanya amanah untuk kepentingan dirinya sendiri ialah tidak melakukan sesuatu yang tidak akan berguna, baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Dalam ungkapan lain amanah ada kaitannya dengan transparansi, sedangkan transparansi itu bagian dari kejujuran. Islam sudah sejak awal mengajarkan umpamanya dilarang gulul (Penghianatan), dalam perdagangan tidak boleh ada gays (Penipuan), serta mengajarkan tentang tanggung jawab.

Akal manusia adalah penahan nafsu, kesadaran batin dan pengaturan, daya ingat dengan akal manusia dapat mengerti apa yang tidak dikehendaki oleh amanat yang dibebankan kepadanya sebagai kewajiban. Dengan semua pengertian tersebut di atas. akal dapat memahami akan adanya alasan sehingga manusia dibebani kewajiban, memahami setiap perintah mengenai kebajikan, serta memahami setiap larangan dan mengenai kejahatan.²⁵⁶

²⁵⁵ Khairrullah, "Peran dan Tanggung Jawab Manusia dalam Al-Qur'an" dalam Jurnal Al-Fath Vol.05.No.01 (Januari-Juni 2011), hal. 90

²⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Tanggung Jawab Sosial*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011, hal. 4

4. Takwa

a. Pengertian Takwa

Menurut bahasa takwa dapat diartikan takut dan cemas. Jika dihubungkan dengan nikmat Allah maka menjadi *taqwallah* maka kalimat tersebut berarti takut kepada Allah. Menurut pengertian syara', takwa ialah : Mengerjakan segala yang diperintahkan oleh Allah serta menjauhi segala yang dilarangnya.²⁵⁷

Para pengarang ensiklopedi sepakat mengatakan bahwa akar kata takwa adalah waqa-wiqayah yang berarti memelihara dan menjaga. Seperti diungkapkan oleh al-Khalil bin Ahmad, al-Azhary dalam Maqayis al-Lughah, al-Jauhary dalam al-Shihhah, dan juga al-Ashfahany dalam al-Mufradat fi Gharib al-Quran. Dari makna dasar itulah secara bahasa takwa mengandung beberapa pengertian:

Pertama: menjaga yang menyakitkan membahayakan. *Kedua:* Menjaga dari yang ditakutkan. *Ketiga:* Menghalangi antara dua hal. *Keempat:* Bertameng (berlindung) sesuatu atau dengan orang ketika menghadapi musuh atau dibenci. *Kelima:* Menghadapi sesuatu dan melindungi diri (dari bahayanya). *Keenam:* Mengambil perisai untuk menutupi menjaga. *Ketujuh:* menjaga diri dan menolak hal-hal yang tidak disukai.²⁵⁸

5. Fathonah

Fathonah dapat diartikan cerdas, intelektual, kecerdikan atau kebijaksanaan. Nabi Muhammad saw. yang mendapat karunia dari Allah dengan memiliki kecakapan luar biasa (*geniusgenius abqariyah*) dan kepemimpinan yang agung (*genius leadership-qiyadah abqariyah*) sebagai pahala berganda sepanjang masa, dituduh oleh kaum musyrikin dan musuh-musuh lainnya dengan tuduhan keji, yaitu beliau dikatakan gila.

Kesuksesan Nabi Muhammad saw. sebagai seorang pemimpin umat memang telah dibekali kecerdasan oleh Allah swt. Kecerdasan ini tidak saja diperlukan untuk memahami dan menjelaskan wahyu Allah swt. Kecerdasan dibekalkan juga karena beliau mendapat kepercayaan Allah swt. untuk memimpin

²⁵⁷ Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2012, hal. 362

²⁵⁸ Mat Saichon, *Makna Takwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal usrah, Vol.3 No.1, Juni 2017, hal. 42

umat, karena agama Islam diturunkan untuk seluruh manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam.²⁵⁹

Fathanah artinya mengerti, memahami dan menghayati secara mendalam segala hal yang terjadi dalam tugas dan kewajiban. Sifat ini akan menumbuhkan kreativitas dan inovatif hanya mungkin dimiliki ketika seseorang selalu berusaha untuk menambah berbagai ilmu pengetahuan, peraturan dan informasi baik yang berhubungan dengan pekerjaannya maupun perusahaan umum.

Amri mengatakan bahwa fathanah (perpaduan antara ‘alim dan hafidz) telah mengantarkan Nabi Yusuf a.s dan timnya berhasil membangun kembali negeri Mesir. QS. Yusuf:[12]: 55:



55. Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

²⁵⁹Rachmat Ramadhan al-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim seperti Membaca Al-Quran*, Jogjakarta, DIVA Press, 2008, hal 284-294.

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Pendidikan dalam Prespektif Al-Qur'an

Rasullulah hijrah ke Madinah ketika keadaan di Makkah sudah tidak kondusif lagi, di madinah beliau dapat mendidik sejumlah besar sahabat-sahabatnya dan membentuk kelompok yang memiliki keistimewaan dalam bidang akidah, tingkah laku dan orientasi dalam kehidupannya.

Apakah Rasullulah memang memiliki madrasah formal tempat beliau menyampaikan pelajaran dan wejangan-wejangannya? Apakah kediaman al-Arqam yang beliau jadikan tempat dakwah di shafa bisa disebut madrasah yang didirikannya untuk mendidik para sahabatnya?

Lalu bagaimana cara beliau mendidik? Dan metodologi apakah yang digunakan beliau dalam mendidik masyarakat sepanjang periode ini? Untuk menemukan jawaban dari pertanyaan diatas seseorang harus mempelajari konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an secara cermat dan teliti serta memahami sejarah kehidupan beliau secara mendalam.

Sebenarnya Al-Qur'an itulah yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan ini. Dalam bidang ini ia memiliki satu manhaj tersendiri. Dengan ayat-ayatnya yang mulia, beliau mendidik dan mengarahkan manusia pada suatu fitrah yang suci bersih, hati yang cerdas akal yang sadar dan peka serta tauladan yang baik dan mulia.²⁶⁰

Saiful Muzani dalam buku *Islam Rasional: Gagasan dan pemikiran Harun Nasution* mengatakan bahwa pengertian pendidikan bagi kita di Timur, bertujuan bukan hanya mengsis yang dididik dengan ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilanya, tetapi juga mengembangkan aspek moral dan agamanya. Konsep ini sejalan dengan konsep manusia yang tersusun dari tubuh, akal dan hati nurani yang kita yakini di Timur.

²⁶⁰Mohamad Syadid, (pen) Rusdi Helmi, *Manhaj AL-Qur'an FII at Tarbiyah (Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an)*, Jakarta: Penebar Salam, 2001, hal. 2

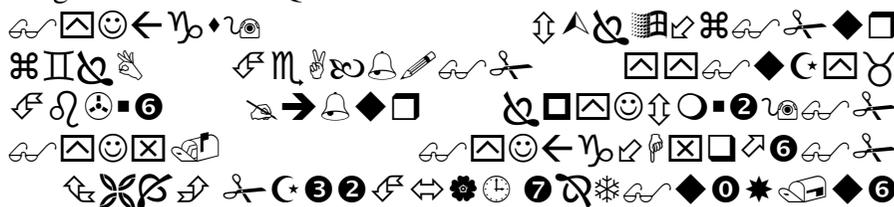
Jadi konsep pendidikan seperti itu menghendaki bukan hanya pengintegrasian nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga pengintegrasian ajaran-ajaran agama ke dalam pendidikan.²⁶¹

Menurut Junni dalam buku *Pendidikan Akal Prespektif Al-Qur'an (Study Pemikiran Harun Nasution)*, mengatakan bahwa pendidikan dalam kontek Islam mengacu pada tiga term yaitu *At-Tarbiyah*, *At-At-Ta'lim* dan *Al-Ta'dzib*, dari ketiga istilah tersebut term *At-Tarbiyah*, yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam.

Sedangkan term *At-At-Ta'lim* dan *Al-Ta'dzib*, jarang digunakan. Pada kedua term tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam, untuk itu perlu dikemukakan uraian dan analisis terhadap ketiga term pendidikan Islam tersebut dengan beberapa argumentasi tersendiri dari pendapat para ahli.

1. At-Tarbiyah

Penggunaan kata *At-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan tumbuh, berkembang, memelihara, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Penggunaan term *At-Tarbiyah* untuk menunjukkan makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan firman Allah QS. Al-Isra'/17:24²⁶²



Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Secara etimologis, *al-Tarbiyah* adalah bentuk masdar dari kata *rabba* (fi'il madi), yang memiliki pengertian sama dengan makna kata *rabba*, substansi maknanya sama dengan kata *rabb* yang merupakan satu di antara nama Tuhan. Kendatipun dalam Al-Qur'an tidak ditemukan istilah *al-Tarbiyah* secara eksplisit, namun dalam Al-Qur'an terdapat istilah yang identik dengannya, yaitu *al-rabb*,

²⁶¹ Saiful Muzani, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof.Dr.Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1995, hal 209.

²⁶² Junni, *Pendidikan Akal Prespektif Al-Qur'an (Study Pemikiran Harun Nasution)*, Pamulang: Young Progressive Muslim, 2018, hal.160

rabbayani, nurabbi, ribbiyun dan rabbani Semua istilah tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Apabila *al-Tarbiyah* diidentikkan dengan *al-rabb*, maka *al-Tarbiyah* berarti pemilik, tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Mengubah, dan Yang Maha Menunaikan. *Al-Tarbiyah* yang juga identik dengan *al-rabb* bermakna *al-tanmiyah*, berarti pertumbuhan dan perkembangan.²⁶³

Tarbiyah yang memiliki kata dasar *al-rabb* mempunyai pengertian yang luas. Di antaranya berarti memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, dan berarti pula mendidik.²⁶⁴ Sebagaimana disebutkan dalam *Al-Qur'an*, Allah sebagai *al-rabb* yang dikaitkan dengan *al-'alamin* sebagaimana dalam QS. *al-Fatihah*:2 dan *al-rabb* yang dikaitkan dengan *An-Nas* sebagaimana dalam QS. *al-Nas*/114:1



Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.

Berarti bahwa pada hakikatnya Allah mendidik, menumbuhkan, dan mengembangkan alam termasuk manusia secara berangsur-angsur sehingga sampai kepada derajat kesempurnaan.

Apabila istilah *al-Tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk madinya *rabbayani* sebagaimana dalam QS. *al-Isra*/17:24, dari bentuk mudari'nya *nurabbi* sebagaimana dalam QS. *al-Shu'ara*/26:18



Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu

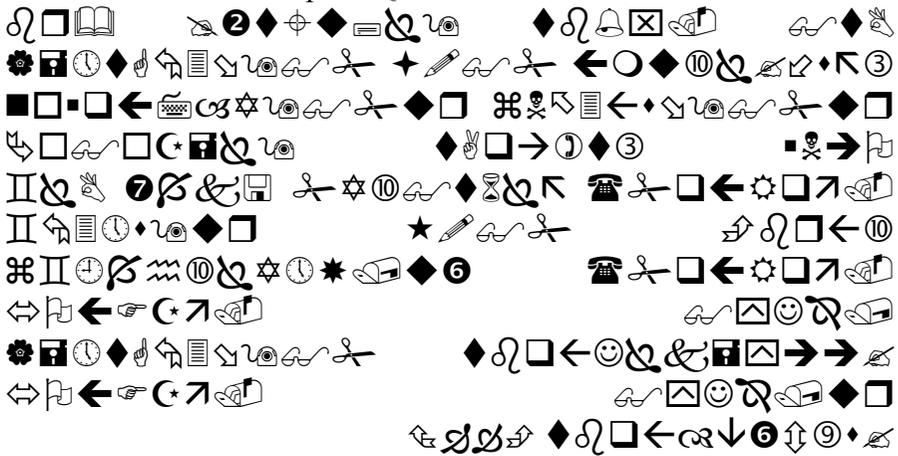
Maka *al-Tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, memproduksi, membesarkan dan menjinakkan. Menurut *al-Razi*, terma *rabbayani* tidak hanya pengajaran yang bersifat ucapan yang memiliki domain kognitif tetapi juga meliputi pengajaran tingkah laku yang memiliki domain afektif. Sedangkan menurut penafsiran *Sayyid Qutb*, kata

²⁶³ As'aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam jurnal *Al-Tahrir* Vol.11, No. 2 November 2011.hal 204

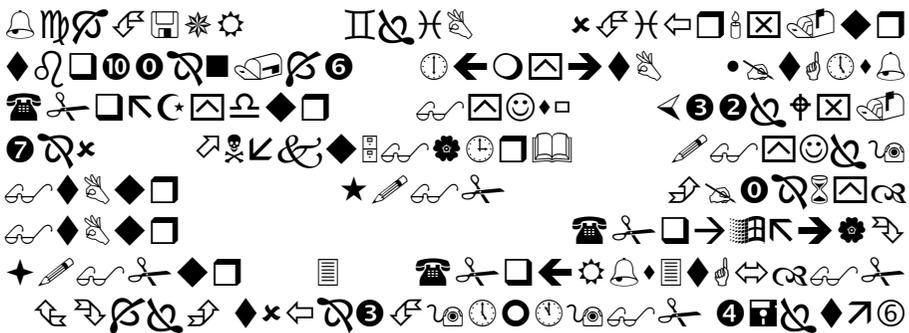
²⁶⁴ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasit*, Jakarta: Angkasa, 1972, hal. 321

rabbayani sebagai pemeliharaan terhadap anak dan menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.

Bila didasarkan pada QS. ‘Ali Imran/3:79 dan 146



Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. QS. ‘Ali Imran/3:79



Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. QS. ‘Ali Imran/3:146

Pengertian al-Tarbiyah (padanan kata rabba, rabbaniyyin dan ribbiyun) adalah transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketakwaan, budi pekerti,

dan pribadi yang luhur. Kata ini juga memiliki makna kesempurnaan ilmu dan takwanya kepada Allah Swt..²⁶⁵

Berdasarkan padanan kata diatas Abdurrahman an-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan Islam dari kata tarbiyah.²⁶⁶ Al-Baidlawi sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir juga sependapat dengan an-Nahlawi, menurutnya arti asal *ar-Rabb* adalah *at-Tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna.²⁶⁷

Dengan demikian, definisi pendidikan Islam dengan bertolak dari tiga kata tersebut adalah sebuah proses pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam.

Sementara al-Attas memiliki pandangan berbeda dengan al-Nahlawi, menurutnya, penggunaan term tarbiyah kurang tepat untuk menunjuk pendidikan Islam. Ada beberapa faktor yang menurutnya menjadi alasan kenapa term tarbiyah kurang tepat, yaitu sebagai berikut:

- a. Secara semantik pada kata tarbiyah tidak spesifik digunakan untuk mendidik manusia, namun juga dapat digunakan untuk spesies lain, seperti mineral, tanaman, dan hewan.
- b. Tarbiyah berkonotasi material; ia mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.²⁶⁸

2. At-Ta'lim

Dalam pendidikan Islam juga digunakan istilah at-Ta'lim. Dalam sejarah pendidikan Islam, term *mu'allim* telah dipakai untuk istilah pendidik. Menurut konsep pendidikan Islam, kata *at-Ta'lim* lebih luas cakupannya dan lebih umum daripada kata tarbiyah.²⁶⁹ Hal ini disinyalir dari tujuan diutusnya Rasulullah saw.. untuk menjadi mu'allim (pendidik) sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 151

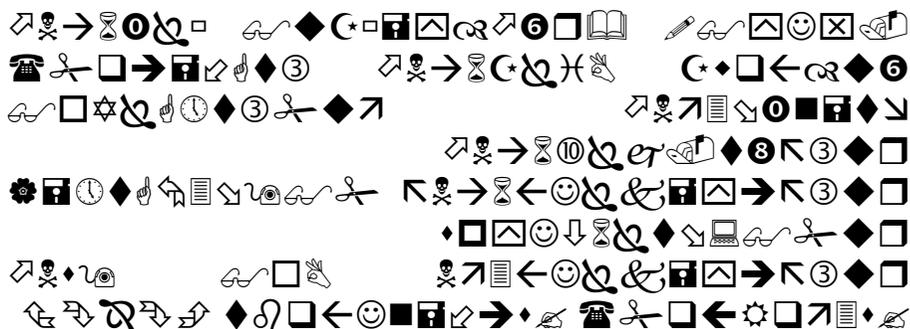
²⁶⁵ As'aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam jurnal Al-Tahrir. Hal. 205

²⁶⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, (pen). Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 20

²⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, Cet. ke-2, hal. 40

²⁶⁸ Muhammad an-Naqib al-Attas, (Pen) Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1984, hal. 35

²⁶⁹ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna, (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010, hal. 24



Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Berdasar pada ayat ini, Abdul Fatah Jalal seperti dikutip Maragustam menyatakan, bahwa proses *at-Ta'lim* lebih universal daripada proses tarbiyah.

Menurutnya ada beberapa alasan kenapa *at-Ta'lim* lebih umum dari pada tarbiyah, di antaranya sebagai berikut²⁷⁰:

Pertama, ketika mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada umat Islam, Rasulullah saw. tidak hanya sebatas membuat mereka sekedar bisa membaca namun membaca dengan perenungan yang berisikan pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan diri (*Tazkiyah an-Nufus*) dari segala perbuatan tercela, menjadikan mereka dalam kondisi siap menerima hikmah dan mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya yang berguna bagi mereka.

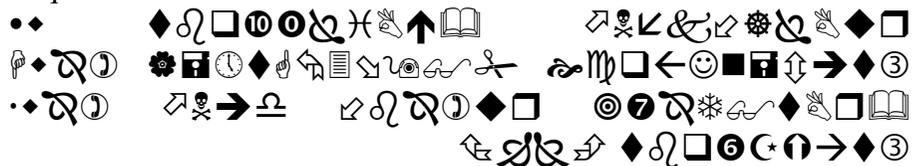
Sementara kata tarbiyah merupakan proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia, atau pada fase bayi dan kanak-kanak. Misalnya seperti penggunaan kata tarbiyah pada QS. Al-Isra/17: 24, Ayat tersebut menunjukkan, bahwa pendidikan pada fase anak-anak ini adalah tanggung jawab keluarga. Makna tarbiyah hanya pendidikan yang dilakukan pada masa anak-anak dan dilakukan oleh keluarga. Demikian juga pada QS. Asy-Syu'ara'/26: 18.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Fir'aun menyebutkan-nyebutkan kebaikannya terhadap Musa bahwa dia telah mendidiknya semasa kecil dan tidak memasukkannya dalam golongan anak-anak

²⁷⁰Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Falsafah Pendidikan Islam), ... hal.25

yang dibunuh ketika itu. Fir'aun juga mengingatkan Musa, bahwa ia telah berada dalam naungan keluarga untuk beberapa tahun lamanya.

Kedua, *at-Ta'lim* tidak hanya berhenti pada pencapaian pengetahuan berdasarkan prasangka atau yang lahir dari taklid semata, ataupun pengetahuan yang lahir dari dongengan khayal dan syahwat atau cerita-cerita dusta. Hal ini bisa dilihat dari QS. Al-Baqarah/2: 78



Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga

Sementara menurut Mahmud Yunus seperti dikutip Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan mengemukakan, bahwa konsep *at-Ta'lim* lebih berkonotasi pada pembelajaran, yakni semacam proses transfer ilmu pengetahuan.²⁷¹ Dengan demikian *at-Ta'lim* cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang dititik beratkan pada aspek peningkatan intelektualitas anak didik. Kecenderungan seperti ini pada batas-batas tertentu telah menimbulkan keberatan pakar pendidikan untuk memasukkan *at-Ta'lim* ke dalam pengertian pendidikan, karena *at-Ta'lim* hanya merupakan salah satu sisi pendidikan.

Muhammad Athiyah al-Abrasy seperti dikutip Basuki dan Miftahul Ulum menyatakan, *at-Ta'lim* justru lebih sempit dari pada tarbiyah, karena hanya merupakan bagian dari tarbiyah yang dia usulkan sebagaimana al-Nahlawi²⁷².

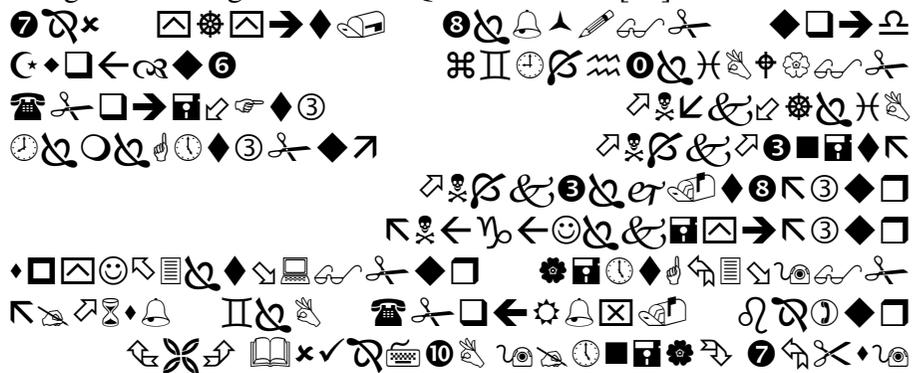
Menurut al-Abrasy, antara *tarbiyah* dan *at-Ta'lim* memiliki perbedaan yang sangat mendasar, *tarbiyah* berarti mendidik, sedangkan *at-Ta'lim* berarti mengajar. Mendidik berarti mempersiapkan anak didik dengan berbagai cara agar dapat digunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga dapat mencapai kehidupan sempurna di masyarakat. Dengan demikian *tarbiyah* mencakup pendidikan akal, kewarganegaraan, jasmaniyah, akhlak dan kemasyarakatan. Sementara *at-Ta'lim* merupakan salah satu bagian dari aspek-aspek yang ada dalam tarbiyah tersebut.

²⁷¹Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, Cet. I, hal. 31

²⁷²Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: Stain PO Press, 2007, Cet. I, hal. 8

Al-Attas sebagaimana dikutip MaksuM juga menyatakan, bahwa *at-Ta'lim* lebih dekat pada pengajaran atau transfer ilmu dari seorang pendidik kepada anak didik.²⁷³ Jadi *at-Ta'lim* belum menggambarkan konsep pendidikan Islam yang bisa mencakup semua dimensi yang harus tersentuh oleh pendidikan.

Menurut 'Abd al-Fattah Jalal, sebagaimana yang ditulis oleh As'aril Muhajir dalam Jurnal At-Tahrir, makna *al-at-Ta'lim* lebih luas jangkauannya dan lebih umum daripada kata *al-tarbiyah*, sebab Rasulullah Saw.. diutus untuk menjadi pengajar atau *mu'allim*,²⁷⁴ sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Jumu'ah [62]: 2:



Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menguraikan mengenai makna *mengajar al-Kitab* sebagaimana yang dipahami oleh Muhammad Abduh sebagai mengajar tulis-menulis dengan pena, karena kata Abduh sebagaimana yang dikutip oleh Rasyid Ridha dalam Tafsir *al-Manar* sesungguhnya agama (Islam) yang dibawa oleh nabi Muhammad saw.. ini telah mengharuskan mereka belajar tulisan dengan pena dan membebaskan mereka dari buta huruf karena agama tersebut mendorong (bangkitnya) peradaban serta pengaturan urusan umat.²⁷⁵

3. Ta'dib

²⁷³ MaksuM, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal. 18.

²⁷⁴ As'aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam jurnal Al-Tahrir, hal. 241

²⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keselarasan Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2016, Jilid 14, hal. 46

Kata *ta'dib* berasal dari bahasa Arab yang mempunyai tiga akar kata dan makna dasar sebagai berikut:

- a. *Aduba-ya'dubu*, yang berarti melatih dan membersihkan diri untuk berperilaku baik dan sopan santun.
- b. *Adaba-ya'dubu*, yaitu mengadakan pesta atau penjamuan, dan juga berarti berbuat dan berperilaku sopan.
- c. *Addaba-yu'addibu*, yaitu bentuk kata kerja mashdar *ta'dib* yang berarti mendidik, mendisiplin, dan berperilaku sopan.²⁷⁶

Muhammad al-Naquib al-Attas mencoba memberikan tawaran di antara dua istilah (*tarbiyah*, *at-Ta'lim*) yang diperbincangkan untuk mewakili konsep “pendidikan Islam”. Menurut Naquib al-Attas, istilah *ta'dib* adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan pengertian pendidikan, sementara *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan. Ia menjelaskan, bahwa istilah *ta'dib* merupakan masdar dari kata kerja *addaba* yang berarti pendidikan. Dari kata *addaba* ini juga diturunkan kata *adabun*.²⁷⁷

Pendidikan dengan makna *al-ta'dib* ini oleh Fadhil al-Djamaly dianggapnya sebagai upaya manusia untuk dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Sosialisasi dan interaksi dalam masyarakat, menurut M. Ridlwan Nasir menyangkut aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, keamanan, dan sebagainya.²⁷⁸ Sosialisasi dan interaksi dalam masyarakat akan harmonis bila sistem transformasi pendidikan berhasil. Bila sistem transformasi pendidikan mandheg (*stagnan*), maka ada kemungkinan dan hampir pasti berakibat pada disharmoni interaksi yang multiaspek tersebut dalam masyarakat.

Merujuk pada pengertian-pengertian di atas, maka makna pendidikan dalam hal ini adalah usaha-usaha pendidikan yang didasarkan pada dua dasar utama, yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits. Itulah dasar ideal dalam pendidikan Islam. Dari kedua dasar utama tersebut pendidikan Islam itu juga didasarkan pada *atsar* (perkataan sahabat Nabi), sosial kemasyarakatan umat, nilai-nilai dan adat

²⁷⁶Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996, hal. 16.

²⁷⁷ Muhammad an-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir, hal. 24

²⁷⁸ As'aril Muhajir, *Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* dalam Jurnal Al-Tahrir Vol.11, No. 2 November 2011, hal. 247

kebiasaan umat masyarakat dan hasil pemikiran para pemikir muslim.²⁷⁹

Sedangkan pendidikan menurut terminologi, sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa pakar pendidikan, di antaranya seperti dijelaskan Mansur Isna yang mengutip pernyataannya Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁸⁰

Sahal Mahfudz seperti dikutip oleh Bashori Muchsin dkk menjelaskan, pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang bertujuan untuk membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana, dan terarah.²⁸¹

Menurut Ahmad Tafsir definisi pendidikan seperti yang dijelaskan Ahmad D. Marimba ini memang baik, mudah dipahami, secara relatif mudah dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus pendidikan. Namun, definisi seperti ini masih sangat sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut pendidikan. Pendidikan seakan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik berupa orang, jadi ada orang yang mendidik. Terus bagaimana jika pendidikan itu oleh alam sekitar, atau yang membimbing itu berupa yang ghaib?²⁸²

B. Tujuan Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya membentuk anak yang beriman, berakhlak mulia dan beramal shaleh tetapi juga menjadikan anak tersebut berilmu pengetahuan dan berteknologi, juga berketerampilan dan berpengalaman sehingga ia menjadi orang yang mandiri berguna bagi dirinya, agama, orang tua serta negaranya.²⁸³ Allah berfirman dalam QS. Ali Imran:[3]: 38:

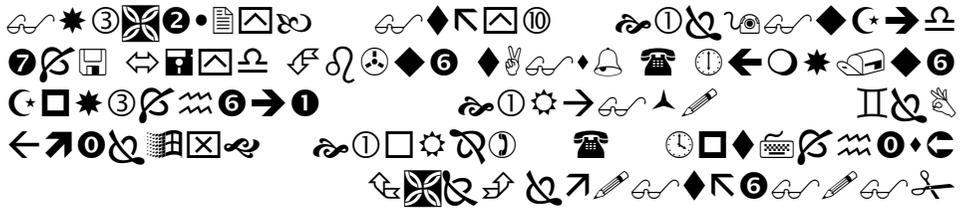
²⁷⁹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980, hal.35.

²⁸⁰ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, hal. 38.

²⁸¹ Bashori Muchsin, et. al., *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010, hal. 3.

²⁸² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994, hal. 24-25

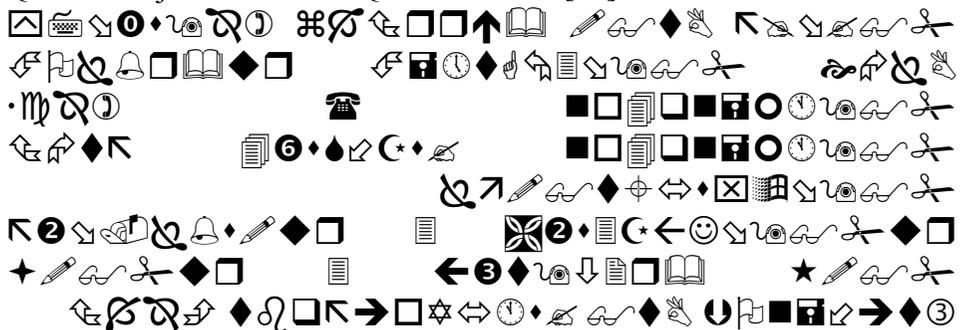
²⁸³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 140



Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.²⁸⁴

Tujuan itu adalah membentuk manusia bertakwa. Titik beratnya disini adalah manusia bertakwa, pada umumnya ini berarti manusia yang patuh kepada Tuhan dalam menjalankan ibadah. Pendidikan akhlak itulah sebenarnya yang merupakan salah satu ajaran utama dalam agama Islam. Diantara tujuan-tujuannya yang terpenting memanglah membentuk manusia yang berbudi luhur. Dan inilah sebenarnya yang menjadi tujuan dari ibadah yang diajarkan Islam, terutama salat.²⁸⁵ Mengenai hal ini Al-Qur'an menjelaskan dalam QS.al Ankabut: [29]:45:



Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

²⁸⁴ Abdul Hafiz & Hasni Noor, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Quran*, dalam Jurnal Muallimuna, VOL. 1, NO. 2,ISSN: 2476-9703 APRIL 2016, hal. 116

²⁸⁵Saiful Muzani, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr.Harun Nasution*,...hal.386

Sedangkan menurut Arifin, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diikhtikarkan oleh para pendidik muslim melalui proses yang bermuara pada hasil produk yang berkepribadian Islam yaitu beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan sehingga sanggup mengembangkan dirinya sebagai hamba Allah swt. yang taat.²⁸⁶

Namun pengaruh negatif modernisasi saat ini telah melanda peserta didik negeri ini. Teknologi multimedia terutama televisi dan internet telah membisikkan “tradisi” bebas ala barat setiap saat. Pendidikan yang saat ini berjalan pada akhirnya disibukkan dengan kasus-kasus moral peserta didik baik seperti kasus free sex, narkoba, dan kekerasan sehingga semakin menyulitkan pengembangan dan praktik pendidikan secara komprehensif.

Pendidikan di era otonomi daerah menghadapi tantangan besar dan kompleks yang harus direspon secara positif dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan produktivitas nasional. Tantangan-tantangan yang dimaksudkan adalah tantangan peningkatan nilai tambah (*added value*), yaitu bagaimana meningkatkan nilai tambah yang ada di lembaga pendidikan Islam sebagai konsekuensi yang harus dikembangkan dalam meningkatkan mutu pendidikan dan produktivitas nasional untuk merespon perkembangan teknologi.²⁸⁷

Para pendidik muslim sepakat bahwa tujuan dari pendidikan bukanlah untuk menjejalkan pemikiran siswa dengan fakta-fakta tetapi mempersiapkan mereka untuk hidup secara tulus dan ikhlas. Komitmen pembangunan akhlak ini adalah tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam yang sesuai dengan cita-cita Islam. Masyarakat muslim harus bertekad untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam di dalam hati dan pikiran anak-anaknya untuk mencapai cita-cita Islam, serta untuk melanjutkan keberlangsungan umat menjadi umat terbaik. Umat terbaik disini bukan hanya umat yang unggul dalam pengetahuan atau keahlian tertentu, tetapi umat yang mampu mengajak pada kebaikan dan mencegah keburukan serta beriman kepada Allah.²⁸⁸

Sedangkan Ramayulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membentuk manusia yang bermoral baik,

²⁸⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.hal. 54

²⁸⁷ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2013.hal.15

²⁸⁸Ririn Nursanti, *Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam*, dalam Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014, hal. 54

keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia²⁸⁹. Hal senada juga diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, ia mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam secara garis besar untuk membina manusia menjadi hamba Allah yang shalih dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran dan perasaannya.²⁹⁰

Pada tingkat operasional, tujuan pendidikan dapat dilihat pada praktik yang dilakukan Rasulullah yang antara lain, beliau telah membacakan ayat-ayat Tuhan kepada manusia, membersihkan mereka (dari ke-musyrikan) dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah (Q.S. al-Jumu'ah, 62:2).

Kata mensucikan pada ayat tersebut oleh Quraish Shihab dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika.²⁹¹

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, pembersihan dan pengajaran sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, dijelaskan Quraish Shihab sebagai pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Dzariyah, [51]:56

Perhambaan diri kepada Allah yang menjadi tujuan pendidikan telah pula disepakati oleh para pakar pendidikan Islam pada umumnya. Muhammad Natsir misalnya mengemukakan bahwa tujuan hidup manusia, yakni memperhambakan diri kepada Allah berarti menjadi hamba Allah dan inilah tujuan hidup di dunia, yang berarti tujuan pendidikan yang wajib diberikan kepada anak-anak yang sedang menghadapi kehidupan.²⁹²

Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Muhammad Natsir juga dijadikan patokan oleh Quraish Shihab. Namun demikian, perkataan “Menghambakan diri kepada-Ku” dalam ayat itu mempunyai arti yang sangat dalam dan luas, lebih luas dan dalam dari perkataan itu sendiri yang diucapkan dan dipakai setiap hari.

Dengan demikian menghambakan diri kepada Allah dapat juga berpengaruh pada timbulnya akhlak yang mulia. Itulah sebabnya rumusan lain dari tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Athiyah al-Abrasyi adalah mendidik akhlak dan jiwa anak didik, me-nanamkan rasa fadhilah (keutama-an), membiasakan mereka dengan kesopanan yang

²⁸⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006. Cet.V. hal 90

²⁹⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995. hal. 35

²⁹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 172

²⁹² M. Natsir, *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hal. 82

tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Dengan dasar ini maka tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Athiyah lebih lanjut meng-himbau agar semua mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai akhlak, setiap pendidik harus memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak mulia adalah tiang dari pendidikan Islam.²⁹³

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup manusia. Rumusnya ini didasarkan pada suatu prinsip bahwa pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk dapat memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.²⁹⁴

Said dalam buku *Ilmu Pendidikan* mengatakan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tujuan pendidikan yang pertama dari semua tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam GBHN tahun 1978 dan 1983. Pendidikan untuk agama umumnya merupakan tujuan atau bagian dari tujuan lembaga-lembaga agama yang menyelenggarakan sekolah-sekolah.²⁹⁵

C. Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga

Masa depan kualitas kehidupan suatu generasi, terkait dan sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan keluarga masa kini. Mutu moral kehidupan yang telah melembaga dalam suatu rumah tangga akan sangat memengaruhi moral anak turunannya (karakter anak-anaknya). Bila kualitas moral dan karakter suatu keluarga tinggi, akan tinggi pula peluang keberhasilan anak turunannya, demikian juga sebaliknya.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. Karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun perkembangan ruhani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti

²⁹³ Mohd. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hal. 24

²⁹⁴ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987, hal. 305

²⁹⁵ M. Said, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alumni, 1989, cet II, hal 103

kakek, nenek, paman, bibi dan kakak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu.²⁹⁶

Orang tua harus memerhatikan perkembangan jasmani, akal, dan ruhani anak-anaknya, dengan tujuan agar anak dapat berkembang secara maksimal. Perlu disadari pula bahwa anak dilahirkan dengan membawa bakat, potensi, kemampuan serta sikap dan sifat yang berbeda. Untuk itu orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu memahami perkembangan jiwa anak, agar dapat menentukan metode yang sepatutnya diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Orang tua harus bersikap lemah lembut serta tidak boleh memaksakan metode yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Setiap anak adalah individu yang tidak dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang bisa "dibentuk" sesuka hati oleh orang tua. Namun harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan potensi anak sebagai tanda kasih sayang dan tanggung jawab moral orang tua yang secara konsisten dilandasi oleh sikap dipercaya dan mempunyai suatu pola relasi hubungan antara kesadaran kewajiban dengan kepatuhan terhadap orang tua atas kesadaran tersebut.

Pendidikan yang paling utama dalam keluarga ialah yang mencakup pendidikan ruhani anak atau pendidikan agama. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam keluarga. Pertama, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak mewarnai perkembangan jasmani akalnya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.²⁹⁷

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus disiapkan sedini mungkin dari hal-hal yang dapat merusak mental dan moral anak, yaitu dengan dasar pendidikan agama dalam keluarga. Sehingga anak diharapkan mampu menyaring dan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan di masyarakat.

Pendidikan memerlukan persiapan dan perencanaan agar kegiatan bimbingan, pengajaran maupun latihan dapat menciptakan peserta didik

²⁹⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani, 2000, hal. 46

²⁹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, hal. 51

yang diharapkan. Pendidikan mempunyai tujuan yang baik maka pelaksanaan pendidikan pun diharapkan dapat sesuai dengan tujuan.

Bukan kekerasan dan paksaan yang digunakan, tetapi kasih sayang pendidik sangat diharapkan oleh peserta didik. Sedangkan pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengarahkan dan mengubah tingkah laku individu dengan tujuan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam dalam proses kependidikan melalui latihan-latihan akal fikiran (kecerdasan), kejiwaan, keyakinan, kemauan dan perasaan serta pancaindra dalam seluruh aspek kehidupan manusia.²⁹⁸ Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselamatan serta kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.²⁹⁹ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam lebih mengedepankan pembinaan akhlak individu sesuai ajaran Islam. Tetapi tidak meninggalkan pembinaan akal guna mencapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Adapun Al-Qur'an, Al-Sunnah, maupun Ijtihad adalah dasar pendidikan Islam. Al-Qur'an sebagai dasar pertama pendidikan Islam tidak ada keraguan di dalamnya.³⁰⁰

Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi. Diantaranya adalah menjadi bukti kebenaran nabi Muhammad saw.. bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap. Walaupun Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran nabi Muhammad saw.. tapi fungsi utamanya adalah menjadi "petunjuk untuk seluruh umat manusia". Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa disebut sebagai syariat.³⁰¹

Ahsin Sakho Muhammad dalam buku *Keberkahan Al-Qur'an* mengatakan, kitab suci ini (Al-Qur'an) bisa juga disebut *Kitab at-Tarbiyah al-A'zham* atau kitab pendidikan teragung yang mampu mendidik manusia menuju ke tahapan yang prestisius yaitu sebagai *Khalifah fi al-ardf* atau sebagai *khaira ummatin ukhrijat linnas* (ummat terbaik sepanjang sejarah manusia).³⁰²

²⁹⁸ M. Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Meneguhkan Eksistensi*, Malang: UIN-Malang Press, t.t., hal. 19-20.

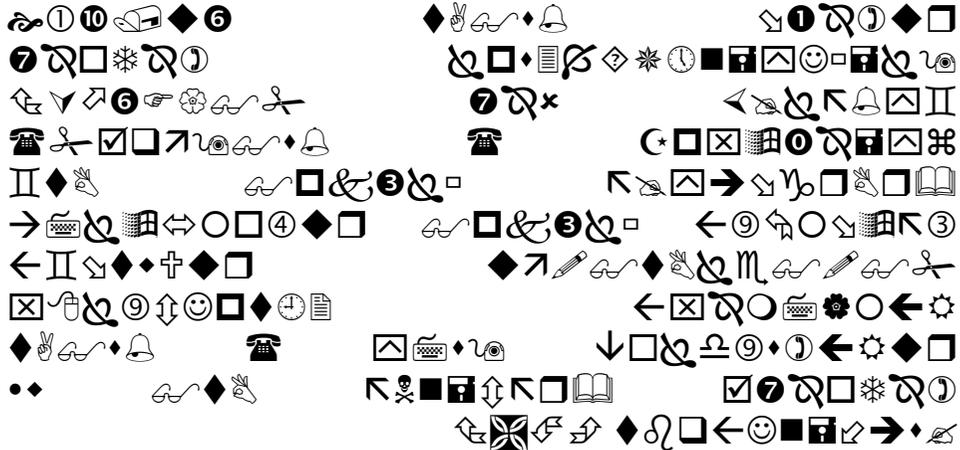
²⁹⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, Cet. III, hal. 27-29.

³⁰⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hal. 158.

³⁰¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2014, cet.II. hal. 37

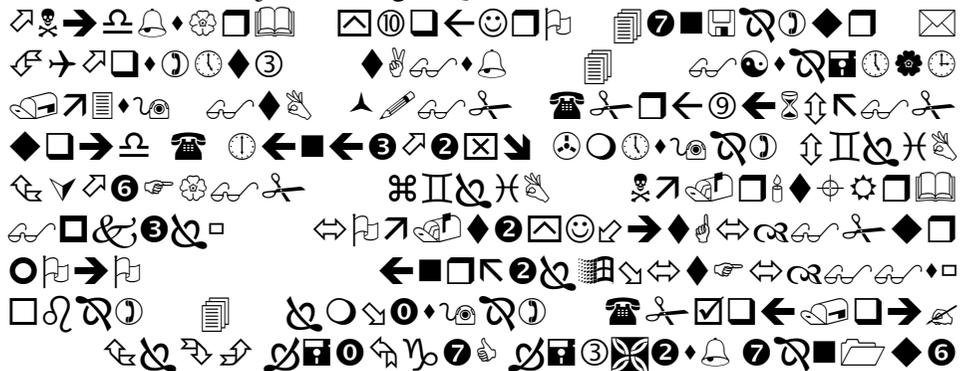
³⁰² Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, Jakarta: Qaf, 2017, hal. 23

Senada dengan Ahsin Sakho, Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al-Qur'an* berpendapat bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an yaitu untuk menjadikan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Baarah/2: 30



Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

dan kemudian dilanjutkan dengan QS. Hud/11: 61.



Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Atas dasar ini. Kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah "Membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Qur'an, " untuk bertakwa kepada-Nya"³⁰³

Al-Sunnah kebenarannya sangat diyakini oleh umat Islam, karena bersumber dari Nabi SAW.. yang bergelar al-Amin. Ijtihad sebagai dasar pendidikan Islam yang ketiga dipandang sangat penting dalam menghadapi tuntutan kemajuan di bidang pendidikan dalam segala zaman.³⁰⁴

Kebenaran yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits didasarkan pada keimanan dan bisa dinalar oleh manusia. Umat Islam telah mempercayainya sejak dulu. Sedangkan Ijtihad merupakan kesepakatan Ulama' terhadap masalah-masalah kontemporer untuk memberikan solusi agar mempermudah umat Islam.

D. Ruang Lingkup Pendidikan Anak

Dalam buku *Sosiologi Pendidikan*, Sudardja Adiwikarta mengatakan, telah merupakan pengetahuan umum bahwa pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*Long Life*) dan dilaksanakan melalui tiga jalur atau tiga lingkungan: pendidikan informal, pendidikan persekolahan atau pendidikan formal dan pendidikan luar sekolah atau nonformal.

Dalam hal ini ketiga lingkungan ini akan dibahas secara terperinci sebagai berikut:

1. Pendidikan Informal

Dalam undang-undang No. 20/2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan informal diatur dalam tiga pasal, yaitu pasal 1,13, dan 27. Dalam pasal satu disebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan, pasal 13 mengatakan bahwa pendidikan informal, nonformal dan formal adalah saling melengkapi dan memperkaya, pasal 27 memuat dua hal yaitu bahwa pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan bentuk kegiatan belajar mandiri dan bahwa hasil pendidikan informal itu tidak diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah

³⁰³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 269

³⁰⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hal. 158.

peserta didiknya lulus dalam ujian dan selesai dengan standar nasional pendidikan³⁰⁵

Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar.

Ciri-ciri pendidikan informal adalah:

- a. Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b. Yang berperan sebagai guru adalah orangtua.
- c. Tidak adanya manajemen yang baku³⁰⁶

Untuk kajian sosiologi pendidikan, pasal 27 ayat 1 yang menerangkan bahwa pendidikan informal diselenggarakan oleh keluarga memerlukan penjelasan karena dalam sosiologi ada dua konsep yang berbeda dan sering terkacaukan dalam penggunaannya, yaitu keluarga dan rumah tangga.

Keluarga (*Family*) adalah satuan sosial yang terbentuk melalui pernikahan, atas dasar itu sebuah keluarga bisa terdiri atas orang-orang yang punya hubungan pernikahan (suami - istri) mungkin ditambah dengan anak-anak kandung hasil dari pernikahan itu.

Sedangkan rumah tangga dalam kamus besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa rumah tangga berkenaan dengan *hal-hal yang berurusan dengan kehidupan di rumah seperti belanja rumah*. Jadi, rumah tangga adalah kesatuan sosial yang memiliki satu kehidupan-rumah bersama.³⁰⁷

Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama dan yang bersifat alamiah. Dalam lingkungan keluarganya dipersiapkan anak menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya untuk memasuki dunia dewasa dalam bahasa, adat-istiadat dan seluruh isi kebudayaannya. Ibu dan bapak saling melengkapi isi mengisi dalam menerima dan mengolah proses pembudayaan tersebut.

Pendidikan Informal dalam hal ini pendidikan keluarga, yaitu sebagaimana yang di jelaskan oleh F. Poggeler dalam artikel pendidikan keluarga, yang dikutip oleh said dalam buku *Ilmu Pendidikan* bahwa pendidikan keluarga bukanlah pendidikan yang di organisasikan tetapi pendidikan yang organis berdasarkan spontanitas,

³⁰⁵ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 105

³⁰⁶ Ibrahim Bafadhhol, *LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDOESIA*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017, hal 62

³⁰⁷ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, hal. 151

intuisi, pembiasaan dan improvisasi,. Biarpun pendidikan keluarga mempunyai tujuan dan persoalan yang disadari, namun cara berperilakunya hanya menurut keadaan yang timbul.

Adapula pendapat dari Konig yang mengatakan, keluarga membentuk dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian ini berlandaskan bidang emosi berdasarkan cinta. Pada dasar kepribadian inilah ditambah lapisan-lapisan baru dari watak dan kepribadian sebagai hasil sosialisasi di sekolah dan pesantren dalam dunia remaja, dalam lingkungan kerja dan lingkungan orang dewasa.³⁰⁸

Pendidikan lingkungan sangat dibutuhkan oleh anak agar ia tidak minder dengan lingkungan sekitarnya. Yang menjadi fokus tujuan pada pendidikan lingkungan ini adalah agar anak menjadi pribadi yang sholih di dalam lingkungan masyarakatnya.³⁰⁹

Pendidikan lahir bersama dengan diturunkannya manusia pertama ke muka bumi. Pendidikan yang tertua itu berbentuk pendidikan informal (pengasuhan) yang dilahirkan ibu kepada anak yang dilahirkannya. Pendidikan informal berlangsung sepanjang hayat, mulai ayunan sampai liang kubur. Dalam perjalanan hidup seseorang pengalaman pendidikan informal itu dapat digambarkan dalam tahapan-tahapan atas dasar usia sebagai berikut:

1. Tahap I. Usia 0-3 atau 4 tahun, pendidikan informal sepenuhnya berlangsung dalam rumah tangga.
2. Tahap II. mulai usia kurang lebih 3 atau 4 tahun, anak mulai memasuki lingkungan sekitar tempat tinggalnya.
3. Tahap III. Mulai usia 5-6 tahun anak memasuki lingkungan yang lebih luas dan memasuki pendidikan formal. Pada tahap usia ini pendidikan informal berlangsung dalam rumah tangga, lingkungan dan sekolah. Hal ini berlangsung kurang lebih sampai usia 20 tahun.
4. Tahap IV. Usia 20 tahun ke atas

Biasanya dikatakan bahwa pendidikan informal itu dimulai sejak anak dilahirkan. Namun dalam masyarakat kita ada keyakinan bahwa pendidikan dilakukan sejak bayi berada dalam kandungan, calon ibu bersedia melakukan apa saja yang diperkirakan akan berdampak positif pada kesehatan, keselamatan, kecerdasan, kekuatan mental dan lain-lain dari sang bayi.³¹⁰

³⁰⁸ M. Said, *Ilmu Pendidikan*, hal. 129

³⁰⁹ Khalid Ahmad Syantut, (Pen) Akmal Burhanudin, *Daurul Bait fi Tarbiyyati At Tifli Al Muslim, (Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak)*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2007, hal. 6

³¹⁰ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, hal. 155

2. Pendidikan Formal

Untuk mencetak generasi yang cerdas komprehensif antara lain: produktif, inovatif, damai dalam interaksi sosialnya, sehat dan meye-hatkan dalam interaksi alamnya dan berperadaban unggul diperlukan sarana yang bisa memfasilitasi itu semua salah satu diantaranya adalah lembaga pendidikan formal.

Dalam undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yaitu formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Sekolah berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan-tatanan sosial serta kontrol sosial melalui program-program atau kurikulum yang diberikan.³¹¹

Ada dua alur perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, yaitu pendidikan persekolahan berbasis Islam dan alur pendidikan model barat/sekuler. Pada mulanya kedua alur pendidikan itu terpisah, tetapi kemudian bersatu dan saling melengkapi.

Pendidikan berbasis Islam diselenggarakan di pesantren, pada awalnya pendidikan pesantren berupa pendidikan informal dengan para santri/murid-muridnya mengikuti sikap dan cara hidup kiai yang merupakan guru panutan. Mengenai kapan pesantren untuk pertama kali didirikan di Indonesia ada beberapa informasi yang berbeda. Diantara Kementrian Agama menerangkan bahwa pesantren tertua didirikan di Madura pada tahun 1062 (Pesantren Jan Tampes II). sementara itu Martin Van Bruinesen mengemukakan bahwa pesantren tertua didirikan di Tegalsari, Ponorogo pada tahun 1775.

Sedangkan alur kedua yaitu pendidikan non Islam/sekuler dimulai pada tahun 1538 yaitu dengan didirikannya sebuah sekolah yang cukup sederhana oleh komandan militer portugis di Ternate, Maluku, yang kemudian dijadikan tempat pendeta mengajarkan agama katolik meski selanjutnya berkembang menjadi sekolah sekuler.³¹²

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Semakin besar kebutuhan anak semakin berat kesibukan

³¹¹ Lilik Nofijantie, *PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL SEBAGAI MODAL UTAMA MEMBANGUN KARAKTER SISWA*, Jurnal At-Tajdid, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol.3, No. 1, Januari 2014, hal 47

³¹² Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, hal. 186

keluarga, orang tua biasanya menyerahkan tanggung jawab pendidikannya kepada lembaga sekolah.³¹³

Sekolah formal umumnya mendapatkan mendapat perhatian dan kepedulian Pemerintah melalui bantuan dana seperti APBN, APBD, dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), tunjangan buku, gaji guru, pembangunan gedung, dan ruang kelas baru, sedangkan pesantren tidak mendapatkan kepastian dana dari Pemerintah.

Hal tersebut dianggap sebagai bentuk ketidakadilan kebijakan karena pesantren juga termasuk lembaga pendidikan yang memberikan kontribusi besar dalam membangun sumber daya manusia Indonesia.

Pesantren belum jadi mainstream penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia walaupun pesantren berjasa telah melahirkan sejumlah tokoh pembangunan nasional. Pada masa kemerdekaan Indonesia, pesantren mampu memunculkan para tokoh pendidikan seperti Hasym Asy'ary, Ahmad Dahlan, dan Agus Salim, yang telah berkontribusi pada pendidikan Indonesia. Di tengah arus globalisasi dan modernitas seperti sekarang ini, karakter dan moralitas bangsa menjadi satu dari sekian banyak persoalan utama yang dialami oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.³¹⁴

Jenjang sekolah formal di pesantren adalah:

- a. Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (SD)
- b. Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP)
- c. Madrasah Aliyah / Sekolah Menengah Atas (SMA)³¹⁵

Jalur, Jenjang dan Jenis Pendidikan Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pada pasal 13 ayat 1 diterangkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Sedangkan berdasarkan pasal 14 diterangkan pula bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Berikut beberapa keterangan tentang hal tersebut :

Pada pasal 17 tentang Pendidikan Dasar:

³¹³ Toto Suharto, dkk., *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005, hal. 104

³¹⁴ Badrudin dkk. *Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia*, dalam Jurnal Lektor Keagamaan, Vol. 15, No. 1, 2017, hal. 237

³¹⁵ Kiromim Baroroh, *PENDIDIKAN FORMAL DI LINGKUNGAN PESANTREN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA*, dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 3 Nomor 1, April 2006, hal. 43

1. Ayat 1 menjelaskan bahwa “pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”.
2. Ayat 2 menjelaskan “pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”.³¹⁶

Teori persekolahan sebagaimana yang diuraikan H.K.Beckmann, bahwa kelas 1 sekolah dasar telah memberikan pelajaran yang berbeda-beda pada murid-muridnya:

- a. Semua anak diwajibkan oleh undang-undang masuk sekolah pada umur 7 tahun tanpa mengindahkan apakah ia sudah matang atau tidak untuk bersekolah.
- b. Pendidikan guru yang mengajar di kelas 1 memberi pengaruh pada murid baru berdasarkan pendidikan yang telah diterimanya dan pengalamannya mengajar.
- c. Latar belakang sosiokultur murid-murid itu berbeda berhubungan dengan pekerjaan dan pendidikan orang tua, tingkat pemakaian bahasa dalam keluarga, harapan-harapan orang tua dan fasilitas yang tersedia dalam keluarga.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai beberapa fungsi:

- a. Sebagai mengadakan stabilitas dalam masyarakat
- b. Pemberi arah bagi perkembangan masyarakat
- c. Penyampai pengetahuan³¹⁷

3. Pendidikan Nonformal

Pendidikan luar sekolah (PLS) yang disebut juga pendidikan nonformal, diberi definisi sebagai *jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang* (UU SPN 20/2003 pasal 1). Seperti halnya jalur pendidikan persekolahan, penyelenggara pendidikan nonformal mengacu pada UU 1945 khususnya BAB III pasal 31 yang menyatakan bahwa (1) *Tiap-tiap warga berhak mendapatkan pengajaran, (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.*

Selanjutnya dalam UU SPN 20/2003 dikemukakan ketentuan-ketentuan mengenai pendidikan luar sekolah pada pasal 26 dan prinsip dasar tentang Pendidikan Anak Usia Dini pada pasal 28.

³¹⁶ Ibrahim Bafadhol, *LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDOESIA*, Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, hal. 62

³¹⁷ M. Said, *Ilmu Pendidikan*, hal. 165

Selain itu pemerintah juga mengeluarkan peraturan pemerintah nomor 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah.³¹⁸

a. Pasal 26 tentang Pendidikan Non formal.

1. Ayat 1 menjelaskan “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.
2. Ayat 2 menjelaskan “pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional”.
3. Ayat 3 menjelaskan “pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan kesksaraan, pendidikan ketarampilan dan pelatihan kerjapendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik”.
4. Ayat 4 menjelaskan “satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga peltihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dam majlis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.³¹⁹

Selain kursus dan kelompok belajar tersebut, pendidikan formal juga bisa diselenggarakan dalam bentuk kelompok bermain dan penitipan anak (PP 73/1991, pasal 19).³²⁰

5. Ayat 5 menjelaskan ”kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memperkuat bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Pendidikan non formal merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup.

³¹⁸ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, hal. 232

³¹⁹ Ibrahim Bafadhol, *LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDOESIA*, dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, hal.64

³²⁰ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, hal. 235

Pendidikan nonformal adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah. Dalam pergaulannya di masyarakat, individu harus mempunyai etika dan sopan santun.³²¹

b. Prinsip-Prinsip Dasar Pelaksanaan Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal di masyarakat terpusat pada tiga kategori peserta didik atau warga belajar atas dasar usia, yaitu pendidikan nonformal untuk anak usia dini (PAUD), untuk anak-anak dan remaja usia sekolah dan pendidikan orang dewasa.

1. Pendidikan nonformal untuk anak usia dini (PAUD)

Undang-undang tentang sistem Pendidikan Nasional (BAB I pasal 1 ayat 14) mendefinisikan pendidikan usia dini sebagai berikut:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

2. Pendidikan nonformal untuk anak-anak dan remaja usia sekolah.

Lazimnya dikaitkan dengan usia wajib belajar, yang disenut anak usia sekolah ialah anak-anak yang berusia 6-15 tahun, dalam pembicaraan ini tercakup juga remaja usia SLTA.

3. Pendidikan nonformal untuk kelompok usia dewasa.

Bagian ini dari pendidikan luar sekolah bisa disebut pendidikan orang dewasa (POD). Dalam literatur bahasa Inggris dikenal sebagai *adult education*.³²²

E. Pendidikan Moral di Lingkungan Keluarga

Suatu agama menghendaki kebahagiaan dan kebaikan bagi manusia. Oleh karena itu, semua agama membicarakan soal kebaikan dan ketidak baikan. Kebaikan harus dikerjakan dan kejahatan harus dijauhi. Semua agama memang membawa ajaran moral dan mengajarkan semua manusia mempunyai budi pekerti luhur. Di samping ajaran tentang ketuhanan, ajaran tentang moral merupakan dasar dalam tiap agama.

³²¹ Arabiatul Adawiyah dkk, *Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja*, dalam Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume IV No. 2 November 2016, ISSN e-2477-0221 p-2339-2401, hal. 2

³²² Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, hal. 235

Dalam agama Islam, budi pekerti yang dalam istilah Islam disebut akhlak, disamping tauhid, sebenarnya merupakan ajaran dasar. Begitu pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam hingga nabi mengatakan:

Aku semata-mata diutus untuk menyempurnakan budi pekerti luhur

Oleh karena itu, Al-Qur'an dan hadis banyak mengandung ajaran-ajaran tentang akhlak. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengharuskan manusia menghargai dan menghormati hak orang lain, bersikap ikhlas, jujur, adil, jangan mencemooh dan menghina orang lain, jangan berburuk sangka, jangan mengumpat, jangan mencari-cari kesalahan orang lain dan jangan mengucapkan kata-kata yang tidak baik. Salah satu ayat mengatakan: QS. Al-Baqarah: [2]:188.³²³



Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui.

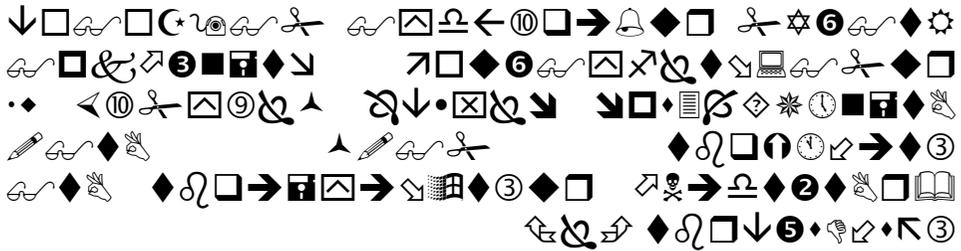
Quraish Shihab dalam buku *Membumikan Al-Qur'an* mengatakan bahwa dari sejarah diturunkanya Al-Qur'an, dapat diambil tiga kesimpulan bahwa Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu: petunjuk akidah dan kepercayaan, petunjuk mengenai akhlak dan petunjuk mengenai sariat dan hukum.³²⁴

Anak adalah amanah yang dititipkan kepada orang tua oleh Allah swt.. dalam salah satu ayat disebutkan bahwa Allah menitipkan kepada semua orangtua agar menjaga keluarganya dari siksa api neraka QS. at-Tahrim:[66]:6.



³²³ Saiful Muzani, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1995, cet.III. hal. 444

³²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 57.



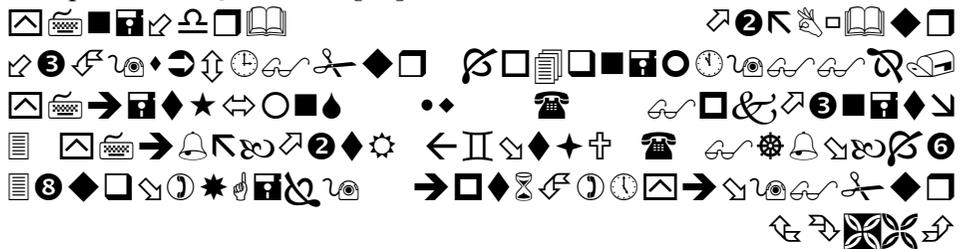
Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Pada ayat lain Allah memerintahkan nabi Muhammad saw.. dan umatnya agar memberi peringatan keluarga terdekatnya akan nasib yang akan menimpa mereka jika tidak beribadah kepada Allah hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. As-Syuuro:[26]: 214.



Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,

Orang tua juga diperintahkan oleh Allah untuk menyuruh anak mereka agar melaksanakan shalat dan bersabar hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. Thaha"[20]: 132.³²⁵



Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.

Orang tua perlu menjelaskan bahwa shalat merupakan satu wujud rasa syukur, karena Allah telah memberikan nikmat berupa rezki yang halal dan kesehatan.³²⁶ Rahasiannya adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah salat sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk

³²⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, hal. 254

³²⁶ Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, Jakarta: Almahira, 2004, hal. 96.

mentaati Allah, melaksanakan hak-hak-Nya, bersyukur kepada Allah, di samping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan di dalam ibadah shalat yang dilaksanakannya.³²⁷

Dalam mengajari salat, sebagaimana firman Allah: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaha [20]: 132)

Ayat ini mengandung arti, selamatkanlah mereka dari azab Allah dengan mengerjakan shalat secara rutin dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya.³²⁸

Pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Di sinilah harus dimulai kebiasa-kebiasan baik dalam diri anak didik, lingkungan rumah tanggalah yang mampu membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak di lingkungan rumah tangga dari pada di luar.

Tugas ini jelas tidak mudah, karena dalam hal ini ibu-bapak harus banyak memberi contoh. Kalau diajarkan kepada anak didik, bahwa berdusta itu tidak baik dan tidak boleh, ajaran itu tidak ada artinya kalau ibu-bapak sendiri berdusta di depan anak didik. Dalam hal ini sebagaimana diketahui, ibu-bapak harus menjadi contoh dan model bagi anak didik.

Dalam pada itu perlu ditegaskan bahwa ibadah yang perlu diajarkan kepada anak didik janganlah dilepaskan dari aspek pembinaan moral yang terkandung di dalamnya. Janganlah pendidikan itu semata-mata mempunyai bentuk formalitas dan legalitas, dalam arti janganlah menyuruh shalat, puasa dan haji itu hanya untuk melaksanakan perintah sesuai dengan hukum dan bentuk formalnya. Kalau sudah dilaksanakan dalam bentuk formalnya jangan dianggap bahwa ibadah itu sudah mencapai sasarnya. Sasaran sebenarnya belum tercapai kalau seperti dijelaskan ayat Al-Qur'an dan hadis, ibadah itu belum membawa kepada pembinaan akhlak baik. Pendidikan ibadah shalat, puasa dan haji serta pelaksanaannya harus dihubungkan dengan pendidikan moral.³²⁹

³²⁷ Achmad Fauzi, *ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM*, dalam Abstrak: ISSN. 1979-0074 e-ISSN.9-772580-5.

³²⁸ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, juz 16, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003. hal.456

³²⁹ Saiful Muzani, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, hal. 446

Anak bukanlah kelanjutan sifat, profesi atau kepribadian ibu-bapaknya. Mencintainya adalah menumbuhkan kembangkan bakat dan kepribadianya karena cinta adalah hubungan mesra antara dua pribadi dan dua “aku” yang berbeda. Dunia anak adalah dunia permainan. Dengan bermain ayah, ibu atau siapa pun dapat mendidiknya. Karena itulah Rasul saw.. menekankan pentingnya bermain bersama anak: *Siapa yang memiliki anak hendaklah ia bermain bersamanya*. Di tempat yang lain, beliau bersabda: *Siapa yang menggembirakan hati anaknya, maka ia bagaikan memerdekakannya hamba sahaya*. Jadi dalam mendidik anak bisa melalui permainan dan bergurau bersama yang memuat unsur pendidikan.³³⁰

Keluarga, menurut Musthafa Al Maraghi, sebagaimana yang ditulis oleh Mukhlis Denros dalam buku *Memanusiakan Manusia*, yang dimaksud dengan keluarga adalah istri, anak dan siapa saja yang menjadi tanggung jawab kita.³³¹ Lingkungan terdekat bagi anak adalah keluarga, yaitu ayah, ibu dan saudara-saudaranya. Pertama kali seseorang lahir ke dunia ini, yang mula-mula dijumpainya adalah ayah, ibu dan jika ada saudara-saudaranya. Kedekatan secara fisik dan kejiwaan seorang anak dengan ayah ibunya, memberikan pengaruh sangat besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut.

Bangunan keluarga bukan sekedar jejaring biologis berdasarkan hubungan darah, melainkan sangat melibatkan ikatan moral. Karena itu, ajaran agama dan standar moral universal sangat menekankan terbangunnya hubungan kasih sayang dan tanggung jawab dalam keluarga.³³²

Dari kedua orang tuanya, ia memperoleh pengasuhan sehingga mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu, dari bayi ke anak-anak kemudian menjadi remaja dan seterusnya. Dari ayah ibunya ia mendapat pendidikan pertama dan utama, sebab ayah ibunya adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Pendidikan kepribadian anak telah dimulai sejak sang anak masih berada dalam kandungan ibu.

Sang anak akan meniru perilaku sehari-hari dari ayah dan ibunya, sebab itulah yang disaksikan dan dialaminya sehari-hari dalam kehidupan bersama ayah ibunya. Sedemikian mendasar pengaruh keluarga, terutama ayah-ibu dalam upaya pendidikan anak, upaya pembentukan kepribadian anak, sehingga nabi Muhammad saw.. memberikan tuntunan sekaligus peringatan bagi setiap orang tua Muslim, “ *Setiap anak dilahirkan atas*

³³⁰ M.Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2013, hal. 217

³³¹ Mukhlis Denros, *Memanusiakan Manusia*, Jakarta: Qibla, 2011, hal. 111

³³² Komaruddin Hidayat, *Penjara-Penjara Kehidupan*, Jakarta: Noura Books, 2016, cet.II. hal. 49.

*dasar fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi.*³³³

Pada dasarnya, orang tua harus bertanggung jawab secara penuh dan menyeluruh terhadap anak-anaknya. Anak-anak pada satu sisi adalah mutiara kehidupan bagi kedua orang tua, tapi juga bisa menjadi sumber petaka bagi kedua orang tuanya. Jika mereka diperhatikan, diajar, dididik dengan pendidikan yang sesuai dengan potensi mereka, ditangani secara baik dan bijaksana, baik dari segi fisik, emosional, intelektual dan spiritual, mereka bisa menjadi mutiara kehidupan kedua orang tuanya, baik di dunia maupun di akhirat.

Sebaliknya jika anak dibiarkan tanpa ada sentuhan dan pendidikan dari orang tua, mereka justru jadi bumerang. Di akhirat, keduanya akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah atas amanah berupa anak.³³⁴

Orang tua perlu memperkuat ikatan dan kedekatan dengan anak-anaknya sehingga hubungan rumah tangga menjadi kuat dengan perkenan Allah. Hal ini pada gilirannya akan menjaga anak untuk tidak terjebak dalam hal-hal yang buruk. Dengan mudah kita akan menjalin kebersamaan dengan mereka dalam mengerjakan aktifitas dan ibadah ritual secara berjamaah.

Ada sebuah kajian yang dilakukan oleh GSSW, sebuah lembaga kajian yang berfokus pada perkembangan sosial di Amerika Serikat dengan melakukan riset terhadap 400 anak, dimulai dari umur TK sampai usia 24. Hasil riset mengatakan bahwa anak dalam masa puber yang dididik dalam keluarga yang harmonis, paling sedikit mempunyai tekanan dan lebih berpotensi menatap masa depan beserta permasalahannya secara positif. Sedangkan anak yang dididik dalam keluarga yang retak (broken home), walaupun usia mereka telah menginjak dewasa, tetap menderita tekanan jiwa.³³⁵

Hubungan orang tua dan anak akan berkembang dengan baik apabila kedua pihak saling memupuk keterbukaan. Berbicara dan mendengarkan merupakan hal yang sangat penting. Perkembangan yang dialami anak sama sekali bukan alasan untuk menghentikan kebiasaan-kebiasaan di masa kecilnya. Hal ini justru akan membantu orang tua menjaga terbukanya jalur komunikasi.

³³³ Muhammad Rusli Amin, *Rasulluloh Sang Pendidik, Menyingkap Rasasia-Rahasia Pendidikan Karakter dari Sirah Nabi Muhammad saw.* Jakarta: AMP Press, 2013. Hal.115-116

³³⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, hal. 259

³³⁵ Abdallah Muhammad Abdel Mu'thi, (Penj: Ibnu Masrukin), *Kaifa Nu'aalej Akhtaa' Abnaa'inaa (Anak Berbuat Salah Apa yang Harus dilakukan? Kiat Mendidik Anak Berdasarkan Islam dan Metode Ilmiah)*, Ciputat: Quantum Teaching, 2015, hal. 170

Dengan demikian, meskipun terjadinya pengurangan pengawasan dari orang tua terhadap anaknya selama usia sekolah dasar, bukan berarti orang tua sama sekali melepaskan mereka. Sebaliknya orang tua masih terus memonitor usaha-usaha yang dilakukan anak dalam memelihara diri mereka sekalipun secara tidak langsung.³³⁶

Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah SWT. dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah SWT.. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang.

Kewajiban yang pertama setelah seorang lahir kedunia, terpikul di pundak ayah bundanya. Ayah bunda wajib menjaga kesehatannya, makan dan minumnya. Oleh dokter telah ditentukan berapa banyak makanan yang harus dimakan, berapa kali dia menyusu setiap hari.

Hamka dalam bukunya *Lembaga Hidup* mengatakan kewajiban orang tua/ayah bunda terbagi tiga tingkatan:

- a. Semasa anak masih menyusu hendaklah diberi makanan yang sehat
- b. Seketika akalnya mulai tumbuh, dia bertanya ini dan itu. Waktu itu hendaklah ayah bunda berusaha membuka akal yang baru tumbuh itu serta menunjukkan contoh-contoh yang baik.
- c. Ketika dia mulai besar, akan meningkat dewasa, ayah bunda sudah dapat menentukan kemana haluan hidup anaknya.³³⁷

Dalam mendidik anak, tentunya harus ada kesepakatan antara bapak ibu sebagai orang tua, akan dibawa kepada pendidikan yang otoriter atau pendidikan yang demokratis atau bahkan yang liberal, sebab mereka penentu pelaksana dalam keluarga. Dalam kehidupan masyarakat terkecil, yaitu keluarga, suami secara fungsional adalah penanggung jawab utama rumah tangga (keluarga) sedangkan istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif mengelola rumah tangga. Operasionalisasi kehidupan berkeluarga sebaiknya dilakukan berdasarkan amar makruf nahi munkar. Salah satu wujud amar makruf nahi munkar dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran Islam.³³⁸

Keluarga harus diarahkan. Anak-anak harus diberi pendidikan agar mengetahui dan menjalankan ajaran-ajaran agama dengan sebaik-

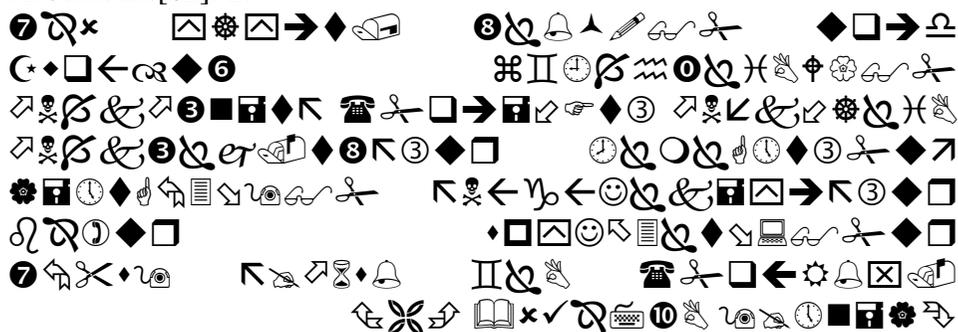
³³⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2012, cet. IV. Hal. 221

³³⁷ Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 2001, cet II, hal.200

³³⁸ Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, hal .117

baiknya. Orang tua perlu memberi mereka ketahanan mental. Orang tua harus tabah dalam mengerjakan dan mendidik anak-anaknya supaya selalu mengerjakan shalat (QS. Thaha:[20]:132). Menyangkut hal itu, Allah memerintahkan orang-orang beriman agar menjaga diri dan keluarga supaya terhindar dari neraka (QS. at-Tahrim:[66]:6). Keluarga yang baik pasti akan berkumpul kembali di surga.³³⁹

Dalam mendidik moral anak, orang tua/keluarga dapat meneladi Rasulullah karena beliau adalah suri tauladan bagi umat manusia. Eksistensi dan posisi Rasulullah sebagai sang edukator (pendidik, pengajar, guru) bagi seluruh manusia telah banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an di beberapa ayat, sebagaimana firman-firman Allah berikut.³⁴⁰ QS. Al-Jum'ah:[62]: 2:



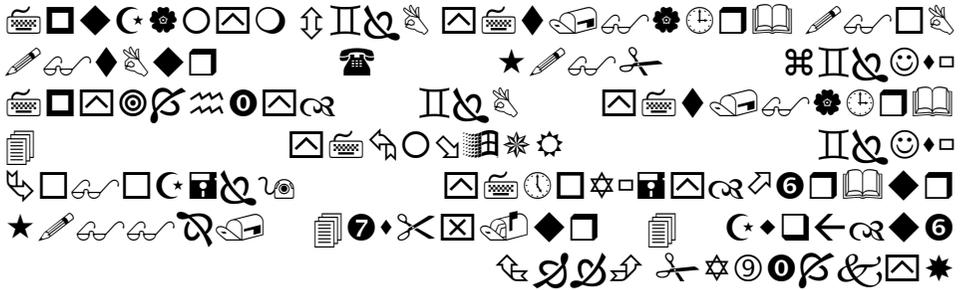
Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah yang mengutip dari Ar-Razi mengatakan tentang kalimat *membacakan ayat-ayat Allah* berarti nabi Muhammad saw.. menyampaikan apa yang beliau terima dari Allah untuk umat manusia, sedangkan *menyucikan mereka* mengandung makna "penyempurnaan potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan Ilahiah", dan *mengajarkan al-Kitab* merupakan isyarat tentang pengajaran" pengetahuan lahiriah dari syariat". Adapun *Al-Hikmah* adalah "pengetahuan tentang keindahan, rahasia, motif, serta manfaat-manfaat syariat. Demikian ar-Razi yang dikenal dengan gelar *Al-Iman*.³⁴¹ Kemudian dalam QS.An-Nisa:[4]:79:

³³⁹ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2016, hal. 151.

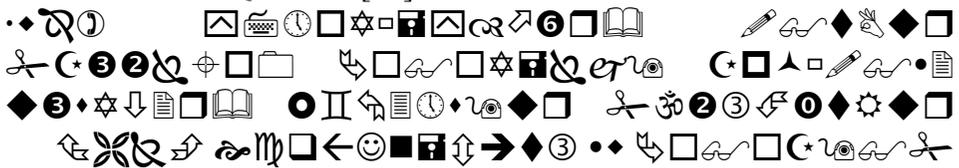
³⁴⁰ 'Abdul Fattah Abu Ghuddah, (Penj: Mochtar Zoerni), *Ar-Rasul Al-Muallim wa Asalibuhu Fil Ta'lim, (40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah)*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012, cet. IV. Hal. 23.

³⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Kerasiaan Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2017, hal. 46.



Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.

Kemudian dalam QS.Saba':[34]:28:



Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

F. Periodesasi Pendidikan dalam Prespekti Al-Qur'an.

Memperlihatkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw. yang menjadi dasar utama pemikiran Islam, periodesasi perkembangan individu menurut Desmita secara garis besarnya dapat dibedakan atas tiga fase, yaitu periode pra-konsepsi, periode pra-natal dan periode kelahiran sampai meninggal.³⁴²

1. Periode Prakonsepsi

Mendidik anak bukanlah urusan yang mudah. Ia harus dimulai dan dirancang sebelum seseorang melangkah kepada jenjang pernikahan. Ia bermula ketika seorang laki-laki mencari pasangan shalihah yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama sebagaimana diwasiatkan rasulullah. Pendidikan akan terus berlangsung hingga pasangan tersebut mendapatkan keturunan. Usaha yang dikerahkan untuk mendidik keluarga akan mendapatkan pahala dari Allah.³⁴³

³⁴² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2012, cet IV, hal. 26

³⁴³ Khalid Ahmad Syantut, (Pen) Akmal Burhanuddin, *Darul Bait fi At-Tarbiyah Al Muslimi, (Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak)*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2007, hal. 26

Irawati Istadi menulis dalam bukunya yang berjudul *Mendidik dengan Cinta*, sebaiknya, pemuda lajang mempunyai pemikiran yang jauh kedepan sebelum memutuskan untuk menikah. Ia tidak memikirkan kepentingan dirinya sendiri, memilih calon yang sesuai dengan hasrat dan minatnya saja, melainkan juga berfikir apakah calon istrinya juga cocok untuk menjadi ibu bagi anak-anaknya kelak.³⁴⁴

Senada dengan uraian Irawati, Ahsin Sakho Muhammad, dalam bukunya *Keberkahan Al-Qur'an* mengatakan ntuk mendapatkan keturunan yang saleh, Islam memberikan tuntunanya yaitu, mencari pasangan yang bagus, baik dari segi keturunannya maupun dari kesalehan dirinya. Sama seperti seorang yang akan menanam satu biji-bijian, biji haruslah dari bibit yang baik.³⁴⁵

Adapun masa prakonsepsi merupakan masa persiapan individu dewasa menuju masa konsepsi atau dikenal dengan istilah pernikahan yang bertujuan untuk membentuk generasi-generasi atau keturunan yang diinginkan dan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam rentang waktu prakonsepsi, individu diminta untuk memilih pasangan yang akan mendampingi hidupnya dan orang yang akan saling melengkapi kekurangan dan kelebihan satu sama lainnya agar terjadi kehidupan rumahtangga yang harmoni dan seimbang dengan didasari fondasi ketaatan dalam beragama yang kokoh.³⁴⁶

Menurut Desmita, periode pra-konsepsi yaitu perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Meskipun pada periode ini wujud manusia belum berbentuk, tetapi perlu dikemukakan bahwa hal ini berkaitan dengan bibit manusia, yang akan mempengaruhi kualitas generasi yang akan dilahirkan kelak.³⁴⁷

Suhartono dalam Jurnal *Al I'tibar* mengatakan periode pra konsepsi sama halnya denagan fase pemilihan jodoh dalam pendidikan pra natal. fase ini adalah priode persiapan untuk menghadapi hidup baru yaitu berkeluarga. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan pada periode ini:

a. Pemilihan Calon Istri

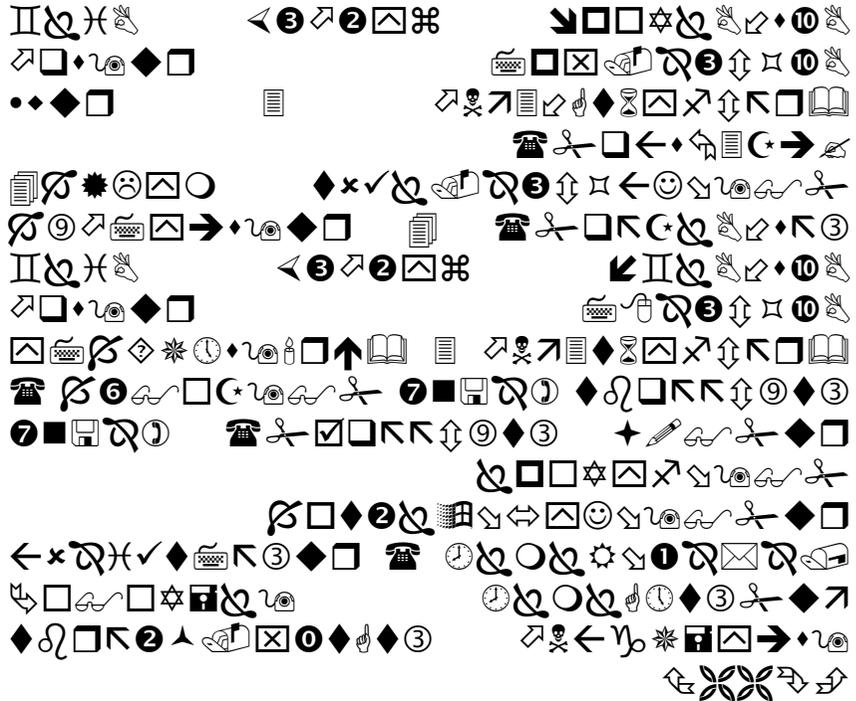


³⁴⁴ Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016. hal.57

³⁴⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, hal. 224

³⁴⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Muliya, 2002, hal. 302

³⁴⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal 25.



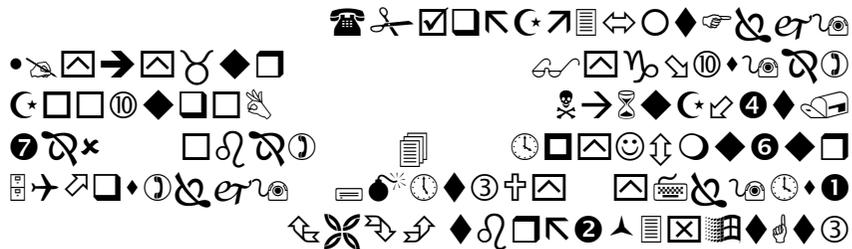
Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Sabda Nabi SAW. "wanita itu dinikahi karna empat pertimbangan; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karna agamanya. Dapatkanlah wanita yang memiliki agama, akan beruntunglah kamu. (HR. Bukhori Muslim)".³⁴⁸

Dengan adanya pasangan yang ideal seperti disebutkan diatas maka tujuan perkawinan akan tercapai sebagaimana yang tercantum dalam QS. ar-Rum [30]: 21:



³⁴⁸ Suhartono, *Konsep Pendidikan Seumur Hidup dalam Tinjauan Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar, (Vol.3 No.1).2017.hal 21



Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Perhatian kepada anak harus dimulai sejak sebelum kelahirannya, dengan memilih istri yang sholihah, rasulullah memberikan nasihat dan pelajaran kepada seorang sahabat yang hendak berkeluarga dengan bersabda:

Raihlah keberuntungan dengan memilih wanita yang beragama, jika tidak niscaya engkau merugi

Begitu pula bagi wanita, hendaknya memilih suami yang tepat dari orang-orang yang melamarnya. Hendaknya mendahulukan laki-laki yang beragama dan berakhlak. Rasul memberikan pengarahannya kepada wali kaum wanita dengan bersabda:

*Bila datang kepadamu orang yang kamu sukai agama dan akhlaknya, maka kawinkanlah dia, karena jika tidak kamu lakukan maka akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar.*³⁴⁹

Bahkan Khalid Ahmad Syantut dalam buku *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak* mengatakan seseorang sebaiknya bertanya dahulu tentang keluarga si fulan atau fulanah sebelum melakukan pernikahan atau hubungan yang lainnya. Alasannya, keluarga merupakan institusi yang pengaruhnya sangat kuat yang menjadikan seseorang baik atau buruk.³⁵⁰

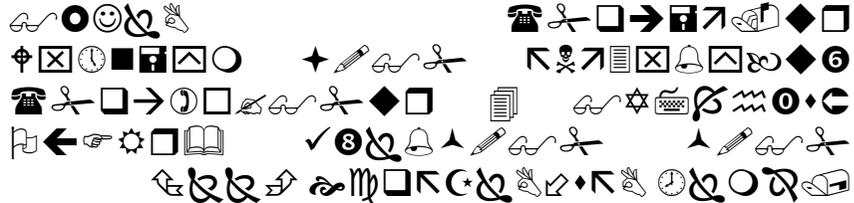
b. Nafkah yang Halal

Setelah hidup berumah tangga terlaksana maka dalam mencari nafkah harus dengan cara yang baik dan halal, karena

³⁴⁹ Yusuf Muhammad al Hasan, (M. Yusuf Harun MA), *Al Wajiz Fi at Tarbiyah, (Pendidikan Anak dalam Islam)*, Jakarta: darul Haq, 2014, cet IV, hal. 10

³⁵⁰ Khalid Ahmad Syantut, (Pen) Akmal Burhanuddin, *Darul Bait fi At-Tarbiyah Al Muslimi, (Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak)*, hal. 17

apa yang dikonsumsi oleh suami/istri akan menjadi bahan terbentuknya ovum dan sperma sebagai embrio bermula terbentuknya janin. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Maidah [5]:88:



Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.

Ahsin Sakho dalam buku *Keberkahan Al Qur'an* mengatakan, jika kita ingin mempunyai anak yang shalih, ibu mempunyai peran sangat penting. Upaya itu adalah:

- 1) Niat yang ikhlas dalam pernikahan. Niat yang baik adalah mengikuti sunah rasul, ibadah, ingin mempunyai anak yang shaleh yang menyebarkan agama Islam.
- 2) Setelah akad nikah, sang suami memegang ubun-ubun istrinya dan berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ وَأَعُوذُ بِكَ
مِنْ شَرِّهَا وَمِنْ شَرِّ مَا جَبَلْتَهَا عَلَيْهِ

- 3) Pada waktu “berhubungan” keduanya selalu berdo’a.³⁵¹

2. Periodesasi Pranatal

Pranatal berasal dari kata *pre* yang berarti sebelum, dan *natal* yang berarti lahir, jadi *pranatal* adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan. Menurut pandangan psikologi, pranatal adalah aktivitas-aktivitas manusia sebagai calon suami istri yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan yang meliputi sikap dan tingkah laku dalam rangka untuk memilih pasangan hidup agar lahir anak sehat jasmani dan rohani.³⁵²

Setiap Muslim akan merasa kagum dengan kebesaran agama Islam ini. Islam adalah agama kasih sayang dan kebajikan. Sebagaimana Islam memberikan perhatian kepada anak sebelum

³⁵¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, hal. 264

³⁵² Mansur, *Mendidik anak sejak dalam kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004, hal. 16

kejadianya, Islam pun memberikan perhatian besar kepada anak ketika masih menjadi janin dalam kandungan ibunya.³⁵³

Salah satu ulama yang mendefinisikan janin secara rinci dapat dilihat dalam pendapat Imam Syafi'i yaitu yang dapat disebut janin pada kehamilan adalah ketika tahap gumpalan daging (*mudghoh*) dan sesuatu yang melekat dalam rahim (*'alaqah*). Pada tahap ini sebagaimana yang dikutip Al-Buthi, janin dapat disebut sebagai generasi manusia karena telah memiliki anggota tubuh seperti jari-jari tangan atau kuku, mata dan sesuatu yang sejenis dengan itu. Artinya, setelah tahap *alaqah* janin dikategorikan telah sempurna.³⁵⁴

Masa pranatal ini juga merupakan masa yang sangat penting karena, dimasa ini manusia memulai proses pembentukan dan beberapa aspek perkembangan seperti: terbentuknya kecerdasan, kepribadian, kemampuan, bakat dan lain sebagainya. Oleh karena itu, banyak orang tua yang sangat memberikan perhatian lebih terhadap calon buah hatinya untuk kebaikan si calon bayi secara sempurna dan matang.³⁵⁵

Dahulu manusia menganggap bahwa bayi dilahirkan seperti kain putih. Kini penelitian membuktikan bahwa karakter sudah dibangun sejak dalam kandungan. Sejak bertemunya sel telur dan sel sperma membentuk sebuah sel kemudian atas izin Allah membelah diri menjadi dua, empat, delapan dan seterusnya sampai kehamilan berusia empat bulan merupakan saat yang kritis bagi ibu.³⁵⁶

Menurut Nur Islam sebagaimana yang dikutip oleh Armin Ibnu Rasyim dan Halimatus Syadi'ah dalam jurnal aksioma yang berjudul *Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam* bahwa seiring dengan zaman para ilmuwan bidang pendidikan anak dalam kandungan telah banyak melakukan riset baru dan riset ulang secara kontinu dengan membuat langkah-langkah dan metode baru mengenai praktek pendidikan pralahir.

Para ilmuwan bidang pendidikan anak dalam kandungan menemukan banyak hal, mengenai keistimewaan pendidikan pralahir ini, diantaranya peningkatan kecerdasan otak bayi, keyakinan lestari pada diri anak saat tumbuh dan berkembang dewasa nanti,

³⁵³ Yusuf Muhammad al Hasan, (M. Yusuf Harun MA), *Al Wajiz Fi at Tarbiyah, (Pendidikan Anak dalam Islam)*, hal. 11

³⁵⁴ Maria Ulfah Anshor, *Fikih Aborsi, Wacana Penguatan Hak Reproduksi Perempuan*, Jakarta: Kompas, 2006, hal 24

³⁵⁵ Kartini Kartono, *Psikologi anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 1995, hal. 64-65

³⁵⁶ Wismiarti Tamin, *Mengapa Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*, Jakarta, Arga Publishing, 2010, hal. 24

keseimbangan komunikasi lebih baik antara yang telah mengikuti program pendidikan pralahir dengan orang tuanya, anggota keluarganya dan lingkungan dibanding dengan teman-temannya yang tidak mengikuti program pendidikan pralahir.³⁵⁷

Menurut Desmita, periode pranatal yaitu perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Periode ini dibagi atas empat fase. Yaitu: fase *nuthfa*, 'alaqah, mudghah, peniupan ruh kedalam jasad janin dalam kandungan setelah genap berusia 4 bulan.³⁵⁸

Sementara itu Muklis Denros mengatakan banyak ajaran Islam yang memberi petunjuk tentang menjaga janin agar lahir ke dunia dalam keadaan sehat wal afiat lahir dan batin. Diantaranya ketika akan menggauli istri atau jima' maka disunahkan membaca doa dengan harapan agar bakal janin terjauh dari gangguan setan, ibu yang sedang hamil boleh tidak berpuasa pada bulan Ramadhan karena dikhawatirkan mengganggu perkembangan bayi, agama Islam melarang seorang ibu menggugurkan kandungannya kecuali ada hal-hal darurat sesuai kepentingan medis.³⁵⁹

Lebih jauh, Wismiarti Tamin dalam buku *Mengapa Surga di Bawah Tepak Kaki Ibu* mengatakan mengapa manusia hamil sembilan bulan? Selama sembilan bulan ibu dapat belajar bagaimana membuat persiapan menjadi ibu, bagaimana merawat bayinya selama hamil, Allah memberikan waktu sekian lama kepada orang tua untuk membuat persiapan menghadapi pertemuan dengan bayinya.

Cara ibu merawat dan memperlakukan tubuh bayi akan menentukan bentuk-bentuk, sense, kegiatan dan kemampuan dan cara berfikir bayi kelak.³⁶⁰ Ibu memainkan peranan penting dalam merealisasikan tujuan utama perkawinan, diperlukan kesiapan fisik, mental dan spiritual untuk menyambut kelahiran anak dan pada saat mengandung, sangat baik untuk memperbanyak berdo'a, bersabar dan qanaah.³⁶¹

Perkembangan anak dalam kandungan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minin: [12]:14:



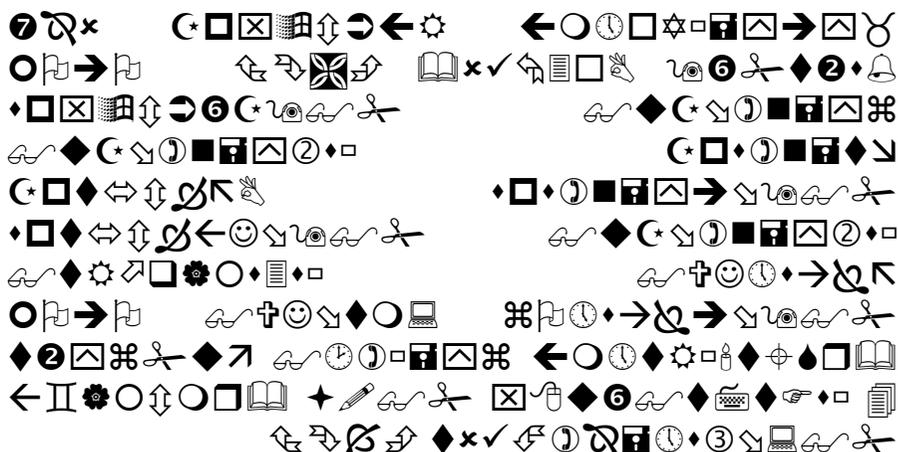
³⁵⁷ Armin Ibnu Rasyim dan Halimatus Syadi'yah, *Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam*, dalam Jurnal Aksioma Ad-Diniyah, ISSN 2337-6104, hal. 55

³⁵⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal 25.

³⁵⁹ Mukhlis Denros, *Memanusiakan Manusia*, Jakarta: Qibla, 2011, hal. 79

³⁶⁰ Wismiarti Tamin, *Mengapa Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*, hal. 23

³⁶¹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Depok: Inisiasi Press, 2002, hal 124



12. Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.(13). Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).(14). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pranatal adalah perubahan jasmani dan rohani anak menuju arah yang lebih maju dan sempurna pada masa dalam kandungan, sehingga ketika anak dilahirkan dan besar nanti akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana diharapkan oleh kedua orang tuanya.³⁶²

Nur Uhbiyati mengatakan bahwa pendidikan pranatal adalah pendidikan yang diberikan kepada anak yang masih dalam kandungan, yang berupa do'a, perbuatan, motivasi dan lain sebagainya guna mempengaruhinya dan agar ia mengikutinya sebagaimana yang diinginkan oleh pendidik.³⁶³

Senada dengan pendapat Nur, Ubes Nur Islam juga berpendapat bahwa pendidikan pranatal adalah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar khusus ditunjukkan kepada orang tua

³⁶² Armin Ibnu Rasyim dan Halimatus Syadi'yah, *Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam*, hal 56

³⁶³ Nur Uhbiyati, *Long Life Education, Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Press, 2009, hal. 7

karena anak dalam kandungan memang belum mungkin dididik, apalagi diajar kecuali orang tuanya sendiri³⁶⁴

Pada periode ini, ibu dapat melakukan kegiatan apa saja di rumah, kerja di kantor/profesi apa saja yang telah ibu jalani selama ini. Yang perlu diketahui adalah semua perbuatan ibu akan berpengaruh terhadap perkembangan karakter janin dan setelah ia lahir nanti. Maka pastikan semua kegiatan yang ibu lakukan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya membaca basmalah sebelum melakukan kegiatan dan membaca hamdalah setelah selesai melakukan kegiatan. Hindari kegiatan yang tidak bermanfaat seperti melakukan pembicaraan di telepon yang tidak jelas tujuannya.³⁶⁵

Pada tahap ini, seorang ibu punya peran penting dalam rangka pencerdasan janin, hal ini sebagaimana yang diungkapkan Suharsono dalam buku *Mencerdaskan Anak*, ia mengatakan bahwa gizi atau gen hanya berpengaruh pada tekstur tubuh dan sarana pencerdasan anak, janin yang cerdas dihasilkan dari upaya pencerdasan orang tua, bagi ibu-ibu yang mengandung berupaya mencerdaskan diri dengan membaca Al-Qur'an dan merenung.³⁶⁶ Suharsono berpendapa bahwa kecerdasan itu dibangun bukan diwariskan dari orang tua tetapi dibangun sejak awal oleh orang tua tersebut.

3. Periode Kelahiran

Pada fase ini, sebagaimana yang ditulis oleh desmita, terdiri atas beberapa fase, yaitu: pascanatal sampai meninggal. Namun pada pembahasan dalam tesis ini penulis hanya mengambil sampai pembahasan masa remaja karena pada dasarnya ketika anak sudah dewasa maka orang tua sudah tidak bertanggung jawab soal pendidik anak tersebut.

a. Periode Pascanatal

Pada periode ini ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua, diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Ahsin Sakhó:

1. Ketika melahirkan bayi diazani
2. Selalu membaca surat al-Muawwidatáin 3 kali pagi dan sore dan dihembuskan ke ubun-ubun anak agar anak terhindar dari gangguan setan.

³⁶⁴ Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan, Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*. Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 10

³⁶⁵ Wismiarti Tamin, *Mengapa Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*, hal. 32

³⁶⁶ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, hal 138

3. Melakukan akikah (menyembelih kambing, jika anak laki-laki 2 kambing dan jika perempuan 1 kambing) agar diri anak tidak tergadaikan.
4. Memberi nama yang baik. Karena nama yang baik adalah do'a dari orang tua.³⁶⁷

Sementara itu, Yusuf Muhammad al-Hasan juga berpendapat tentang periode ini, ia mengemukakan bahwa setelah kelahiran anak, dianjurkan bagi orang tua atau wali dan orang sekitarnya melakukan hal-hal berikut:

1. Menyampaikan kabar gembira dan ucapan selamat atas kelahiran
2. Tahnik (mengolesi langit-langit mulut bayi dengan kurma atau madu)
3. Mencukur rambut bayi dan bersedekah dengan perak seberatimbangnya.³⁶⁸

Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Terutama bagi seorang ibu, yang merupakan madrasah utama bagi anak-anaknya. Dalam bukunya Fauzi Rachman menyebutkan bahwa ibu yang kuat dan ceria akan melahirkan anak yang ceria dan kuat, sebaliknya ibu yang pemurung akan menghasilkan anak yang pemurung pula.³⁶⁹ Selain ibu, ayah tentu memiliki peran yang sangat besar pula dalam mendidik anak dan mengajari mereka tentang akidah, ibadah dan moralitas seorang anak. Sebagaimana dalam surah Luqman ayat 13 dan 14. Jadi tanggung jawab mendidik anak itu merupakan tanggung jawab utuh kedua orang tua, dan tidak menekankan kepada salah satu pihak saja.

Fenomena zaman sekarang, banyak orang tua yang salah kaprah dalam pendidikan anaknya. Mereka menganggap bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada pihak sekolah.³⁷⁰ Oleh karena itu, banyak orang tua menjadikan mendidik dan mengasuh menjadi “*parttime job*” saja.

³⁶⁷ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, hal. 264

³⁶⁸ Yusuf Muhammad al Hasan, (M. Yusuf Harun MA), *Al Wajiz Fi at Tarbiyah, (Pendidikan Anak dalam Islam)*, hal. 22

³⁶⁹ M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 11.

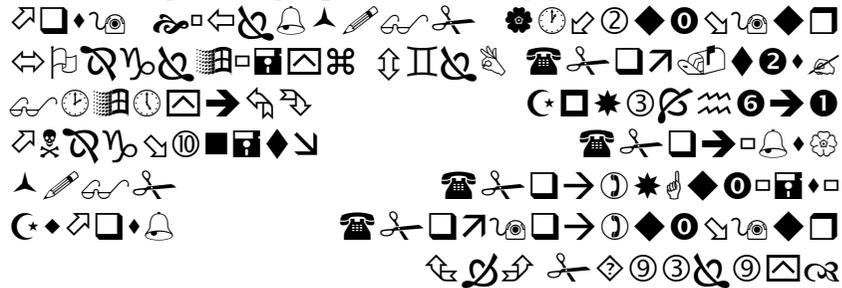
³⁷⁰ Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, hal.

Menghasilkan generasi yang tangguh dan berkualitas, tentu diperlukan usaha yang konsisten dan kontinyu dari orang tua dalam melaksanakan tugasnya untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Proses mendidik dan mengasuh bukanlah proses yang instant, membutuhkan banyak waktu dan tentunya usaha yang besar dimulai dari memilih jodoh terbaik yang akan menjadi partner dalam mengasuh/mendidik anak, saat anak dalam kandungan dan saat anak telah lahir ke dunia.

Setelah anak lahir ke dunia maka orang tua mempunyai beberapa tanggung jawab yang harus dilakukan, sebagaimana yang di tulis Mukhlis Denros dalam buku memanusikan manusia, diantaranya adalah, nasab, menyusukan, memberi nafkah, perawatan dan pendidikan.³⁷¹

Ahsin Sakho juga berkomentar dalam periode ini, yaitu pada saat anak lahir diazani pada telinga kananya agar ucapan yang masuk pertama kali pada telinganya kemudian pada hatinya adalah kalimah tauhid. Sehingga diharapkan seorang anak akan tumbuh dalam ketauhidan. Hal selanjutnya yang dilakukan oleh orang tua adalah memberi nama yang baik. Karena memberi nama yang baik dapat mempengaruhi kejiwaan.³⁷²

Sementara itu, Salman Harun memberi keterangan sedikit berbeda dengan mengutip QS. an-Nisa' [4]:9:



Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Ada tiga isyarat yang diungkapkan ayat diatas. *Pertama*, orang tua diminta oleh Allah untuk menyediakan bekal yang cukup untuk anak-anaknya. Itu berarti bahwa Allah meminta

³⁷¹ Mukhlis Denros, *Memanusikan Manusia*, Jakarta: Qibla, 2011, hal. 107

³⁷² Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, hal. 225

orang tua untuk bekerja keras agar memperoleh kecukupan materi. *Kedua*, materi, bila sudah diperoleh, tidak dihabur-hamburkan. Orang tua harus hemat dan rajin menabung, supaya tersedia materi yang cukup bagi keperluan anak-anaknya di masa depan. *Ketiga*, masa depan keturunannya harus diusahakan terjamin. Dan masa depan ditentukan oleh kekuatan fisik, mental dan intelektual. Materi yang tersedia, dengan demikian harus dapat membangun ketiga segi kekuatan tersebut. Itulah tanggung jawab dan fungsi sebagai orang tua.³⁷³

Pada periode ini (pascanatal) keadaan bayi dapat kita baca pada Al-Qur'an sebagai berikut:



Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Sambungan-sambungan sel otak ini akan terbangun apabila ibu, ayah, orang sekitar bayi atau benda-benda berinteraksi dengan bayi. Setiap sel otak dapat berhubungan dengan kurang lebih 15.000-20.000 sel otak lainnya. Berapa banyak sambungan yang dimiliki sel otak tergantung rangsangan yang diterima bayi.³⁷⁴

Ibu adalah orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya sejak ia dilahirkan. Kedekatan antara anak dan ibu dapat kita lihat ketika si anak merasakan ketenangan ketika didekapkan ke dada ibunya waktu dipeluk. Sebagian pakar berpendapat bahwa ketenangan diri anak pada saat berada dalam pelukan ibunya disebabkan oleh kebiasaan pada saat dalam kandungan. Anak sudah sering mendengarkan detak jantung ibunya ketika masih berada dalam rahim. Oleh karena itu anak yang keluar dari rahim ibunya merasa tenang jika didekapkan dalam pelukan ibunya karena mendengar suar detak jantung.³⁷⁵

³⁷³ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2016, hal. 137

³⁷⁴ Wismiarti Tamin, *Mengapa Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*, hal. 43

³⁷⁵ Khalid Ahmad Syantut, (Pen) Akmal Burhanuddin, *Darul Bait fi At-Tarbiyah Al Muslimi, (Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak)*, hal. 32

Sementara itu sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahsin Sakho tentang peranan ibu dalam mendidik anak-anaknya bahwa ibu itu:

1. Paling sayang kepada anaknya
2. Paling dekat dengan anaknya
3. Ucapan ibu lebih didengar anak-anaknya
4. Anak paling banyak bergaul dengan ibunya.³⁷⁶

Mendidik anak tidak hanya tugas ibu, ayah juga berperan penting disini, banyak para ayah yang memiliki persepsi bahwa pendidikan anak menjadi tanggung jawab ibu dari anak-anak. Mereka beranggapan bahwa tugas mereka hanyalah memberikan nafkah untuk memenuhi kebutuhan hajat anak dan ibunya.

Sebenarnya, seorang ayah memiliki peran dalam mendidik anak-anaknya sebagaimana seorang ibu. Peran anak dalam mendidik anak bisa dimula dari hal-hal yang ringan sejak anak berusia tiga bulan. Peran seorang ayah dalam mendidik anak bertambah seiring dengan tumbuh dan berkembangnya anak menjadi dewasa.

Anak mulai belajar mengenal suara ayahnya pada bulan ketiga dari kelahirannya. Memasuki tahun kedua, ayah harus mengajak main anaknya yang masih menyusu dan mulai bisa berjalan. Rasullulah telah memberikan keteladanan kepada kita tentang hal ini. Keteladanan ini terungkap dalam sebuah riwayat yang menceritakan tentang kehangatan beliau saat bersama cucu-cucunya, “ Bahwa nabi pernah shalat sambil membawa Umamah binti Zainab binti Rasullulah. Umamah adalah anak Zainab dari suami Abil bin Ash bin Rabi’. Rasullulah menggendongnya apabila berdiri dan meletaknya apabila duduk. Hal ini beliau lakukan pada shalat wajib.³⁷⁷

b. Pendidikan Masa Kanak-Kanak (1 bulan-7 tahun)

Pada periode ini, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, sebagaimana yang ditulis oleh Ahsin Sakho, yaitu:

1. Sunat atau khitan bagi lelaki

³⁷⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, hal. 263

³⁷⁷ Khalid Ahmad Syantut, (Pen) Akmal Burhanuddin, *Darul Bait fi At-Tarbiyah Al Muslimi, (Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak)*, hal. 22

2. Mengajari ajaran Islam: puji-pujian tentang Allah semisal *wujud, Qidam, Baqa'*, dst.³⁷⁸

Untuk anak kecil yang baru lahir kedunia dari kandungan ibunya, dunia ini bersifat bermusuhan baginya. Sebab dalam kandungan ibunya ia merasa aman, makanan telah tersedia, ia terlindungi dari pertukaran panas dan dingin dari udara. Orang tuanyalah yang menampung permusuhan itu, terutama ibunya. Mereka melindungi dari bahaya fisis dan psikis.

Masalah etik dari fase ini ialah untuk mewujudkan yang baik bagi mereka mungkin timbul dari cara membiasakan pada keteraturan, kebersihan, kerajinan, kepatuhan dan penghormatan terhadap orang tua.³⁷⁹

Fase ini berawal sejak akhir tahun kedua hingga akhir tahun ke enam pada saat anak hendak masuk ke sekolah dasar. Fase ini disebut juga fase prabaligh atau prasekolah. Apa yang terjadi kepada anak pada fase ini menggambarkan tentang kepribadian masa depannya. Sulit bagi kita untuk bisa mengubah sebagian gambaran tersebut. Riset membuktikan, mengubah sikap kepribadian yang jelek lebih sulit dibandingkan dengan mengubah yang sudah baik menjadi jelek.

Pada fase ini, seorang anak sangat membutuhkan kehadiran seorang ibu yang benar-benar memiliki perhatian dan konsen terhadap grafik perkembangan pertumbuhannya sehingga anak bisa tumbuh dengan pertumbuhan yang berimbang.

Agar interaksi anda dengan anak anda tidak salah langkah dalam fase ini, anda perlu mengetahui beberapa kebutuhan jiwa anak, yaitu: *Rasa cinta, rasa aman dan rasa kenyang, permainan.*³⁸⁰

Selanjutnya, pada usia setelah dua tahun sambungan sel otak anak tahap kemampuan yang lebih tinggi akan dibangun di aras sambungan sel otak yang sudah dibangun diusia sejak lahir sampai dua tahu.

Sel otak yang tidak tersambung pada usia sejak lahir sampai 2 tahun akan menghilang pada program penghapusan. Berarti kehadiran sel otak tersebut tidak dimanfaatkan oleh ibunya. Itulah sebabnya, mengapa usia nol-2 tahun ini disebut

³⁷⁸ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, hal. 264

³⁷⁹ M. Said, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alumni, 1989, cet II, hal. 21-22

³⁸⁰ Khalid Ahmad Syantut, (Pen) Akmal Burhanuddin, *Darul Bait fi At-Tarbiyah Al Muslimi, (Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak)*, hal. 34-35

usia kritis dan kesempatan membuat sambungan-sambungan sel otak disebut jendela kesempatan (*the window of opportunity*)³⁸¹

Dalam perjalanan hidup seseorang, pengalaman pendidikan informal itu dapat digambarkan dalam tahapan-tahapan atas dasar usia. *Tahap I*, usia 0-3 atau 4 tahun, pendidikan informal (pengasuhan) sepenuhnya berlangsung dalam rumah tangga. Tetap ada orang tua yang anak-anaknya sejak dini dimasukan ke taman pendidikan anak, karena orang tuanya sibuk atau percaya bahwa anaknya akan mendapat pendidikan dan pengalaman yang baik.

Tahap II yaitu mulai usia kurang lebih 3-4 tahun, anak mulai memasuki lingkungan di sekitar rumah tinggalnya. *Tahap III*, mulai usia 5-6 tahun anak memasuki lingkungan yang lebih luas dan memasuki pendidikan formal.³⁸²

Sebelum anak masuk ke dunia sekolah, peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak, seperti yang dikatakan Hamka, kepandaian orang tua mendidik anak adalah menjadi penolong guru. Dan sebaliknya, jika anak itu hanya dilepas “*unggaskan*” saja oleh ayah ibundanya, diserahkan saja kepada guru, disangkanya dapat guru itu memimpin sendiri dan dia bersikap “*masa bodoh*” jaranglah berhasil apa yang diharapkan.

Pengaruh keadaan lingkungan, pengaruh pekerjaan, kepandaian dan pendidikan orang tua di zaman dahulu sangat besar kepada anaknya, “*Air turun dari cucuran atap*” demikian kata bidal.³⁸³

c. Pendidikan Masa Tamyiz

Fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Fase ini dimulai sekitar usia 7 sampai 12 atau 13 tahun.³⁸⁴

Menurut Lise Eliot ahli syaraf di California, otak manusia adalah otak yang diprogram oleh yang maha pencipta untuk belajar dan otak anak pada usia ini, hal tersebut lebih jelas terlihat. Bila program restrukturisasi ini sudah selesai maka anak usia tujuh tahun sampai sebelas tahun siap menerima program berikutnya. *Knowledge* apapun yang diberikan para guru

³⁸¹ Wismiarti Tamin, *Mengapa Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*, hal. 46

³⁸² Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, hal. 154

³⁸³ Hamka, *Lembaga Hidup*, hal. 260

³⁸⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal 26

kepadanya di hari-hari hidupnya pada sepanjang tahun ini dia seipa menerima dan mengolahnya.³⁸⁵

Senada dengan pendapat Eliot, Yusuf Muhammad Hasan juga mengatakan bahwa pada periode ini anak telah mencapai tahap lebih siap untuk belajar secara teratur. Anak sudah menerima pengarahan lebih banyak dan lebih bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman sepermainannya. Dapat kita katakan, pada periode ini anak lebih mengerti dan lebih semangat dalam belajar dan memperoleh keterampilan-keterampilan, karenanya ia bisa diarahkan secara langsung. Oleh sebab itu, masa ini termasuk masa yang paling penting dalam pendidikan dan pengarahan anak.³⁸⁶

Ketika anak-anak mulai beranjak dari masa kanak-kanaknya, hidupnya tak lagi sekedar permainan, tetapi juga mulai menampilkan kehidupan baru di mana pendayagunaan kemampuan akal semakin terasa. Mereka tidak hanya bergaul dengan semua teman-temannya tetapi mulai selektif untuk memilih siapa temannya dalam lingkungan sosial di mana mereka berada yang patut dan dijadikan teman bermain.³⁸⁷

Pada dasarnya, manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara syariat Allah. Oleh karena itu Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menjelaskan berbagai syariat.³⁸⁸

Setiap individu dalam keluarga, terutama ayah-ibu harus mampu berperilaku baik, yang mencerminkan akhlak mulia, sehingga menjadi cermin untuk anak dalam berperilaku. Jadilah teladan dalam kehidupan keluarga, sebab cara mendidik terbaik dalam kehidupan keluarga adalah dengan keteladanan. Peran ayah-ibu dalam pembangun karakter anak, akan berlangsung dalam kurun waktu lama, meskipun anak telah memasuki usia sekolah.³⁸⁹

³⁸⁵ Wismiarti Tamin, *Mengapa Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*, hal. 88

³⁸⁶ Yusuf Muhammad al Hasan, (M. Yusuf Harun MA), *Al Wajiz Fi at Tarbiyah, (Pendidikan Anak dalam Islam)*, hal. 36

³⁸⁷ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, hal. 190

³⁸⁸ Abdurrahman An Nahlawi (pen) Shihabuddin, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta:Gema Insani Press, 1996, cet II. hal. 260

³⁸⁹ Muhammad Rusli Amin, *Rasullulah Sang Pendidik, Menyingkap Rahasia-Rahasia Pendidikan Karakter dari Sirah Nabi Muhammad SAW.*, Jakarta: AMP Press, 2013, hal. 117

Apa pengetahuan yang perlu kita berikan pada anak usia ini? Tentu tidak cukup hanya menulis, membaca dan berhitung. Mereka memerlukan pengetahuan-pengetahuan dasar yang membuat mereka bisa melaksanakan kegiatan hidupnya setiap hari dengan benar. Apa yang dimaksud pengetahuan dasar di sini adalah pengetahuan yang diperlukan agar kita bisa melakukan kegiatan yang lebih kompleks berikutnya.³⁹⁰

Oleh karena itu, para pendidik perlu memberikan banyak perhatian pada pendidikan anak dalam periode ini. Sebagaimana yang ditulis oleh Yusuf Muhammad al Hasa, ada beberapa aspek-aspek yang wajib diperhatikan oleh kedua orang tua, diantaranya:

1. Mengenalkan Allah dengan cara yang sederhana
2. Mengajarkan sebagian hukum yang jelas dan tentang hukum halal haram
3. Mengajarkan anak membaca Al-Qur'an
4. Mengajarkan anak tentang hak-hak kedua orang tua
5. Memperkenalkan tokoh-tokoh teladan yang agung dalam Islam
6. Mengajarkan anak adab-adab bermasyarakat yang umum
7. Mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam diri anak³⁹¹

Jamal Abdur Rahman dalam bukunya yang berjudul *Tahapan Mendidik Anak*, menambahkan tentang shalat, maka sesungguhnya Rasulullah telah memerintahkan kepada para ayah agar mengajarkannya kepada anak-anaknya sejak mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya bila meninggalkannya saat mereka berusia sepuluh tahun.³⁹²

Diriwayatkan dari Imam Ahmad, bila seorang anak telah berusia tujuh tahun memeluk Islam, maka sahlah keislamannya. Hal ini dikarenakan Rasulullah saw.. bersabda:

Perintahkanlah mereka untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun

Perintah tersebut menunjukkan bahwa tujuh tahun merupakan batasan sahnya ibadah yang dilakukan oleh seorang

³⁹⁰ Wismiarti Tamin, *Mengapa Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*, hal. 90

³⁹¹ Yusuf Muhammad al Hasan, (M. Yusuf Harun MA), *Al Wajiz Fi at Tarbiyah, (Pendidikan Anak dalam Islam)*, hal. 36-46

³⁹² Jamal Abdur Rahman, (Bahrn Abu bakar Ihsan Zubaidi), *Atfalul Muslimin, Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amiin, (Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah)*, Bandung: Irsad Baitus Salam, 2005, hal. 162

anak kecil dan hal itu juga yang menunjukkan sah keislamannya.³⁹³

Namun sebelum kita memerintahkan anak untuk melaksanakan shalat, kita harus melakukan shalat terlebih dahulu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Salman Harun bahwa mendirikan shalat adalah ciri kedua orang yang bertakwa. “Mendirikan” sesuatu adalah menegakkan sekukuh-kukuhnya sehingga tidak goyah sedikitpun. Mendirikan shalatmaksudnya melakukan sesempurna sempurna. Itu sudah dimulai dari wudhu dan meliputi tatacaraanya, bacaanya, sikapnya, waktunya dan sebagainya.³⁹⁴

d. Pendidikan Masa Remaja (Fase Baligh)

Fase dimana usia anak telah mencapai usia muda, yang ditandai dengan mimpi bagi laki-laki dan haid bagi perempuan. Pada saat ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban taklif (tanggung jawab). Fase ini disebut juga fase ‘*aqil* fase tingkah laku intelektual seorang mencapai kondisi puncak sehingga mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, baik dan buruk. Fase ini dimulai sekitar 15-40 tahun.³⁹⁵

Sebagai makhluk hidup, manusia memulai masa-masa di dalam kehidupannya: masa kecil, masa remaja, masa dewasa dan masa tua. Ayat 54 surah ar Rum menggambarkan masa kecil sebagai masa *dhu’f* atau lemah, kemudian masuk kepada masa *quwwah* atau kekuatan yaitu pada masa remaja kemudian diakhiri dengan masa *dhu’f* dan *syaiabah* atau lemah kembali dan sepuh yaitu setelah memasuki masa tua.³⁹⁶

Kendatipun masa remaja itu tidak ada batas umur yang tegas, yang dapat ditunjukkan, namun dapat dikira-kirakan dan diperhitungkan sesuai dengan masyarakat lingkungan remaja itu sendiri. Kendatipun besar atau kecil kegoncangan yang dialami oleh remaja-remaja dari berbagai tingkat masyarakat. Ide-ide agama, dasar-dasar keyakinan dan pokok-pokok ajaran agama, pada dasarnya diterima oleh seseorang pada masa kecilnya.³⁹⁷

³⁹³ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, (Pen) Mahfud Hidayat, *Tuhfatu Al-Maudud fi ahkamil maulud, Kado Menyambut si Buah Hati*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007, cet.II. hal. 465

³⁹⁴ Salman Harun, *Mutiara Al-Qur’an*, hal.75

³⁹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hal 26

³⁹⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur’an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, hal. 266

³⁹⁷ Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987, hal. 85

Menurut Zulkifli L, orang barat menyebutkan remaja itu dengan istilah “*puber*” sedang orang Amerika menyebutkan “*adolescen*“ keduanya merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Sedangkan dinegara kita ada yang menyebutkan dengan “akil baligh“, “pubertas“ dan yang paling banyak menyebutkan dengan istilah remaja.³⁹⁸

Salah satu fase terpenting dalam kehidupan umat manusia adalah transisi antara usia kanak-kanak dengan dewasa, yang biasa disebut sebagai pubertas. Fase ini ditandai dengan perubahan tekstur tubuh baik bagi laki-laki maupun perempuan menuju pada kesempurnaan fisik. Tetapi perubahan yang lebih penting dari itu adalah timbulnya gejala-gejala psikologis, tumbuhnya perasaan cinta terhadap lawan jenis dan semangat untuk menegaskan identitas diri.

Kenyataan menunjukkan, bahwa tidak semua orang dapat sukses melampaui fase ini. Bahkan dilihat dari disiplin moral, dapat dikatakan banyak yang mengalami kegagalan dan terpuruk ke dalam degradasi moral.³⁹⁹

Meskipun anak-anak telah memasuki usia sekolah, bahkan sekalipun telah memasuki perguruan tinggi, peran dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama tetap harus dilakukan dengan baik. Orang tua tidak hanya harus menyediakan biaya pendidikan formal bagi anak-anaknya, akan tetapi lebih dari itu. Orang tua harus terus menerus membimbing dalam kebaikan menajdi teladan dalam berbagai kebaikan. Orang tua harus menopang kesuksesan pendidikan formal anak dengan motifasi-motifasi sukses.⁴⁰⁰

Pada masa ini pertumbuhan jasmani anak menjadi cepat, wawasan akal nya bertambah luas, emosinya menjadi kuat dan semakin keras serta naluri seksualnya pun mulai bangkit. Masa ini merupakan masa baligh.

Karena itu, pendidik perlu memberikan perhatian terhadap masalah-masalah berikut dalam menghadapi repamaja:

1. Menumbuhkan kesadaran pada anak bahwa dirinya sudah dewasa.
2. Mengajarkan pada anak hukum-hukum akil baligh dan diceritakanya kisah-kisah yang dapat menambah ketakwaan.

³⁹⁸ Zulkifli L, Psikologi Perkembangan, Bandung: CV Ramadhani, 1986, hal. 86

³⁹⁹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, hal. 190

⁴⁰⁰ Muhammad Rusli Amin, *Rasullullah Sang Pendidik, Menyingkap Rahasia-Rahasia Pendidikan Karakter dari Sirah Nabi Muhammad SAW*. hal. 230

3. Memberikan dorongan untuk ikut serta melaksanakan tugas-tugas rumah tangga.
4. Berusaha mengawasi anak dan menyibukan waktunya dengan kegiatan yang bermanfaat.⁴⁰¹

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai penutup dari tesis ini akan disajikan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya. Berdasarkan penelitian (*library reseach*) mengenai manajemen pembentukan karakter anak dalam prespektif Al-Qur'an. Maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam telah mengatur (memanage) kehidupan umat manusia mulai dari kecil sampai dewasa, dalam hal ini manajemen pembentukan karakter anak.

⁴⁰¹ Yusuf Muhammad al Hasan, (M. Yusuf Harun MA), *Al Wajiz Fi at Tarbiyah, (Pendidikan Anak dalam Islam)*, hal. 50

Pembentukan karakter sudah bisa dilakukan ketika janin belum lahir yaitu ketika sang suami menentukan calon istrinya atau sering disebut dengan masa *prakonsepsi*, disini sudah bisa dimulai proses pembentukan karakter, tahap selanjutnya yaitu pembentukan karakter ketika bayi masih dalam kandungan (janin), masa ini biasa disebut *pranatal*, selanjutnya adalah tahap ketika janin dilahirkan atau dikenal dengan *pascanatal*, tahap selanjutnya yang paling krusial adalah tahap usia kanak-kanak, disinilah peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menemani anaknya tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter Qur'ani.

Itulah manajemen pembentukan karakter dalam prespektif Al-Qur'an, dimana tahapan demi tahapan dalam mendidik/membentuk karakter anak dijelaskan dengan terperinci.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, hal yang perlu dilakukan oleh orang tua untuk membentuk karakter anak yaitu dengan cara mulai membentuk karakter anak pada masa prakonsepsi sampai anak berusia remaja. Apabila orang tua mengikuti petunjuk dalam Al-Qur'an, seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka orang tua akan dengan mudah membentuk karakter anaknya tersebut. Tentunya karakter di sini adalah karakter yang positif (islami/qur'ani).

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka dalam hal ini ada beberapa saran yang dapat saya sampaikan, khususnya bagi orang tua:

1. Pentingnya pendidikan parenting bagi orang tua untuk menciptakan generasi yang unggul (berkarakter)
2. Sudah sepatutnya orang tua menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam memanager pendidikan anak.
3. Pola asuh anak harus disesuaikan dengan usia anak, ketika masih dalam rahim dan ketika sudah remaja harus dibedakan dalam mendidiknya. Dalam hal ini Al-Qur'an sudah menjelaskanya sebagaimana yang penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya.

Untuk pemerintah, saya berpesan bahwa pendidikan karakter yang digaungkan oleh pemerintah, akan susah terwujud tanpa adanya sinergisitas antara pemerintah, orang tua dan sekolah. Maka dari itu pemerintah seharusnya membuat peraturan yang ketat terhadap dunia pertelevisian, sosmed dan lainnya. Karena banyak sekali progam-progam televisi yang tidak mendidik bahkan terkesan merusak moral anak bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atitama)*, Bandung: PT Reflika Aditama, 2007.
- Abrasyi, Mohd. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Bahry, Johar, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Adawiyah, Rabiatul, dkk, *Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja*, dalam Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume IV No. 2 November 2016, ISSN e-2477-0221 p-2339-2401.
- Adisusilo, Sutarjo, J.R., *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

- Adiwikarta, Sudardja, *Sosiologi Pendidikan, Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Adiyati, Harista, *Jurus Jitu Mengelola Amarah*, Jakarta, PT Elek Media, 2012
- Aghla, Umami, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, Jakarta: Almahira, 2004.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Aly, Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hal. 220
- Amin, Muhammad Rusli, *Rasullullah Sang Pendidik, Menyingkap Rahasia-Rahasia Pendidikan Karakter dari Sirah Nabi Muhammad SAW.*, Jakarta: AMP Press, 2013
- Amini, Mukti. *Pengasuhan Ayah Ibu yang Patut : Kunci Sukses Membangun Karakter Anak*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Anis, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasit*, Jakarta: Angkasa, 1972.
- Anshari, M. Hafi, *Dasar-Dasar Ilmu Jiwa Agama*, Surabaya, Usaha Nasional, 1991.
- Anshor, Maria Ulfah, *Fikih Aborsi, Wacana Penguatan Hak Reproduksi Perempuan*, Jakarta: Kompas, 2006.
- Aqqad, Abbas Mahmud, "*Al-insaan fi Al-Qur'an*" Penerjemah, Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, *Manusia Diungkap Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Attas, Muhammad an-Naquib, (Pen) Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1984.
- Arifin, Zainul. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Pustaka Alfabet, 2006.
- Asmaran, As. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali.1992.
- Aziz, Hamka Abdul. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, Jakarta: Al Mawardi Prima, 2011.
- Badrudin dkk. *Pesantren dalam Kebijakan Pendidikan Indonesia*, dalam Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 15, No. 1, 2017.
- Bafadhol, Ibrahim, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia, dalam Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*.
- Banjari, Rachmat Ramadhan, *Membaca Kepribadian Muslim seperti Membaca Al-Quran*, Jogjakarta, DIVA Press, 2008.
- Baroroh, Kiromim, *Pendidikan Formal Di Lingkungan Pesantren Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 3 Nomor 1, April 2006.

- Basuki, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: Stain PO Press, 2007, Cet. I.
- Bernadib, Imam. *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan IKIP Yogyakarta, 1990.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedia Hukum Islam* Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997
- Damanhuri, *Akhlaq Tasawuf*, Banda Aceh: Penerbit Pena, 2010.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, bulan bintang, 2005.
- , *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995.
- , *Kesehatan Mental dan Perannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1984.
- , *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Darmadi, Hamid. *Dasar Konsep Pedoman Moral: Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Darwis, Ahmad Mustafa, *I'rabul Qur'an wa Bayanuhu Juz 6*, Bairut-Damaskus: Daar Ibn Katsir, t.t.
- Denros, Mukhlis, *Memanusiakan Manusia*, Jakarta: Qibla, 2011.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2012, cet IV.
- Dewi, Rosmala, *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Departemen Pendidikan, 2005.
- Djalaluddin, Ahmad. *Manajemen Qur'ani; Menerjemah Ibadah Ilahiyah dalam Kehidupan*. Malang: Malang Press. 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Etika Islami (Akhlaq Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996.
- Djumransyah, M., dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Meneguhkan Eksistensi*, Malang: UIN-Malang Press, t.t.,
- Elmubarok, Z. *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.2008.
- Fachrudin HS. *Ensiklopedia Al- Qur'an*, Jakarta: PT. Melton Putra, 1992.
- Fahmi, Musthafa, (pen), Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Jilid 1*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Farits, Abu (pen) Habiburrahmalman Saerozi, *Tazki Yatul Nafs*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Fauzi, Achmad, *Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*, dalam Abstrak: ISSN. 1979-0074 e-ISSN.9-772580-5.

- Fitri, Agus Zainal. *Pendidikan Karakterberbasis nilai dan etika di sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fitri, Heleni, *Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja*, dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1, No 1, Oktober 2017.
- Fuad, Ikhwan, *Menjaga Kesehatan Mental Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, Journal An-nafs: Kajian dan Penelitian Psikologi, Vol. 1 No. 1 Juni 2016.
- Gani, Ustami A. dkk., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Yogyakarta: PT. Verisia Yogya Grafika, 1991.
- Gazalba, Sidi, *Asas Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. M. Arifin, Semarang: Wicaksana, 1993.
- , *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Jakarta, Mizania, 2015
- Ghuddah, 'Abdul Fattah Abu (Penj: Mochtar Zoerni), *Ar-Rasul Al-Muallim wa Asalibuhu Fil Ta'lim, (40 Metode Pendidikan dan Pengajaran Rasulullah)*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2012, cet. IV.
- Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Hadna, Musthafa. *Ayo Mengaji Al-Quran Dan Hadis*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Hafidhuddin, Didin. dkk, *Manajemen Syariah dalam Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, Cet I.
- Hafiz, Abdul & Hasni Noor, *Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Quran*, dalam Jurnal Muallimuna, VOL. 1, NO. 2, ISSN: 2476-9703 April 2016.
- Halwani, Aba Firdaus, *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai Al-Quran dan assunnah*, Yogyakarta: Al-Manar, 2003
- Hambal, Ahmad bin. *Al Musnad Ahmad bin Hambal*. Beirut: Daar al Fikr. 1981.
- Hamd, Sulaiman bin Muhammad As-Sughayyir dan Muhummad bin Ibrahim, *Shidiq dan Kadzib (Ulasan Tuntas Kejujuran dan Kebohongan)*, Jakarta: Darus Sunah Press, 2004.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 2001, cet II.
- , *Tafsir Al-Azhar Jilid II*, Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd. 2003, cet V.
- Haris, Abd. *Etika Hamka*, Yogyakarta: Elkis, 2010, Cet. I.
- Hartani, A.L.. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta, LaksBang PRESSindo. 2011.
- Harun, Salman, *Mutiara Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2016.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005, Cet. IV.

- Hasan, Yusuf Muhammad, (M. Yusuf Harun MA), *Al Wajiz Fi at Tarbiyah, (Pendidikan Anak dalam Islam)*, Jakarta: darul Haq, 2014, cet IV.
- Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hasibuan, Malayu. *Manajemen Dasar Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Haji Mas Gus, 1989.
- Helmy, Masdar, *Akhlaq Nabi Muhammad saw. (Keluhuran dan Kemuliaannya)*, Cimahi Bandung:Gema Risalah Press, 1995.
- Hidayat, Komaruddin, *Penjara-Penjara Kehidupan*, Jakarta: Noura Books, 2016, cet.II.
- Highest, Gilbert, (pen). Swastoyo, *Seni Mendidik.*, Jakarta, Bina Ilmu , 1961.
<http://hadith.al-Islam.com>.
- <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/08/21/oc9ii6394-menegakkan-kebenaran> diakses. kamis 19 April 2018
- <http://muslim.or.id>.
- Hurlock, Elizabethal B., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Islam, Ubes Nur, *Mendidik Anak dalam Kandungan, Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Istadi, Irawati, *Mendidik dengan Cinta*, Yogyakarta, Pro-U Media, 2016
- Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: Kalam Mulia, 1993),hal.35
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim, (Pen) Mahfud Hidayat, *Tuhfatu Al-Maudud fi ahkamil maulud, Kado Menyambut si Buah Hati*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007, cet.II.
- John W Santrock, *Adolescence*, Jakarta : Erlangga, 2006.
- , *Perkembangan Masa Hidup Jilid I*, Jakarta : Erlangga, 2003.
- Jumu'ah, Ahmad Khalil, *Jujur Mata Uang Dunia dan Akhirat*, Jakarta: Pustaka Azzam, 1998.
- Junni, *Pendidikan Akal Prespektif Al-Qur'an (Study Pemikiran Harun Nasution)*, Pamulang: Young Progressive Muslim, 2018.
- Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras. 2010.
- , *Teori Kepribadian*, Bandung: Mandar Maju, 2005
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 2007) Cet VI
- Kasir, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu, *Tafsir Ibnu Kasir*, juz 16, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.

- Kementrian Agama RI, *Tanggung Jawab Sosial*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011
- Khairullah, "Peran dan Tanggung Jawab Manusia dalam Al-Qur'an" dalam Jurnal Al-Fath Vol.05.No.01 Januari-Juni 2011
- Khallaf, Al-Wahhab. *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, Jakarta: Al-Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li Al Da'wah Al-Islamiyah, 1972.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- , *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1991.
- Latief, Abdul Madjid. *Manajemen Pendidikan Islam*, Ciputat: Haja Mandiri, 2015.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* Jakarta: Kencana, 2013
- Lickona, Thomas, *Character Matters*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- LN, Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani, 2000
- Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mansur, *Mendidik anak sejak dalam kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Maraghi, Ahmad Mustafa. Pen. Bahrin Abu Bakar Lc, dkk. *Tafsir Al Maraghi*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna, (Falsafah Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al ma'arif, 1962.
- Martani, Wisjnu, *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Psikologi, Volume 39, no. 1, Juni 2012,
- Mirgani, Al-Imam Muhammad 'Usman Abdullah. *Mahkota Tafsir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Mu'thi, Abdallah Muhammad Abdel (Penj: Ibnu Masrukin), *Kaifa Nu'aalej Akhtaa' Abnaa'inaa (Anak Berbuat Salah Apa yang Harus dilakukan? Kiat Mendidik Anak Berdasarkan Islam dan Metode Ilmiah)*, Ciputat: Quantum Teaching, 2015.
- Muchsin, Bashori, et. al., *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Muhajir, As'aril, *Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* dalam Jurnal Al-Tahrir Vol.11, No. 2 November 2011.
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Keberkahan Al-Qur'an, Memahami Tema-Tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci*, Jakarta: Qaf, 2017.

- Muhammad, M Sayyid. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010, Cet. III.
- Mujieb, M. Abdul, *Ensiklopedi Tasawwuf Imam al-Ghazali*, Jakarta: Mizan Publika, 2009
- Mulyana, Deddy. *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Munawir dan Al Bisri, *Kamus Al Bisri*, Surabaya: Pustaka Prograssif, 1999.
- Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997
- Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Gunungjati, 2002, Cet.1.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014, cet ke IV.
- Mutohar, Prim Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah*, Yogyakarta: Ar Ruzzz Media. 2013.
- Muzani, Saiful, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1995, cet.III.
- Nahlawi, Abdurrahman, (pen).Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Najati, Utsman, (pen) Wawan Djuanaedi. *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*. Jakarta: Penerbit Mustaqim,2003.
- Nata, Abuddin, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- . *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet III
- Natsir, M., *Capita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya, Al Ikhlas, 1993.
- Nofijantie, Lilik, *Peran Lembaga Pendidikan Formal Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Siswa*, Jurnal At-Tajdid, Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol.3, No. 1, Januari 2014.
- Nursanti, Ririn, *Manajemen Peningkatan Akhlak Mulia di Sekolah Berbasis Islam*, dalam Jurnal Kependidikan, Vol. II No. 2 November 2014.
- Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif pendidikan anak usia dini*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Qaththan, Manna'. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Mesir: Mensyurat Al- 'Ashr Al Hadis T.T..

- Qiraati, Muhsin, (pen) Bafaih dan Dede Azwar Nurmansyah, Judul asli *Lesson From Al-Qur'an, : Membangun Agama*, Bogor: Cahaya, 2004.
- Qisthi, Aqis bil. *Cahaya rasul*, Jakarta: dua putra press. 2002.
- Quthb, Muhammad. Terj. Djohar Bahri, *Sistem Pemikiran Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Quusy, Abdul Aziz, (pen) Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa, Prinsip-prinsip dan implementasinya dalam pendidikan*, Jakarta, bulan bintang, 1976
- Quzwain, M. Khalatib, *Mengenal Allahal: Suatu Pengajian Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Samad Al-Palimbani*, Jakarta: Pustaka Bulan Bintang, t.t
- Rachman, M. Fauzi, *Islamic Parenting*, Jakarta: Erlangga, 2011,
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Rahman, Jamal Abdur, (Bahrn Abu bakar Ihsan Zubaidi), *Atfalul Muslimin, Kaifa Rabbahumun Nabiyul Amiin, (Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasullullah)*, Bandung: Irsad Baitus Salam, 2005
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006. Cet.V.
- Rasyim, Armin Ibnu dan Halimatus Syadi'yah, *Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam*, dalam Jurnal Aksioma Ad-Diniyah, ISSN 2337-6104.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Qur'an as-Syahalir bi Tafsir al-Manar*, Beirut : Dar al-Fikr, 1973. Jilid 5.
- Ridjal, F. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, (1993.
- Rizal, Hamdani. Saifuddin Zuhri, *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, dalam eprints.ums.ac.id
- S, Wirawan, *Menuju Keluarga Bahalagia*, Jakarta: Bharatara Karya Aksara, 1992.
- Saichon, Mat, *Makna Takwa dan Urgensitasnya dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal usrah, Vol.3 No.1, Juni 2017.
- Said, M. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alumni, 1989, cet II,.
- Salim, Haitami, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, Cet. I
- Saptari, R. & Holzner, B. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, Jakarta:PT Anem Kosong, 1997.
- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafinso Persada, 2010.
- Semiawan, C. R.. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*. Jakarta. PT Pren indo, 2002.

- Shihab, M. Quraish, *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2013.
- , *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Kerasiaan Al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2017.
- , *Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- , *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan Pustaka, 2014, cet. II.
- , *Wawasan AL-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003.
- Sidarta, Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1999.
- Soelaeman, Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung : PT. Eresco, 1992.
- Sudaryanti, *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Anak, Volume 1, Edisi 1, Juni 2012.
- Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Depok: Inisiasi Press, 2002
- Suharto, Toto, dkk., *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005.
- Suhartono, *Konsep Pendidikan Seumur Hidup dalam Tinjauan Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Islam Al I'tibar, (Vol.3 No.1).2017.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- Sulaiman, Abu Amr Ahmad. pen (Luqman Hakim), *Minhaj ath –Thifl al-Muslim fi Ghau' al-Kitab wa as-Sunnah* Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Sekolah, Metode & Materi Dasar, Jakarta: Darul Haq, 2014.
- Suprayogo, Imam. *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Malang Press, 1994.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Syadid, Mohamad, (pen) Rusdi Helmi, *Manhaj Al-Qur'an Fii at Tarbiyah (Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an)*, Jakarta: Penebar Salam, 2001.
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Isha Alu. Pen. Abdul Ghafar dan Abu al-Atsari, Ihsan. *Lubaabut Tafsir Min Aibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir)*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004, cet ke 3
- Syantut, Khalid Ahmad, (Pen) Akmal Burhanuddin, *Darul Bait fi At-Tarbiyah Al Muslimi, (Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak)*, Bandung: Syamil Cipta Media, 2007.
- Tadjab, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- Tafsir, Ahmad *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, Cet. ke-2.

- Tamin, Wismiarti, *Mengapa Surga di bawah Telapak Kaki Ibu*, Jakarta: Arga Publising, 2010.
- Taubah, Mufatihatur, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Ubaidah, Darwis Abu, *Tafsir Al-Asas*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2012
- Uhbiyati, Nur, *Long Life Education, Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*, Semarang: Walisongo Press, 2009.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam: Jilid II*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999
- , *Takwin Syakhshiyah al –Insyaniyah Fi nadzar al-Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Heri Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: As-Syifa, t.th. Jilid II.
- Wahab, Muhib Abdul, *Selalu Ada Jawaban*, Jakarta: Qultum Media, 2013.
- Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Wibowo, Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012.
- Woolfolk, A. E. & Nicolich, L. M. *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-anak (Psikologi Pembelajaran II)*. Jakarta: Inisiasi Press. 2004.
- Yacoeb, M. *Konsep Manajemen dalam Perspektif Al-Qur'an: Suatu Analisis dalam Bidang Administrasi Pendidikan*, dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika* Agustus 2013 VOL. XIV NO. 1, 74-89.
- Yusdani, *Menuju Fiqih Keluarga Progresif*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015, cet. II.
- Yusuf, Syamsu, *Mental Hygiene Pengembangan Kesehatan Mental Dalam Kajian Psikologi dan Agama*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004.
- Zahroh, Fathimatuz, *Nilai Fathonah Dalam Pengelolaan Bisnis Di Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo*, dalam *Jurnal JESTT* Vol. 2 No. 9 September 2015.
- Zainarti, *Manajemen Islami Prespektif Al Qur'an* dalam *Jurnal iqra'* volume 08 no.01, Mei, 2014.
- Zainuddin, dkk. *Seluk-beluk Pendidikan dari al-Ghalazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zarqoni, *Manahil Al-Arfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Mesir: Isa Al-Baby, T.T..
- , *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, edisi 3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- , *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pnedekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.

- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Zuhaili, Wahbah, Penerjemah: Abdul Aziz, *Akhlaq Al Muslim 'Alaqtuhu bi al-Mujtama' (Ensiklopedia Akhlak Muslim)*, Jakarta: Noura Books, 2014.
- , *Tafsir al-Munir*, ('Arid al-Tafsir Iliktruniyyah) tth.tt
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khalusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Abdul Aziz

Tempat, tanggal lahir : Pati, 05-05-1990

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jl Murni Rt 003/Rw 01 NO 48 Joglo, Kembangan
Jakata Barat. 11640

Email : Azizhebat.ah@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. MI Himmatul Mutaalimin 01 Dukuhseti (2002)
2. MTs Madarujul Huda Kembang (2005)
3. MA Madarijul Huda Kembang (2008)
4. Institut PTIQ Jakarta (2015)
5. Pesantren Raudlatul Qur'an Dukuhseti (2008)

6. Pesantren Nurul Qur'an (2015)

Riwayat Pekerjaan

1. Guru Tahfidz di SDIT Al Hamidiyah Depok (2016)
2. Guru Agama di SDI Al Azhar 8 Kembangan - sekarang